

Majalah Keuskupan Bandung

427
Mei
2016

KOMUNIKASI

Mendewasakan Iman



Keluarga dan Gadget

Psikologi:

Membangun Keluarga Tangguh di Era Digital

Bersama Uskup:

Membaptis Gawai



MOHON DOA DAN DUKUNGAN PEMBANGUNAN GEDUNG PUSAT PASTORAL KEUSKUPAN BANDUNG JL. MOH. RAMDAN 18 BANDUNG

Kantor Uskup & Kuria Keuskupan ■
Kantor Dewan Karya Pastoral ■
Kantor Komisi & Biro Keuskupan ■
Kantor Sekretariat Keuskupan ■
Kantor Ekonom Keuskupan ■
Kantor Tribunal Keuskupan ■
Ruang Rapat, Audio Visual ■
Wisma dan pasturan ■

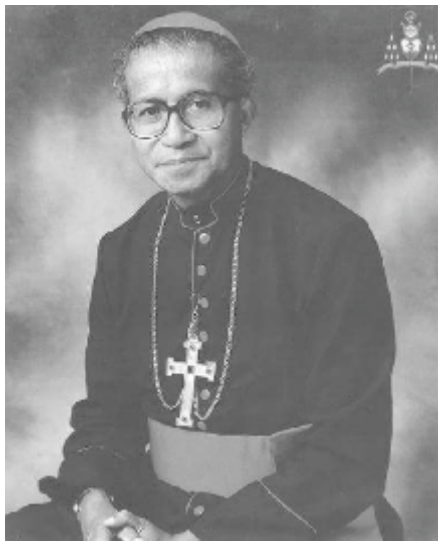
klinik keluarga (konsultasi) ■
dan klinik hukum ■
Ruang Seminar, Pelatihan ■
& Pertemuan Umat ■
Perpustakaan (Balepustaka) ■
Studio Rekaman Komsos ■
Ruang Museum & Gallery ■
Aula ■

BAGI BAPAK, IBU, DAN SAUDARA-SAUDARI
YANG HENDAK BERKONTRIBUSI DAN BERPARTISIPASI
SILAHKAN MENGHUBUNGI PASTOR PAROKI ATAU VIKJEN
ATAU LANGSUNG MELALUI REKENING
BCA NO. 008.939.2626 A.N.
KEUSKUPAN BANDUNG

Wajah KOMUNIKASI



Sampul: Theresia., Foto: Theresia



*Turut Berdukacita
RIP Mgr. Hilarius Moa Nurak SVD (73 Tahun),
Uskup Pangkalpinang,
Jumat, 29 April 2016, Jam 12.21,
di Mount Alvernia Hospital, Singapura*

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 15 Bersama Uskup
- 17 Budaya
- 19 Kitab Suci
- 21 Inspirasi
- 23 Liturgi Kita
- 25 Seputar Gereja
- 38 Tepang Sono
- 43 Warta Kuria
- 50 Katekese
- 56 Cerkom
- 58 Komunikasiana
- 63 Info Gereja

**Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00**

Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.

Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.

**Panitia Pembangunan Gedung
Pusat Pastoral Keuskupan Bandung
Jl. Ramdhan
mengucapkan terima kasih kepada
para donatur gedung "PPKB"**

Donatur bulan Maret - April 2016 :

Aurinus Gunawijaya
Mimih
Bambang Suhindra
Itje Suharja
Tanujaya Susanti
Liem Li Nazar Like Laksono
Leonardus Eka Dh.
Idawaty Sutisna
Ignatius Marijanto
Hadja Haruman/Dewi
Rina Rosliani
Devy Priambodo
Dewi Justiani
Kannia Tertia
Samuel Sesilia Ade Wiryadi

Formulir Berlangganan

Nama : _____
Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
Alamat : _____
Telepon : _____
No. HP : _____
e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. Didi Termedi atau Theresia L

1561530055

BCA KCP Sunda Mall Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan Khusus/Syukur** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
0896 1569 9281, 081 320 584 814

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Petrus Alexander Didi Tarmedi, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Theresia

EDITOR

P.A. Didi Tarmedi, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK

Toni Masdiono

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

PHOTOGRAPHER

Yoyong

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,
Boris Silvanus. P; Martinus Ifan. F,
Fr. Albertus Wisnubroto

TATA USAHA

Y. deBritto 0818 0293 8333

KONTRIBUTOR

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,
Suharyanti Lidwina, Sandra S. Hariadi,
Bobby Suryo, Fr. Agustinus Adi Setiawan

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Britto 0896 1569 9281

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Bogor No. 10, Bandung.
Telp. 0896 1569 9281

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998.

Gadget: Teman atau Musuh

Saat ini gadget menjadi kebutuhan primer bagi setiap orang. Awal mulanya, gadget diciptakan untuk kebaikan manusia, untuk membantu dan mempermudah hidup manusia. Seiring perkembangan teknologi, pengaruh gadget mendominasi manusia sebagai penciptanya. Segala sesuatu yang berlebihan tentu akan mengakibatkan efek yang buruk, bukan? Ya, berlebihan menggunakan akan memberi efek yang buruk dan gadget yang seharusnya menjadi sahabat manusia akan berubah menjadi musuh manusia. Karena gadget manusia kehilangan *social skill* nya secara real.

Tujuan awal gadget diciptakan untuk mengatasi jarak dan waktu, digunakan untuk mendekatkan yang jauh, kini seiring peran gadget yang semakin mendominasi, gadget membuat yang dekat menjadi jauh. Hal ini tentu berakibat buruk. Selain itu gadget juga merusak kesehatan manusia, gelombang radiasi yang dihasilkannya dapat merusak kesehatan kita. Gadget juga membuat kita malas berolahraga karena kita lebih suka menghabiskan waktu bersama gadget.

Apa yang harus kita lakukan? Kita harus sadar akan keberadaan kita sebagai manusia yang harus beraktivitas di dunia nyata, berkomunikasi secara real dengan orang-orang di sekitar kita. Kita harus mengubah mindset kita tentang gadget. Gadget hanyalah alat untuk membantu kehidupan kita bukan menjadi pendamping hidup kita. Karena jika kita menjadikan gadget sebagai pendamping hidup kita, maka kita akan diperalat oleh gadget itu sendiri dan gadget akan menjadi musuh kita. Oleh karena itu, sediakanlah waktu untuk kita sendiri bergabung di dunia nyata kita. Jangan menghabiskan waktu kita yang berharga dengan gadget kita untuk keperluan yang tidak perlu. Jika kita berhasil menempatkan gadget bagi hidup kita, maka gadget akan menjadi teman kita bukan musuh kita.***

Redaksi Komunikasi

Ziarah: Mendekatkan Diri pada Allah

Tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah harus selalu menjadi tatapan kita saat berziarah. Itulah makna utama ziarah.

Pastor Bambang Adhi Prakosa, OSC*

Paus Fransiskus pada 11 April 2015 secara resmi mengumumkan berlakunya Tahun Yubileum Agung Kerahiman Ilahi (Belas Kasih Allah) di Basilika Santo Petrus Roma dengan menerbitkan bulla *Misericordiae Vultus* (Wajah Kerahiman). Paus menetapkan Tahun Yubileum Agung Kerahiman ini dimulai dari tanggal 8 Desember 2015 - 20 November 2016.

Motto Tahun Yubileum Agung Kerahiman ialah: “Hendaklah kamu berbelaskasih sebagaimana Bapamu di surga berbelaskasih”. Ini merupakan ajakan untuk mengikuti contoh kerahiman Allah yang meminta kita untuk tidak menghakimi atau menyalahkan, tetapi sebaliknya memberikan kasih dan

pe
ngam
puna

n.

Pengamalan perayaan tahun Yubileum Agung ini mengandung tiga unsur besar, yakni:

1. Mengerahkan peziarahan umat kepada tempat pintu kerahiman. Di sana melakukan pertobatan untuk menerima indulgensi penuh.
2. Menentukan hari/jam pengakuan dosa.
3. Mengadakan Gerakan Bersama untuk mencapai tujuan tersebut.

Berziarah adalah mengunjungi –dengan niat belajar– terhadap kebesaran di masa lalu. Banyak orang melakukan ziarah kepada peninggalan orang-orang besar yang tercatat dalam sejarah. Niat ziarah memang ingin mendapatkan pelajaran dari orang-orang besar tersebut sehingga menjadi bekal di masa depan.

Berziarah bisa dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat bersejarah, melihat kemajuan di berbagai negara atau membaca melalui buku-buku yang banyak ditulis tentang berbagai kemajuan peradaban. Ziarah adalah tradisi yang ada di hampir semua agama. Yerusalem misalnya, adalah tempat ziarah tiga agama besar sekaligus: Kristen, Yahudi, dan Islam. Dalam Gereja Katolik, dikenal ziarah ke Vatikan dan Loreto (Italia), Lourdes (Perancis), Fatima (Portugal), serta Guadalupe (Meksiko). Apa sebenarnya makna ziarah itu?

Allah memang hadir di mana-mana. Namun, Allah juga diyakini hadir secara khusus di tempat-tempat tertentu. Dengan

demikian, orang mencari tempat-tempat khusus itu untuk bisa berjumpa dengan Allah secara lebih intensif guna mendapatkan berkat; baik berkat spiritual, berupa penyatuan diri dengan Yang Ilahi, penyucian batin, dan kebahagiaan. Atau, bisa pula berkat material. Misalnya, penyembuhan, keberhasilan usaha, mendapatkan jodoh atau anak.

Bagi umat Katolik, tujuan berziarah bervariasi. *Pertama*, untuk bersyukur kepada Allah, dengan menghormati tempat yang terkait dengan peristiwa kehidupan Yesus dan Bunda Maria. *Kedua*, mengunjungi situs makam para kudus, tempat mereka hidup dengan *relikwi* mereka. *Ketiga*, untuk merayakan Sakramen Tobat dan Ekaristi di tempat tertentu guna memperoleh *indulgensi*. Juga masih ada beberapa tujuan lain yang lebih spesifik.

Tradisi ziarah dimulai sekitar awal abad ketiga, ketika umat Kristiani memiliki devosi terhadap para martir, dengan datang ke makam mereka. Pada abad pertengahan, tempat ziarah paling penting adalah Tanah Suci Yerusalem dan sekitarnya, yang berkaitan dengan peristiwa kehidupan Yesus. Tempat ziarah lainnya adalah makam Santo Yakobus di Santiago de Compostella, serta makam Santo Petrus dan Paulus di Roma.

Yang perlu diingat dalam berziarah adalah tujuan dan motivasi kita. Jangan sampai kita tidak dapat menghayati peziarahan, karena dikejar oleh target mengunjungi sebanyak mungkin tempat ziarah. Tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah harus selalu menjadi tatapan kita saat berziarah. Itulah makna utama ziarah. Hingga ziarah tidak jatuh pada kuantitas tempat, tetapi lebih terfokus pada kualitas.

Dalam sebuah keluarga, tentu sangat baik ketika berziarah merupakan bagian dari perencanaan belajar bagi seluruh anggota keluarga, baik sebagai pribadi maupun bersama-sama. Bagi seorang anak, difasilitasi berziarah ke luar negeri, melihat kemajuan, mempelajari budaya baru tentu menjadi hal menarik yang bisa menambah pengalamannya. Bagi pasangan suami istri, berziarah menuju tempat-tempat yang memiliki sejarah tentang kekuatan cinta, tentu akan memperkuat komitmen keduanya

Berziarah memiliki tujuan untuk memperkaya dan memperluas pemikiran. Keluasan dan kekayaan pemikiran yang bersumber dari ziarah inilah yang bisa menjadi salah satu cara untuk bisa memahami dan menemukan solusi dari masalah kehidupan.***

**Pastor Paroki Santa Odilia Cicadas.*



Kekayaan Rohani di Keuskupan Bandung

Keuskupan Bandung sangat kaya akan tempat ziarah dan taman doa. Kita mengenal tempat ziarah dan Gua Maria yang cukup populer seperti Gua Maria Karmel, Gua Maria Sawer Rahmat Cisantana – Cigugur, serta Gua Maria dan Taman Doa Subang. Selain itu ada Gereja Santo Yosef Cirebon sebagai gereja tertua di Keuskupan Bandung dan Kapel Adorasi Ekaristi Abadi di paroki Pandu.

Di samping tempat-tempat yang cukup terkenal tersebut, ada banyak Gua Maria dan taman doa yang dibangun di banyak paroki. Di kota Bandung kita bisa berdoa di Gua Maria Katedral, Sukajadi, Pandu (Stasi Sukawarna dan di paroki sendiri). Luar kota kita bisa berdoa di Gua Maria dan Taman Doa Cikampek, Bunda Maria Cirebon, Tasikmalaya, dan masih banyak tempat lainnya.

Semua ini bisa menjadi sarana ziarah baik pribadi, keluarga, maupun kelompok. Pada tahun keluarga ini, baik jika tempat-tempat doa ini menjadi destinasi ziarah keluarga, sekaligus menjadi sarana rohani bagi keluarga-keluarga untuk mengisi liburan. Jaraknya terjangkau, biaya lebih murah, dan –yang terpenting– bisa menjadi sarana doa sebagai bangunan rohani bagi keluarga-keluarga saat ini. Tanpa bermaksud mengabaikan beberapa tempat ziarah (mengingat terbatasnya halaman), kami berusaha menampilkan beberapa destinasi ziarah yang ada di Keuskupan Bandung. Tim redaksi berusaha menampilkannya dengan mengambil informasi dari berbagai narasumber, baik melalui buku, internet, kontributor, maupun wawancara langsung.***

Menimba Keutamaan dalam Keheningan

Gua Maria Karmel - Lembang

Saat kabut masih menyelimuti patung Sang Bunda hingga matahari terbenam; puluhan doa dilantunkan; harapan dimantapkan; dan keheningan dielukan. Di tengah aneka objek wisata yang menawarkan aneka keindahan, Gua Maria Karmel masih *eksist* menawarkan kesegaran rohani.

Martinus Ifan

Tak lekang oleh waktu

Keberadaan Gua Maria Karmel tidak bisa dipisahkan dari kharisma pertapaan Suster-Suster OCD (*Ordinis Carmelitarum Disclaetorum*) dan perkembangan Paroki Santa Maria Fatima, Lembang. Pada 1988 Dewan Biara OCD mengambil keputusan untuk membangun kompleks Gua Maria dan Jalan Salib. Keputusan tersebut diambil dengan memperhatikan kerinduan umat yang menginginkan adanya tempat ziarah khusus. Upaya pembangunan didukung oleh partisipasi umat dari berbagai paroki. Pelaksanaan pembangunan dirancang dan dikoordinir oleh Suster Marie Therese, OCD (alm). Rancangan Kompleks Jalan Salib memadukan rute yang sulit dilalui dengan rute yang lebih mudah untuk dilalui

Pada 11 Februari 1989, Mgr. Alexander Djajasiswaja, Pr (alm.), didampingi Pastor Anton Rutten, OSC., dan Pastor Wim Peeters, SMM., memimpin Liturgi Pemberkatan kompleks Jalan Salib Gua Maria Karmel. Delapan ratus umat dari berbagai pejuro hadir dalam peristiwa ini.

Usai pemberkatan, diadakan Novena dan Perayaan Ekaristi Syukur di sekitar Gua Maria.

Kompleks peziarahan Gua Maria Karmel mengalami beberapa kali renovasi untu bagian-bagian tertentu. Kapel Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel mengalami renovasi mulai 2002 dan diberkati pada 1 Oktober 2004 oleh Mgr. Alexander Djajasiswaja, Pr. Mulai Mei 2007 renovasi besar dilakukan atas Kompleks Jalan Salib, atas rancangan Ir. Gregorius Widjonarko dan istrinya Dra. Indira Riani, serta Pastor C.H. Suryanugraha, OSC., sebagai konsultan. Patung-patung di sekitar kompleks jalan salib dibuat oleh Drs. Pius Prio Wibowo. Pada 17 Desember 2008, Mgr. Yohanes Pujasumarta, Pr (alm.) didampingi Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko, Pr., melaksanakan Liturgi Pemberkatan Kompleks Jalan Salib yang baru. Gua Maria, Bukit Golgotha, dan Makam Yesus juga turut mengalami renovasi yang dimulai Juni 2011. Pada 24 Mei 2012, Pastor Mariano Agruda III, OCD., memimpin Liturgi Pemberkatan Kompleks Gua Maria, Makam Yesus dan Bukit Golgota, yang dihadiri oleh para suster dan Ir. Widjonarko, sebagai pelaksana renovasi.

Di dalam Keheningan...

Hingga kini, Gua Maria Karmel masih sering didatangi oleh para peziarah dari berbagai paroki dan Keuskupan. Doa-doa dilantunkan oleh keluarga-keluarga, serta pribadi dari berbagai kalangan serta usia. Dahulu, banyak sekali peziarah yang datang ke Karmel dalam kelompok besar

(rombongan ziarah). Namun, pada 2 November 2005, Biara OCD mengeluarkan peraturan bahwa biara tidak menerima kelompok ziarah untuk mengikuti Perayaan Ekaristi di Kapel Karmel, maupun berziarah di Kompleks Gua Maria dan Jalan Salib. Umat tetap dapat berdoa secara pribadi dalam keheningan hingga Pk.19.00. Perayaan Sakramen Baptis dan Perkawinan hanya diperuntukan bagi umat Paroki Santa Maria Fatima, Lembang.

Jalan, Kebenaran dan Hidup

Dari area parkir peziarah menjumpai 2 pintu gerbang besar, Satu pintu terarah menuju Kapel Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel dan Biara OCD. Pada pintu yang lain tertulis kutipan Yoh 14:6: Akulah Jalan Kebenaran dan Kehidupan. Gerbang menuju kompleks peziarahan ini seolah mau menegaskan bahwa tujuan utama peziarahan adalah Yesus sendiri. Ketika memasuki gerbang peziarah langsung menjumpai Patung Yesus yang berdoa di Taman Getsemani. Di samping patung terdapat 2 jalan setapak. Jalan yang satu menuju kompleks Jalan Salib, dan jalan yang kedua menuju kompleks Gua Maria. Di Kompleks Gua Maria, ada 3 tempat doa yang sering dikunjungi peziarah, yaitu Gua Maria, Bukit Golgota, dan Makam Yesus. Selain itu para peziarah juga dapat mengikuti Misa harian dan mingguan serta adorasi di Kapel Karmel.

Wisata Jasmani dan Rohani

Kompleks peziarahan Gua Maria Karmel terletak di Jalan Karmel II/51, Lembang. Komplek peziarahan ini juga berdekatan dengan berbagai tempat wisata dan kuliner, seperti Tangkuban Perahu, Observatorium Bosscha, Area Pemancingan Bonita, Situ Lembang,

Taman Hutan Jayagiri, De' Ranch, Air terjun Maribaya, Farm House, Floating Market, dan Kebun Begonia. Di tengah tempat “ziarah jasmani”, Gua Maria Karmel tetap menyajikan “wisata rohani” di dalam keheningan, menimba rahmat Allah, dan memohon restu Bunda Maria.***

Mengenal Taman Doa

Gua Maria Bunda Hati Kudus Yesus

Jika Anda pernah berkunjung ke Paroki Hati Kudus Yesus Tasikmalaya, maka Anda akan menemukan sebuah taman mungil di samping gedung gereja. Ini bukan sekadar taman penghias halaman kosong, melainkan sebuah taman yang punya arti khusus bagi umat di Paroki Tasikmalaya. Umat menamai taman ini dengan sebutan Taman Doa Gua Maria Bunda Hati Kudus Yesus. Sebuah taman yang menjadi sarana bagi umat untuk berdevosi kepada Bunda Maria dan sekaligus kepada Hati Kudus Yesus.

Pada taman yang tidak seberapa luas ini berdiri sebuah gua yang di dalamnya terdapat patung Bunda Maria berwarna putih. Sementara di samping kiri gua terdapat patung Hati Kudus Yesus. Di dekat patung Hati Kudus Yesus terdapat mata air yang mengalirkan air bersih. Air tersebut dialirkan melalui kran. Umat dapat menggunakan air ini untuk dibawa pulang. Keberadaan mata air ini sebagai lambang mengalirkan rahmat Allah yang tiada henti.

Gagasan pembangunan Taman Doa Gua Maria berawal dari kerinduan umat Paroki Tasikmalaya untuk memiliki tempat berdoa yang representatif dan dapat menyatukan banyak umat, selain di gereja. Sebuah tempat sebagai sarana berdevosi kepada Bunda Maria sekaligus umat betah berdoa dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Sebelumnya Paroki Tasikmalaya hanya memiliki satu ruangan kecil yang biasa digunakan untuk pertemuan doa Legio Maria.

Kerinduan umat itu akhirnya terjawab ketika ada beberapa umat yang tergerak

hatinya. Mereka pun menjadi donatur pembangunan sarana doa. Melalui diskusi antara pastor paroki dengan pengurus Dewan Pastoral Paroki, serta menimbang berbagai masukan dari umat, maka dibangunlah taman yang dilengkapi gua dan patung Maria. Pembangunan taman doa berlangsung dalam waktu relatif singkat hanya dalam beberapa bulan.

Taman Doa Gua Maria diresmikan pada hari Sabtu, 8 Desember 2012 oleh pastor paroki waktu itu, yakni Pastor Yohanes A. Cruce Kristiono Hartanto, Pr., dalam sebuah perayaan ekaristi konselebrasi sore hari. Tanggal peresmian ini bertepatan dengan peringatan Hari Raya Santa Perawan Maria Diangkat ke Sorga. Sebelum peresmian, selama sembilan hari berturut-turut, umat diajak mengadakan misa novena dan rosario pada malam hari pukul 21.00 Dimulai pada hari Kamis (29/11/2012) hingga Jumat (7/12/2012).

Sejak adanya taman doa tersebut, umat jadi sering mengadakan kegiatan doa dan ekaristi di tempat ini. Setiap hari Kamis umat berkumpul untuk mengadakan doa rosario. Selain itu setiap peringatan hari raya atau pesta yang berkaitan dengan Bunda Maria, diselenggarakan ekaristi di taman doa. Bahkan, pada bulan Maria atau bulan Rosario, setiap hari umat berkumpul untuk berdoa rosario. Semua kegiatan ini, baik doa rosario maupun perayaan ekaristi dilangsungkan malam hari pukul 21.00. Meski dilakukan malam hari, umat yang hadir cukup banyak. Kehadiran taman doa ternyata mampu menggerakkan umat sebagai satu

komunitas untuk menyisihkan waktu bertemu dengan Tuhan dan Bunda Maria.

Taman Doa ini diberkati kembali oleh Uskup purwokerto Mgr. Julianus Sunarka, SJ. Pada hari Kamis (17/10/2013), pada saat ini dilakukan pula penentuan titik sumur sumber air suci. Air suci ini dikondisikan dan di steril sedemikian rupa sehingga air suci ini selain dapat di bawa oleh umat dan para peziarah, dapat pula diminum langsung dari keran air suci oleh umat

Misa Malam Jumat Kliwon

Sebuah tradisi baru juga lahir di kalangan umat Paroki Hati Kudus Yesus. Tradisi ini berkaitan dengan kehadiran taman doa, yakni mengadakan ekaristi setiap hari Kamis Wage atau malam Jumat Kliwon. Ini biasanya terjadi sebulan sekali. Meski memakai nama Misa Malam Jumat Kliwon, bukan berarti kegiatan ini berbau klenik sebagaimana sering terjadi di kalangan masyarakat khususnya di Jawa.

Perayaan ekaristi perdana malam Jumat Kliwon dilaksanakan pada tanggal 10 Januari 2013. Misa dilangsungkan malam hari pukul 21.00 di taman doa. Sebelumnya diawali dengan doa rosario. Mengapa memilih hari Kamis Wage (malam Jumat Kliwon)? Ini tentu bukan tanpa alasan. Sekilas pemakaian nama ini tak mengandung makna liturgis. Namun, itu tidak benar. Hari Kamis sengaja dipilih karena Kamis mengingatkan untuk pertama kalinya Yesus mengadakan ekaristi perjamuan malam terakhir bersama para murid-Nya sebelum Ia menderita sengsara. Sebagaimana diungkapkan oleh Pastor Kristiono, hari Kamis memiliki makna dalam liturgi Gereja Katolik.

Sementara malam Jumat Kliwon lebih dikaitkan dengan tradisi budaya masyarakat Jawa. Pada kesempatan ini

biasanya masyarakat banyak melakukan doa dan tirakatan. Mereka menyampaikan permohonan-permohonan kepada Tuhan. Begitu pula dengan pilihan waktu yang malam hari yakni pukul 21.00. Pada malam hari, umumnya orang sudah meninggalkan kesibukan pekerjaannya. Mereka mulai masuk dalam keheningan dan ketenangan. Kesempatan seperti ini baik digunakan untuk berdoa, menjalin relasi secara lebih intensif dengan Allah tanpa harus terburu-buru.

Sampai hari ini, istilah misa malam Jumat Kliwon tetap digunakan. Bahkan nama tersebut sudah sangat familiar bagi umat Paroki Tasikmalaya. Apa yang diungkapkan oleh Pastor Kristiono ternyata benar adanya. Tanggapan umat terhadap tradisi baru ini sungguh luar biasa. Terbukti setiap kali Misa malam Jumat Kliwon dilaksanakan, umat yang hadir cukup banyak. Bukan hanya dari paroki, tapi juga dari stasi. Mereka setia berkumpul untuk berdoa bersama. Imam yang memersempahkan Misa pun juga bergantian dari paroki-paroki lain.

Taman Doa Gua Maria Bunda Hati Kudus Yesus bukan sekadar simbol atau tempat tanpa makna. Di taman inilah umat Tasikmalaya berusaha menghidupi imannya. Melalui perantaraan Bunda Maria mereka akhirnya sampai pada perjumpaan dengan Allah, Sang Sumber Kehidupan. Harapannya kehadiran taman doa ini tak hanya dinikmati oleh umat di Tasikmalaya, namun juga bisa dinikmati oleh siapa pun yang ingin datang kepada Tuhan dan Bunda Maria.***

Patricia

Taman Doa Regina Rosarii

Gereja Bunda Maria Cirebon

Bermula dari kerinduan seorang umat agar paroki memiliki Gua Maria sebagai tempat alternatif berdoa. Kerinduan yang lama terpendam itu ia cetuskan kepada Pastor Leonardus Bambang Pr., saat menghitung uang kolekte bersama teman-teman PGAK. Gayung bersambut, pastor itu lalu merepon dengan ceplosan “ya sudah dibuat saja”. Nah, dari ide sederhana, kemudian gaung terus bergulir. Bagaimana mencari dananya, mau dibuat seperti apa, siapa saja yang terlibat jadi panitia? Setiap pembangunan tempat ibadah tentu tidak lepas dari campur tangan Tuhan. Manusia berencana, Tuhan menentukan. Jikalau bukan Tuhan yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya (Mzm. 127:1).

Setelah peletakan batu pertama oleh Pastor Bambang, 29 Maret 2009, tujuh bulan berselang (31/10/2009) Uskup

Bandung Mgr. Johannes Pujasumarta memberkati dan meresmikan Taman Doa Regina Rosarii ini. Uskup berharap agar taman doa ini bisa menjadi sarana bagi umat untuk dsemakin dekat dengan Tuhan sehingga semakin bisa memahami dan merasakan rahasia cinta kasih Allah. Menurut pengamatan beliau, banyak umat yang berdevosi kepada Bunda Maria dengan cara novena 9 kali dan antara lain dengan mengunjungi 9 gua Maria. Taman Doa Regina Rosarii ini bisa menjadi salah satu rujukan persinggahan bagi para peziarah.

Konsep awal hanyalah membangun sebuah Gua Maria, kemudian berkembang seperti sekarang ini, yakni :

- Gua Maria, sebagai tempat untuk berdevosi kepada Bunda Maria. Ini sesuai dengan nama pelindung paroki.

- Panti imam, sebagai alternatif untuk Misa out door pada event tertentu. Bisa juga dipakai untuk kaum muda.
- Jalan Salib, sebagai tempat untuk berkontemplasi dan merenungkan kembali karya penebusan Yesus Kristus melalui rentetan peristiwa penyaliban.
- *Columbarium*. Tempat menyemayamkan abu nenek moyang yang dikremasi.
- Kapel Adorasi. Melengkapi semua sarana itu kemudian oleh Pastor Frangki Pitoy, Pr., dibangun kapel untuk adorasi ekaristi yang dipakai tiap hari Jumat.

Desain menonjol dalam taman doa ini adalah bentuk lingkaran dan setengah lingkaran. Menurut Christian Handoko, sang arsitek dan musisi Gereja, setiap bentuk mempunyai makna. *Landscape* taman doa membentuk setengah lingkaran yang berpusar pada gua Maria dan menyebar ke segala arah. Ini menggambarkan harapan Gereja yang memberikan kontribusi positif, menjadi berkat bagi masyarakat dalam segala aspek kehidupan, menjadi terang dan

garam dunia. Di sisi lain berharap kehidupan umat berpusat pada Gereja khususnya teladan Bunda Maria sebagai pelindung paroki.

Jalan Salib dibuat *zig zag* mau melukiskan kehidupan umat manusia dalam mengikuti teladan Kristus yang tidak selamanya mulus. Hampir pasti selalu penuh liku-liku dan akhirnya berhenti pada stasi 14 yang menyatu dengan *columbarium*. Ini bermakna bahwa kematian ragawi berpengharapan akan bangkit bersama Kristus menuju kehidupan kekal.

Pada stasi 13 terdapat keistimewaan yaitu adanya saung (*gazebo*) yang menaungi patung *pieta*, ini untuk mengakomodir kebiasaan umat Katolik berdoa secara khusuk di depan Bunda Maria yang memangku sang Putera.

Di dalam Gua Maria ada ornamen gaya arsitektur *gothic* mengadaptasi gaya khas Gereja Katolik abad pertengahan. Sementara itu pada korona (mahkota) di setiap stasi juga terdapat motif salib sebagai lambang kekristenan dan motif floral yang terinspirasi motif batik kaung warisan budaya dunia asli Indonesia.

Air Sumber Hidup

Mata air, sendang seakan identik dengan gua maria dan tempat ziarah. Bagi peziarah dan umat, seakan belum lengkap kalau ke Gua Maria tanpa membawa air. Dalam praktiknya banyak orang doanya terjawab setelah minum air Gua maria, bahkan hanya dioleskan.

Mereka percaya melalui air itu Allah berkarya dan bunda Maria turut mendoakan. Air dari goa Maria mengandung kekuatan menyembuhkan.

Bagaimana dengan Taman Doa Regina Rosarii?

Mata air ini mempunyai riwayat unik dalam proses penemuannya. Yoseph Sugino, seorang prodiakon pada awal tahun 2010 pernah bercerita ia mendapat pengelihatan dalam mimpi bahwa dibawah Taman Doa ada mata air, masih agak dalam. Jika tempat itu sering dipakai untuk berdoa, dan Tuhan berkenan maka dalam dua tiga tahun airnya akan muncul.

Tanggal 26 Februari 2010, Yoseph Sugino meninggal dunia. Karena ini merupakan pesan, kalau tidak disampaikan nanti salah, sebaliknya kalau tidak disampaikan dan tidak terjadi juga salah. Saat usai Misa arwah, pesan itu disampaikan di hadapan umat dan pelayat.

Tanggal 17 Juni 2010, Pastor Bambang menyampaikan bahwa air di Taman Doa sudah mengalir. Puji Tuhan, nubuat itu telah digenapi. Untuk memudahkan umat mengambil, tersedia beberapa kran yang siap mengucur dengan lancar. Contoh air sudah diuji di laboratorium dan dinyatakan layak minum. Banyak peziarah sudah memanfaatkan baik untuk diminum, membasuh muka maupun mengoles pada bagian tubuh yang sakit.

November 2011, ada rombongan kecil dari Bandung. Mereka datang selain

untuk berdoa, juga membawa pulang air untuk keluarganya yang sakit kanker. Januari 2012, rombongan itu datang lagi. Kepada Pastor Joseph Jehara, SMM., ia bercerita, kerabatnya yang sakit kanker kini sudah sembuh setelah minum air dari Taman Doa.

Ada juga seorang ibu muda dari Perumnas mengaku setelah mengoleskan air dari Taman Doa ke kepala anaknya yang membengkak, kini anaknya telah sembuh kembali.

Masih banyak cerita dan kesaksian dari umat maupun peziarah luar kota yang mengalami kesembuhan, mendapat ketenangan batin setelah minum air dari Taman Doa Regina Rosarii. Mereka bahkan sebagian bukan umat Katolik, tetapi percaya dan mendapat pertolongan Tuhan.

Semoga kehadiran Taman Doa Regina Rosarii dan mata air ini sungguh menjadi tempat berdoa, tempat setiap lutut yang bertelut menemukan jawab atas dahaga umannya.***

Sumber: Buku...????

Sejarah Gua Maria Bunda Kristus Tebar Kamulyan

Pada mulanya kawasan Kota Subang terdiri dari hutan karet, tak terkecuali daerah yang saat ini menjadi kawasan Gereja Katolik Subang. Menurut cerita orang – orang kampung, semasa kawasan Gereja Katolik masih berupa hutan karet, terdapatlah jalan setapak yang di salah satu sisi ditumbuhi satu pohon beringin besar yang sering digunakan sebagai pusat pemujaan bagi orang kampung kepada Dewi Pohaci. Yaitu dengan cara membakar batang padi (“merang”) serta memberi sesembahan berupa kelapa muda, makanan serta rampe-rampe . Di tanah Pasundan Dewi Pohaci dipercaya oleh penganutnya sebagai lambang kelembutan, kesuburan dan perlawanan terhadap kekerasan. Dimana pemujaan terhadap Dewi-dewi diyakini sebagai pewahyuan Tuhan kepada semua bangsa dengan tingkat bentuk yang paling sederhana. Untuk selanjutnya kebiasaan dan pemikiran seperti itu diwujudkan dalam berbagai ritus.

Awal keberadaan Gua Maria di Paroki Subang sekitar tahun 1985 atas prakarsa dari Perkumpulan Remaja Katolik Subang (PRKS) dan diresmikan oleh Uskup Bandung Mgr. A.S. Djaja Siswaja,Pr. yang pada waktu itu letaknya didepan Gereja disisi samping kanan Pasturan yang tidak jauh dari jalan raya. Kondisi demikian dirasa kurang memadai sebagai tempat untuk berdoa. Apalagi pada saat itu banyak kegiatan mudika/ remaja yang memanfaatkan Gua Maria sebagai tempat berkumpul. Pada masa itu menjelang Pemilu ada aturan dari

pemerintah yang membatasi orang untuk berkumpul, berkerumun maka Gua Maria dipindahkan ke sudut belakang Gereja (sekarang dimanfaatkan sebagai tempat Taman doa Pieta), Pemandahan ini diprakarsai oleh Frater Anton (saat ini telah menjadi Pastor) bersama Pastor Maman OSC. Gua Maria tetap digunakan sebagai pusat kegiatan terutama bagi remaja, mudika serta Legio Maria. Dan belum secara optimal digunakan sebagai tempat Devosi kepada Bunda Maria.

Pada awal tahun 2001 banyak jemaat Subang yang melakukan Devosi kepada Bunda Maria dengan mendatangi beberapa tempat Ziarah, dari Lampung sampai hampir semua tempat Ziarah di Jawa dan Nusa Kambangan, bahkan beberapa pemuka jemaat pernah suatu kali mengadakan novena dengan berziarah ke 9 Gua Maria, secara maraton dalam satu kali ziarah . Ujud kegiatan lain berkaitan dengan Devosi kepada Bunda Maria yaitu setiap malam Jum'at Legi beberapa pemuka Jemaat Subang mengikuti Misa yang diadakan pada tiap malam Jum'at Legi Jam 12 malam di Gua Maria Lourdes Puh Sarang Kediri – JAWA TIMUR selama hampir satu tahun,

Disamping itu ada kalanya mengadakan doa rosario pada tiap malam Jum'at Kliwon di Gua Maria Sawer Rahmat Cigugur Kuningan – JAWA BARAT. Dari Devosi yang dijalani itu banyak doa permohonan yang terkabul.. Kegiatan demikian dilaksanakan hingga tahun 2004 dan ironisnya pada kesempatan yang sama beberapa

peziarah dari luar kota Subang malahan datang ke Gua Maria yang ada di Paroki Subang untuk berdoa sebagai ujud devosi kepada Bunda Maria. Kesan dari para peziarah yang sudah beberapa kali datang ke Gua Maria Paroki Subang menyatakan bahwa umumnya doa-doa mereka terkabul. Melihat perkembangan yang ada membuat beberapa pemuka Jemaat Subang mulai berpikir untuk memanfaatkan Gua Maria yang ada sebagai tempat berdevosi kepada Bunda Maria, agar tidak perlu jauh-jauh sekaligus untuk menyemangati umat yang ada di Paroki Subang. Maka di Paroki Subang diadakan Doa Rosario tiap Malam Jum'at Kliwon pukul 00.00, sambil sarasehan memperbincangkan perkembangan Paroki Subang. Dari hasil sarasehan itu para pemuka Jemaat yang didukung oleh Pastor Agustinus Made ,OSC yang pada saat itu sebagai pastor Paroki Subang mempunyai prakarsa untuk membenahi tempat ziarah Gua Maria Subang dan devosi kepada Bunda Maria semakin digiatkan. Hal itu ditandai dengan diadakannya Doa Rosario di Gua Maria satu minggu satu kali setiap hari Rabu pada jam 7 malam, dengan satu intensi khusus agar di Subang bisa membangun sarana Ziarah Gua Maria dan Jalan Salib yang representatif. Demikian kuatnya pemuka jemaat untuk bisa mewujudkan tempat dimaksud, maka mereka kembali melakukan novena di 9 (sembilan) tempat ziarah yang dibimbing langsung oleh Pastur Agustinus Made. OSC. Sambil penjajagan model dari beberapa tempat ziarah yang dikunjungi untuk bisa diterapkan di Paroki Subang, dengan tanpa mengurangi kegiatan doa yang telah berjalan di Subang. Pada akhirnya beberapa pemuka jemaat mengadakan konsultasi kepada salah seorang arsitek di Bandung (Bpk. Ir. Subagio). Dari beliau

disarankan agar letak Gua Maria berada pada titik pusat diorama kisah sengsara Tuhan Yesus (Jalan Salib). Maka dengan itu Gua Maria yang sudah ada saat itu mesti dipindahkan ke tempat yang sekarang ada. Sebagai langkah lanjut agar rencana pembangunan Gua Maria dan Jalan Salib bisa lebih terarah maka di bentuklah Kepanitiaan yang diketuai oleh Bapak Yohanes Senadajaja. Panitia mulai menggalang dana, pada awalnya dihimpun dari jemaat Subang sendiri, namun dirasa masih jauh dari target yang telah direncanakan, atas saran dari anggota Panitia untuk menggalang dana dari jemaat di luar Paroki dengan mengirimkan beberapa proposal ke beberapa relasi dari pemuka Jemaat yang ada di Subang dan dari DITJENBIMAS Katolik, Departemen Agama.

Menandai awal pembangunan Gua Maria dan Jalan Salib dilakukan peletakan Batu Pertama pada hari Kamis, 15 September 2005 oleh Pastor Agustinus Made OSC.

Selama pembangunan berlangsung kegiatan Rosario/ Novena dan tirakat tiap Rabu malam dan Malam Jum'at Kliwon tetap dilanjutkan dengan intensi “ kelancaran Pembangunan & untuk mendapatkan nama yang tepat untuk tempat Ziarah di Subang. Khusus untuk kegiatan Malam Jum'at Kliwon selalu disertai tradisi “Ngaliwet” (makan nasi liwet bersama) sambil sarasehan atau “ngariung” , Pada tanggal 23 Maret 2006 Malam Jum'at Kliwon, dengan melewati debat panjang para pemuka Jema'at dan para jema'at akhir nya menyepakati nama tempat ziarah di Subang adalah” GUA MARIA BUNDA KRISTUS “TEBAR KAMULYAN” Latar belakang berkaitan dengan nama dimaksud adalah : pertama Patung Bunda Maria yang digunakan adalah Patung Bunda Kristus; Paroki

Subang nama pelindungnya Kristus Sang Penabur, Sebagai seorang Penabur mempunyai tugas untuk ah menebar, dan yang ditebar adalah sesuatu yang bersifat agung atau mulia.

Kata **“TEBAR”** diartikan juga sebagai singkatan dari ke**TE**enangan **BARU** dan **“KAMULYAN”** singkatan dari **KA**rep **MUL**us kala**YAN**an” yang artinya “Keinginan/ kehendak dengan tanpa aral melintang akan terpenuhi atau terkabul.” **“TEBAR KAMULYAN”** bermakna menebarkan atau melimpahkan Keagungan.

Jadi kepada siapapun bisa berharap bahwa dengan berdoa di Gua Maria Bunda Kristus Tebar Kamulyan, akan mendapatkan Ketenangan atau Ketenteraman dan apa yang menjadi keinginannya atau permohonannya akan beroleh kemudahan dan dikabulkan.

Pada awal April 2006 Pembangunan Gua Maria dan Jalan Salib sudah selesai 90%, maka tepat pada hari Jum'at tgl. 7 April 2006 diadakan upacara Pemindahan Patung Bunda Maria dengan adat sunda. Melalui sebuah Prosesi Patung Bunda Maria dipindahkan dari Gua Maria lama ke Gua Maria yang sekarang digunakan. Pemindahan dilakukan dengan ditandu secara estafet oleh beberapa regu yang terdiri dari para pengurus dan pemuka jemaat Gereja Katolik Subang. Sepanjang dilangsungkannya Prosesi pemindahan patung sempat diwarnai hujan gerimis. Upacara ditutup dengan Misa Agung didepan Gua Maria yang dipimpin oleh Pastor Agustinus Made.OSC. Pada kesempatan itu secara resmi diumumkan nama Gua Maria Subang adalah **“GUA MARIA BUNDA KRISTUS TEBAR KAMULYAN”** (Seluruh petugas termasuk Pastor Made pada saat itu mengenakan pakaian adat Sunda)

Mengawali penggunaan Gua Maria

dan Jalan salib ditandai dengan dilaksanakannya Upacara Ibadat Jalan Salib mengenang Kisah Sengsara Tuhan Yesus ditempat ini bertepatan dengan Jum'at Agung tahun 2006.

Sejak saat itu Devosi kepada Bunda Maria di Paroki Subang semakin marak. Tiap Kamis malam jam 19.00 (7 malam) diadakan Doa Rosario, khusus untuk hari Kamis malam Jum'at Kliwon jam 23.00 (11 malam) diadakam Misa Tirakatan yang biasanya usai Misa seluruh jemaat yang hadir diundang untuk bersama-sama menikmati nasi liwet (kebiasaan tradisi ngaliwet di Paroki Subang) .

Peziarah dari luar Subang sejak saat itu mulai berdatangan, terlebih setelah keberadaan tempat ziarah di Subang ini dimuat di majalah Komunikasi terbitan Keuskupan Bandung. Informasi cepat sekali tersebar keluar baik di Jakarta, Jawa Tengah maupun Keuskupan Bandung sendiri. Seiring dengan berjalannya waktu, 1 minggu setelah peresmian Gedung Gereja Katolik Subang pada kesempatan dimana Bpk. Uskup Bandung, Mgr. Johannes Pujasumarta mengadakan kunjungan Pastoralnya ke Subang. Disela-sela diskusi dengan para pengurus Gereja dan Pemuka Jemaat Paroki Subang, Bapak Uskup menyarankan agar nama Gua Maria Subang diubah dengan nama yang lebih berkonotasi luwes tapi tanpa mengurangi makna sebagai suatu tempat Ziarah, maka namanya diusulkan untuk diubah menjadi **“Taman Doa”** sehingga menjadi **“Taman Doa Bunda Kristus TEBAR KAMULYAN”** , hingga sekarang. Dengan diberinya istilah Taman Doa maka tidak akan timbul kerancuan makna dikalangan masyarakat di sekitar Gereja maupun para pemangku kebijakan di Kabupaten Subang umumnya, kalau menggunakan istilah "Gua Maria" kadang

dikonotasikan sebagai tempat wisata. Terlebih saat ini begitu banyak rombongan peziarah dari luar kota Subang yang berkunjung ketempat ini. Kota kecil seperti Subang, dengan banyaknya bus rombongan peziarah yang lalu lalang sudah barang tentu cukup menarik perhatian banyak pihak, termasuk masyarakat dan aparat setempat. Untuk itu pihak Gereja selalu berusaha menjalin komunikasi dengan aparat dan masyarakat sekitar agar tidak menimbulkan pemahaman yang bisa memicu konflik. Hal positif harus tetap kami upayakan dengan mengakomodasi para pedagang kecil yang mencoba untuk ikut mengadu peruntungan menyambung hidupnya dengan berjualan di area "Tebar Kamulyan", setidaknya kehadiran Taman Doa "Tebar Kamulyan" membawa manfaat juga bagi masyarakat sekitarnya. Dengan jalan itu pada gilirannya masyarakat sekitar akan ikut andil untuk selalu memelihara iklim yang kondusif dan harmonis. Kini kami semakin kewalahan dalam melayani peziarah yang kian hari kian bertambah.

Semoga Gua Maria Bunda Kristus Tebar Kamulyan yang kini bukan milik umat Subang saja tapi milik kita bersama. Semoga "Tebar Kamulyan" selalu menebarkan Keagungan, memberikan ketenangan baru dan mengabulkan semua doa bagi peziarah yang datang. "SELAMAT BERZIARAH.....!"

Kang Cepot

Kang Cepot
para pejabat urang teh
menta na meni
sagala rupi nya?



samuhun, ceu,
menta fasilitas
olah raga,
mobil mewah,
biaya piknik
gedong perpustakaan,
menta sakam
laptop keren....



Teu wajar
nya?



wajar wae
atuh, ceu,
da pejabat urang teh
pancen
gelandangan
intelektual
atuh!





Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung

“Membaptis Gawai” Menjadi Sarana Kerahiman Ilahi dalam Keluarga

Gawai sebagai alat komunikasi dapat menjadi "mesias" yang membebaskan kita dari kesulitan berkomunikasi karena jarak, waktu, atau rintangan lain sehingga kesatuan, kebersamaan, dan persaudaraan tetap terpelihara. Akan tetapi, kita kadang menjadi budak dari gawai tersebut di mana kita kecanduan gawai. Di situlah gawai menjadi "firaun" yang membelenggu kebebasan insani dan manusiawi kita.

Anak-anak zaman ini dilahirkan dan dibesarkan dalam dunia digital dengan teknologi yang canggih. Mereka hidup dalam era komputer, telepon cerdas, dan tablet yang dilengkapi aplikasi sosial seperti *Facebook*, *BBM*, *WhatsApp*, dan *Line*, serta aplikasi dan perangkat elektronik lain. Dari kecil mereka diperkenalkan berbagai gawai dan akrab dengannya hingga mahir menggunakannya. Sebagian dari mereka mengalami kelekatan, bahkan kecanduan hingga cenderung menjadi asosial, autis, dan narsis. Saat duduk di bangku sekolah, di kantor kerja, dan di ruang keluarga serta ketika berjalan, menyetir mobil, dan bahkan naik sepeda motor pun orang asik dan sibuk bermain telepon genggam. Alat komunikasi itu tentu berguna untuk memudahkan komunikasi satu sama lain. Akan tetapi, justru gawai tersebut sering mengganggu komunikasi sejati dalam suatu kelompok, komunitas, dan keluarga.

Dalam *Harian Kompas* (hlm. 1, 15 April 2015), ada tulisan yang berjudul "Memanfaatkan Gawai secara Cerdas". Di situ dikisahkan ada 5 orang duduk bersama di sofa sebuah kafe di

Jakarta, di mana masing-masing memainkan gawainya secara tidak cerdas. Mereka duduk bersamaan tanpa berbicara satu sama lain dengan alasan menunggu temannya yang belum datang. Mereka ada bersama untuk minum bareng tetapi tanpa komunikasi. Di rumah makan lain, ada sebuah keluarga yang sedang makan, tetapi mereka pun tidak berkomunikasi satu sama lain karena sedang asyik dengan gawainya hingga sang Ibu pun mengeluh: "Saya harus pakai WA (*WhatsApp*) untuk mendapat perhatian dari anak yang sibuk dengan gawainya. Padahal, dia ada diseberang meja."

Itulah salah satu potret kehidupan keluarga saat ini. Kita berada dalam era digital dengan perubahan yang begitu cepat. Kemajuan ilmu, teknologi, dan sarana komunikasi bukan hanya telah memberi manfaat positif, tetapi juga membawa akibat negatif. Salah satu dampak negatifnya adalah cara penggunaan teknologi komunikasi yang tidak cerdas yang menyebabkan luntarnya relasi personal antar anggota keluarga dan mudarnya hubungan dengan Allah. Para anggota keluarga bisa jadi dikuasai oleh "mainannya" hingga tak mempunyai waktu bersama untuk berbicara, berdoa, dan membaca firman Allah.

Kalau digunakan secara bijaksana, sarana komunikasi tersebut memungkinkan orang yang berjauhan menjadi dekat bahkan kian akrab. Di situ alat komunikasi tak pernah menggantikan kehadiran dan kebersamaan fisik, melainkan berperan sebagai bantuan komunikasi saat kehadiran dan kebersamaan fisik tak mungkin terjadi. Sayangnya, justru para pengguna tak bijak dan tak cerdas memainkan gawainya sebagai pengganti perjumpaan pribadi atau sebagai tempat pelarian ke dalam dunia maya karena orang malas dan malu serta

tak mau dan tak mampu berkomunikasi secara nyata. Di situlah orang yang dekat bisa menjadi jauh. Orang lebih asyik bermain dengan *gadget*nya daripada berkomunikasi dengan keluarganya. Orang lebih suka bekerja dengan komputernya daripada bersosialisasi dengan temannya. Itulah yang diingatkan oleh Sri Paus Benediktus dalam Ensiklik *Caritas in Veritate* (No. 19) bahwa globalisasi dengan kemajuan teknologinya telah membuat kita menjadi tetangga bagi satu sama lain, tetapi sayang tidak membuat kita menjadi saudara. Kemajuan ini telah menyebabkan kita menjadi sejajar, setara, sederajat, tetapi sayang tidak membangun rasa persaudaraan. Persaudaraan hanya mungkin terjadi dalam diri mereka yang hidupnya mengandalkan Allah yang adalah kasih.

Dalam mensyukuri hari Komunikasi Sedunia ke-50, Sri Paus Fransiskus menyampaikan pesannya dengan judul: "Komunikasi dan Kerahiman: Perjumpaan yang Memerdekakan." Di sana Sri Paus mengajak kita untuk merenungkan hubungan antara komunikasi dan kerahiman. Segala perkataan dan perbuatan kita diharapkan menampilkan kemurahan, kelembutan, dan pengampunan Allah bagi semua orang tanpa kecuali sebagai bentuk komunikasi yang dikehendaki Allah. "Kasih, pada hakikatnya, adalah komunikasi; kasih mengarah kepada keterbukaan dan kesediaan untuk berbagi. Jika hati dan tindakan kita diilhami oleh kasih insani, kasih ilahi, maka komunikasi kita akan disentuh oleh kuasa Allah sendiri."

Sri Paus Fransiskus mengingatkan kita juga akan hakikat gawai yang bersifat netral. Gawai bisa menjadi sarana positif untuk mengembangkan kemanusiaan kita hingga mengalami kebahagiaan. Akan tetapi, gawai yang sama bisa menyebabkan hancurnya kemanusiaan kita hingga kita mengalami keterasingan dari sesama; lebih memilih hidup soliter (sendirian asik dengan gawainya) daripada hidup solider dan sosial. Maka, yang terpenting adalah bagaimana mendidik dan menyiapkan orang-orang muda untuk menggunakan gawai secara bijak hingga membantu komunikasi insani seutuhnya.

Gawai sebagai alat komunikasi dapat menjadi "mesias" yang membebaskan kita dari kesulitan

berkomunikasi karena jarak, waktu, atau rintangan lain sehingga kesatuan, kebersamaan, dan persaudaraan tetap terpelihara. Akan tetapi, kita kadang menjadi budak dari gawai tersebut di mana kita kecanduan gawai. Di situlah gawai menjadi "firaun" yang membelenggu kebebasan insani dan manusiawi kita. Marilah kita menggunakan gawai dengan bijak sesuai maksud luhurnya sebagaimana diserukan Sri Paus Fransiskus dalam pesan Hari Komunikasi Sedunia ke-50: "Surat elektronik, pesan teks singkat, jejaring sosial dan percakapan daring (dalam jaringan, online) dapat juga menjadi bentuk-bentuk komunikasi insani seutuhnya. Bukanlah teknologi yang menentukan apakah komunikasi itu asli atau tidak, melainkan arti dan kemampuan manusia untuk secara bijak memanfaatkan sarana-sarana yang dimiliki."

Semoga di tangan kita, gawai menjadi "mesias" yang menghantar kita pada relasi dekat dalam keluarga dan hubungan akrab dalam komunitas (umat dan masyarakat) dalam perjalanan menuju Allah. Sebelum mampu menggunakan gawai, kita harus menyadari bahwa martabat manusia tak pernah tergantikan oleh apapun, termasuk oleh gawai cerdas yang hanyalah sebuah sarana untuk mempermudah komunikasi. Marilah kita "membaptis" alat-alat komunikasi, terutama gejet di tangan kita, hingga menjadi "gawai kristiani" yang digunakan menjadi sarana lebih efektif untuk mewujudkan kerahiman Allah yang membebaskan; yang membantu keluarga-keluarga untuk menjaga kesucian sakramen perkawinan dan keutuhan keluarga. Di situlah, gawai menjadi sarana komunikasi yang dapat menciptakan perjumpaan, pertemuan, dan penyertaan yang memperkaya manusia di mana kerahiman Allah menjadi nyata dialami setiap orang. Dengan demikian, kata Sri Paus Fransiskus, terjadilah penyembuhan dari luka-luka kemanusiaan, terciptalah perdamaian di antara manusia, dan teralamilah kerukunan dalam keluarga.***

Ut diligatis invicem
+Antonius Subianto B, OSC

**Jakob Sumardjo**

Budayawan

Tahu Terlalu Banyak

Generasi muda masa kini dibesarkan dalam teknologi informasi yang tak tergambarkan sebelumnya. Sejak usia 3 atau 4 tahun, anak sudah mampu main *game* di HP-nya. Setelah TK sudah diajar membaca, dan kelas satu SD sudah dapat membaca di HP seperti orang dewasa. Generasi sekarang sudah banyak tahu. Dunia mereka dipenuhi jaringan informasi verbal maupun visual.

Kita tidak dapat menyalahkan teknologinya. Garpu untuk makan ternyata bisa juga untuk membunuh. Alat genggam teknologi canggih sekarang ini tak dapat dihindari karena sudah merupakan kebutuhan. Tak ada waktu luang sedikit pun bagi anak-anak dan remaja untuk tidak mengunduh apa pun yang mereka sukai. Bahkan anggota DPR RI seperti Taman Kanak-Kanak yang tak kuat menahan godaan untuk membuka alat genggamnya di persidangan. Mungkin dari pada mengantuk mendengarkan pidato-pidato panjang.

Hampir setiap orang mampu membeli alat genggam itu, karena semakin murah. Warung-warung HP ada di mana-mana melebihi jumlah warung tegal. HP sudah merupakan bagian kehidupan. Kalau HP macet, hidup ini ada yang

hilang. Hidup hari ini tidak lengkap. Lebih baik tidak makan dari pada tidak dapat menghidupkan HP.

Teknologi ini menawarkan informasi (pengetahuan) yang tidak terbatas, dari sumbernya yang juga tidak terbatas. Siapapun yang mau, dapat menjadi sumber informasi. Bahkan yang tak kenal teknologi ini, seperti saya, juga menjadi sumber informasi. Ada orang yang menghubungi saya lewat HP berharap agar saya bersedia dijadikan ayahnya. Dari mana anda tahu saya? Dari internet pak. Bapak, kerja bapak, isteri bapak, karya-karya bapak, saya tahu semua.

Wah gawat, kalau ada yang tak senang tulisan-tulisan saya, sembarang orang dapat membenci saya, dan kalau mau menganiaya saya, mereka tahu alamat mana yang dituju. Abad ini hampir tak ada privasi lagi. Yang kenal teknologi ini dan yang tak kenal terlibat dalam dunia artifisial ini, mereka menyebutnya dunia maya.

Dunia maya ini adalah dunia pendapat, dunia cara memandang, bukan dunia nyata. Anak-anak kita dibesarkan dalam dunia maya semacam ini. Begitu pulang sekolah langsung membuka HP dan asik dengan alam maya ini. Teguran orang tua tak digubris, bahkan makan pun lupa.

Dimana pun anda menemui sekelompok orang berkumpul, maka tiap orang asik dengan dirinya sendiri, tidak

saling tegur sapa. Naik kereta api, bus, travel atau kendaraan pribadi, masing-masing asik dengan pikirannya sendiri-sendiri. Kalau terjadi kecelakaan, mereka baru sadar berada di antara manusia nyata. Yang hilang dalam teknologi informasi adalah hubungan nyata kehidupan.

Informasi verbal maupun visual yang tak terbatas ini diterima sebagai kenyataan oleh anak-anak. Dengan demikian ikut berperan dalam membentuk sikap hidup mereka. Ada anak yang membenci orangtuanya karena miskin. Kemungkinan sikap ini dibentuk oleh dunia maya yang menawarkan berbagai kehidupan mewah dan kemudahan hidup. Anak ini tidak hidup di dunia nyata yang dikelilingi oleh banyak orang-orang miskin. Dunia nyatanya adalah dunia maya.

Anak seorang teman yang masih duduk di kelas satu SD sudah mahir mengakses “berita” di HP miliknya tentang simpang-siur kasus Ahok dan Sumber Waras. Anak sekecil itu masih terlalu dini dimasukkan ke dunia orang dewasa Indonesia yang “belum dewasa” ini. Saya tidak tahu apakah ada negara lain yang membatasi usia kepemilikan teknologi informasi ini. Sudah sejak masa kanak-kanak yang dini, yakni usia Taman Kanak-Kanak sampai kelas 4 SD, anak-anak kita sudah kehilangan dunia nyata kanak-kanaknya.

Masalahnya bukan teknologinya. Bahwa teknologi informasi ini memberikan begitu banyak informasi jenis apa pun, tidak dapat dielakkan. Kenyataan ini mau tak mau harus diterima, bahkan kalau negara membuat larangan-larangan tertentu. Untuk masa depan, rupanya hidup lebih banyak ditentukan oleh informasi-informasi ini

dari pada kehidupan nyata. Pasar dan toko mungkin tak perlu lagi, sekolah tak perlu lagi, semua dapat terjadi dengan hubungan personal dan personal, lewat teknologi canggih ini dan akan semakin canggih. Kontak antar manusia dengan manusia, kontak antar manusia dengan alam, kontak antar manusia dengan Tuhan, dapat melalui teknologi.

Kalau ada siaran langsung Misa Natal di Vatikan, apakah pemirsa di Indonesia boleh ikut aktif sebagai umat atau hanya boleh sebagai pemirsa saja? Jangan-jangan kalau pengakuan dosa dapat lewat internet, mungkin ribuan umat Katolik tiap hari akan mengaku dosa. Dunia maya adalah dunia nyata.

Pengalaman hubungan antar manusia makin lama makin diganti dengan hubungan manusia dengan mesin teknologi ini. Kelak manusia akan dapat hidup bertahun-tahun dalam kamarnya saja, karena dia dapat bekerja dari kamarnya, menerima gaji berupa angka-angka di kamarnya, belanja mie kocok dari kamarnya dengan memindahkan angka-angka simpanan uangnya. Hanya saat makan dan buang air saja tak dapat dilakukan lewat mesin.

Hampir seluruh ilmu pengetahuan dan informasi kehidupan dapat diperoleh dari benda kecil ajaibnya. Manusia akan banyak tahu, seluruh dunia memasuki kamarnya, baik verbal maupun visual. Jangan-jangan kelak pengalaman bau dan raba juga dapat dimesinkan. Dunia ini dapat dilipat, kata Pak Yasraf.

Masalahnya, “*the man who knes too much*” ini sudah dimulai sejak anak-anak kita kelas satu SD. Apa yang dapat kita perbuat?***



R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

Taklukkanlah Gadget

Kejadian 1:28b

Gejala penggunaan *gadget* yang tengah mewabah sekarang ini ternyata juga telah meruntuhkan teori-teori komunikasi sosial yang sudah berkembang lama. Kehadiran *gadget* yang sangat memudahkan akses komunikasi antar-pribadi mengakibatkan sejumlah teori tak lagi relevan, sehingga harus diganti. Minimal, perlu direvisi. Penggunaan *gadget* telah membangun dunia komunitarian di dunia virtual. Komunitarian adalah dunia ke-kita-an yang meninggalkan dimensi ke-aku-an. Dengan kata lain, akibat penggunaan *gadget* untuk keperluan komunikasi sebenarnya di dalam relasi inter-personal tak ada lagi ruang publik sebagaimana yang diungkapkan Jürgen Habermas dalam bukunya *The Structural Transformation of the Public Sphere – An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. Menurut Habermas, istilah 'ruang publik' ini mencakup sejumlah variasi pemaknaan yang pada intinya menunjuk pada konsep ruang, situs-situs sosial, atau arena di mana pemaknaan-pemaknaan dari seseorang diartikulasikan, dibagi-bagikan, dan ditawarkan lewat perjumpaan langsung. Juga tak ada lagi ruang personal yang menurut Martin Heidegger menjadi tempat satu-satunya di mana seseorang bisa menemukan keaslian atau otentisitasnya. Keduanya lebur menjadi satu karena jarak pribadi (*lih.* Edward T. Hall, *The Hidden Dimension*, Anchor Books, 1996) tak berlaku lagi.

Perjumpaan inter-personal

Ditinggalkannya dunia personal ini sangat terkait dengan kemampuan manusia

membangun inter-subjektivitas atau perjumpaan antar-pribadi. Teknologi informasi dan komunikasi pada dasarnya adalah manifestasi kesanggupan sekaligus kebutuhan manusia akan transendensi atau pelampauan diri. Manusia perlu melampaui batas atau halangan-halangan komunikasi-informasi demi mengalami kepenuhan hidupnya sebagai manusia. Manusia perlu merasakan pemahaman akan kenyataan secara lebih jelas dan objektif demi menggapai perjumpaan yang lebih utuh dengan orang lain sebagai rekan komunikasinya. Oleh karena itu, ada 'tanah subur' dalam gejala teknologi informasi. Tanah subur ini tak lain adalah hasrat akan kontak dengan kenyataan secara lebih jelas dan lengkap, termasuk kenyataan perjumpaan antar-pribadi. Untuk itulah dunia personal perlahan-lahan ditinggalkan. Manusia perlahan-lahan mulai menjadi bagian pribadi yang lain. Di sinilah bahaya lain mengintip dan mengancam.

Gejala ini sekaligus menunjukkan pengaruh positif komunikasi lewat *gadget* bagi pengalaman manusia melakukan relasi dengan orang lain, yaitu menyadarkan bahwa orang lain tetap penting dan bernilai walau ada jarak waktu dan fisik yang memisahkan. Penggunaan *gadget* untuk komunikasi sosial, dengan demikian, meneguhkan relasi yang sudah dibangun di dunia nyata. Dalam upayanya meneguhkan relasi ini, para pengguna *gadget* kemudian seolah terpacu untuk mengharuskan diri melakukan *posting* cepat, tepat, dan menarik. Supaya cepat,

informasi yang disampaikan pun harus ringkas. Selain itu, informasi itu juga harus tetap aktual supaya menarik minat yang membacanya.

Ini positif terkait fungsi informasi dan komunikasi. Dengan kata lain, secara positif, penggunaan *gadget* untuk relasi sosial membantu meneguhkan diri seseorang sebagai aktor yang aktif, yang membuka diri terhadap orang lain. Ia bukan hanya menjadi penerima berita, tetapi ikut serta menyampaikan berita. Ia tidak berdiam diri menjadi sekadar penonton, tetapi juga mengungkapkan dan mengomunikasikan dirinya kepada orang lain. Dalam hal ini manusia harus menempatkan dirinya sebagai *a message bearer (messenger)* atau pembawa pesan. Dengan demikian, sebenarnya penggunaan *gadget* untuk komunikasi sosial bisa menjadi semacam 'tanah subur' yang mengangkat nilai diri dan kekhasan atau partikularitas setiap pribadi. Dalam konteks panggilan sebagai orang Kristiani, *gadget* bisa menjadi medium pembawa pesan warta tentang nilai-nilai manusiawi pengguna sebagai citra Allah.

Taklukkanlah itu

Supaya tetap berdaya positif, para pengguna harus melihat *gadget* sebagai sarana yang harus dikuasainya. Bukan sebaliknya. Ini sejalan dengan perintah Allah kepada manusia, “Penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi” (Kej. 1:28b). Jelas sekali dalam perintah ini, manusia diminta berpartisipasi dalam karya penciptaan Allah dengan mengatur dan memanfaatkan ciptaan lainnya sehingga menghasilkan buah-buah yang berguna bagi diri dan sesamanya. Singkatnya, manusia diperintah Allah supaya menjadi makhluk produktif, bukan konsumtif. Dalam pilihan sikap mendasarnya (*optio fundamentalis*) membuat perilakunya menjadi

produktif, manusia mengatasi dan melampaui (*going beyond*) identitas fisiknya yang pada dasarnya konsumtif.

Perilaku produktif ini tentu tidak datang dengan sendiri, melainkan harus dibentuk dengan latihan. Tempat persemaian sikap dan perilaku produktif adalah keluarga. Burung kutilang pun akan mengajari anak-anaknya yang baru bisa mengepakkan sayapnya satu-dua untuk mulai keluar dari sarang. Tentu saja dengan kewaspadaan penuh, sang induk menjaga anak-anaknya dari serangan burung besar lainnya. Sedini mungkin, induk kutilang mengajari anak-anaknya keluar dari sarangnya, sebab tempat yang paling aman adalah alam yang penuh tantangan. Bagi pribadi-pribadi yang berkembang menjadi pribadi yang produktif, kesulitan dunia nyata merupakan jalan menuju keamanan sejati.

Terkait penggunaan *gadget*, para pengguna kristiani diharapkan tak sekadar memanfaatkannya sebagai sarana komunikasi antar-pribadi. Jika hanya demi tujuan komunikasi dan pergaulan semata, bukankah si pengguna hanya memperlihatkan bahwa dirinya sedang ikut arus, hanyut dalam kebutuhan yang diciptakan pasar, atau terbawa dalam kebutuhan afeksi manusiawi belaka? Gereja secara tegas menyatakan peran strategis media komunikasi sosial bagi umat: “Gereja melihat media-media komunikasi massa ini sebagai 'rahmat Allah' seturut penyelenggaraan-Nya, mempersatukan manusia dalam persaudaraan dan dengan demikian menolong mereka bekerja sama dengan rencana-Nya bagi keselamatan mereka” (*Communio et Progressio, Pastoral Instruction on the Means of Social Communication*, Vatican, Libreria Editrice Vaticana, 23 Mei 1971).***



Th. Maman Suharman, OSC

Biarawan

Sadrach Katolik: Pertobatan Para Penganut Madrais di Jawa Barat Tahun 1960-2000

Oleh: Karl Steenbrink (7)

Dari Organisasi Religius ke Organisasi Budaya: Gerakan Madrais setelah 1981

Keberatan-keberatan utama Pangeran Djatikusumah dan para pengikutnya atas Katolisisme bukanlah dalam bidang ajarannya. Meskipun tidak terlalu tepat dan mantap dalam pengetahuannya tentang ajaran-ajaran Katolik, yang membuat kecewa pemimpin tradisional adalah hasratnya untuk berpengaruh dan untuk punya kekuasaan di bidang sosial dan bahkan politik. Dalam wawancara, di akhir 2003, anaknya, Gugum (Gumbirat Barna Alam, *Pent.*): Habis manis, sepah dibuang, 'ampas tebu yang tak manis lagi, dibuang', atau 'roti yang sudah dimakan, dilupakan'.

Agar dapat bebas dari ikatan-ikatan terlalu ketat dari Katolisisme dan untuk mengembangkan lagi gerakan religiusnya sendiri sebagai organisasi yang mandiri, Pangeran Djatikusumah memaklumkan dirinya bukan lagi sebagai orang Katolik di awal 1981 (meski surat resmi pertama tentang pengundurannya sebagai seorang Katolik sudah ditandatanganinya pada 8 Maret 1980) dan mendirikan sebuah organisasi baru Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang (PACKU), Organisasi untuk Menghidupkan Lagi Adat-istiadat, dan mendaftarkan diri menjadi anggota persatuan organisasi-organisasi kerohanian (Badan Koordinasi Musyawarah antar Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Y.M.E. Indonesia) dari Golkar (Golongan Karya), partai politik pemerintah yang berkuasa, pada 11 Juli 1981. Itu diterima 17 Juli 1981.

Djatikusumah berharap bahwa mayoritas dari para pengikutnya yang juga telah menjadi Katolik akan mengikuti gerakannya dan menjadi para anggota PACKU. Tapi hal itu tidak terjadi. Tidak lebih dari seperempatnya yang sungguh menjadi pengikut PACKU, kebanyakan dari mereka adalah para pegawai negeri (karena pengakuan resmi PACKU oleh Badan Pengurus Golkar) dan sisanya adalah orang-orang yang tidak sungguh aktif di Gereja Katolik. Juga saudara-saudarinya: [Dari istri kedua P. Tedjabuwana Alibassa: Siti Sondari, Purwaningsih, Sadewa Alibassa, Wisnu Alibassa (Cirebon), Wisu Alibassa (BSD, Tangerang); dan anak pertama dari istri pertama yang lebih dahulu meninggal: Diana Putri RM Sarikedaton Alibassa (Bandung, Cirebon) *Red. Penterjemah*], tetap setia sebagai Katolik.

Bulan Oktober 1981 para imam Katolik, dalam suatu pertemuan di Tasikmalaya, memutuskan untuk tidak mengadakan pertentangan. PACKU akan diterima sebagai organisasi kebudayaan. Khususnya untuk orang-orang Katolik yang ingin bergabung dalam hari-hari pesta Seren Taun, tidak akan dianggap sebagai tindakan murtad bila mereka melakukannya. Karena Djatikusumah sering memainkan peranan penting dalam identitas kultural dalam gerakannya, dan menentang melawan kenyataan bahwa selama tahun 1970-an ketiga imam yang bertugas di Cigugur adalah semuanya misionaris Belanda, diputuskan juga agar lebih besar ditekankan pentingnya kegiatan seni dan budaya di paroki Katolik yang masih

muda itu.

Akan tetapi untuk sementara waktu Paroki Katolik menderita kehilangan kira-kira 25% umatnya. Prosedur beralihnya dari Katolisisme dilaksanakan, ini mengherankan, secara terbuka dan birokratis. Tindakan 'murtad' atau pernyataan meninggalkan Katolisisme ditandatangani dan diserahkan kepada pastor paroki Cigugur, yang menerima sebanyak kira-kira 500 buah.

Ada kejadian yang agak tak terduga di pihak lain: pada 3 Agustus 1982, Pengadilan Negeri Provinsi Jawa Barat menyatakan bahwa PACKU itu ilegal, oleh karena hal itu dilihat hanya sebagai hidupnya kembali Agama Djawa Sunda, yang dilarang pada tahun 1964. Kelompok ini berperilaku sebagai sebuah agama dan tidak membatasi diri sebagai gerakan sosio-kultural dan karenanya tidak dapat diterima dalam sistem perundang-undangan Indonesia.

Keputusan pengadilan hanyalah salah satu dalam rangkaian panjang kasus-kasus pengadilan yang telah menimpa hidup Madraisisme dari tahun 1900 sampai sekarang. Tetapi keputusan ini sampai sekarang tidak pernah ditarik kembali. Hal itu menimbulkan implikasi serius dalam banyak segi. Untuk pemimpin Madraisisme sendiri, Djatikusumah, hal itu menyarankan bahwa satu-satunya jalan keluar adalah memusatkan pergerakannya sebagai gerakan sosial-budaya, bukan sebagai suatu agama sesungguhnya. Pada 14 Desember 1976, gedung utama, yang juga merupakan tempat tinggal Djatikusumah beserta kira-kira 20 anggota keluarganya, Paseban Tri Panca Tunggal, dikenal sebagai sebuah warisan budaya (cagar budaya) yang harus dipertahankan. Itu termasuk tamannya, taman batu-batu, yakni bangunan yang menjadi tempat upacara dari gerakan.

Kementrian nasional pariwisata juga mulai mempromosikan pesta itu kepada para pelancong, baik lokal maupun internasional, sebagai titik temu di mana mereka dapat

melihat 'hidup masyarakat di Cigugur, Jawa Barat, yang mewarisi nilai-nilai religius kultural para leluhur'. Sebuah buku yang diterbitkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mencoba mempromosikan kunjungan ke upacara-upacara, seperti juga kunjungan ke pemakaman di Bali dan Tanah Toraja dipromosikan oleh kantor-kantor pariwisata nasional. Itu menekankan ciri terbuka dari perayaan-perayaan. Naskah bahasa Inggrisnya berbunyi: 'Perayaan Seren Taun tidak dimiliki oleh sekelompok khusus orang, melainkan merupakan perayaan banyak bangsa dan agama. Setiap orang dapat mengambil bagian di dalamnya.'

Naskah berbahasa Indonesianya bahkan lebih tegas lagi menyatakan bahwa 'perayaan itu bukan milik hanya sekelompok orang tertentu, melainkan semua menjadi satu di dalamnya': Muslim, Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan para penganut gerakan-gerakan bebas (Penghayat).! Ini lebih liberal daripada seperti yang kita lihat dalam sejarah pergerakan, tetapi kita harus menilai ini sebagai bahasa propaganda, seperti digunakan oleh kementrian pariwisata.

Dalam periode yang sama, proses (yang menyakitkan di) pengadilan telah mulai diderita oleh gerakan ini. Sekali lagi Djatikusumah mencoba mencari pengakuan atas gerakannya dari dalam sistem perundang-undangan Indonesia. Anaknya, Gugum, menikah 1 Oktober 1996, dengan mengikuti tradisi dan upacara Madrais-PACKU. Ia pergi ke kantor catatan sipil, di mana juga perkawinan-perkawinan yang dilakukan oleh agama-agama resmi dicatatkan. Ia meminta agar perkawinan Gugum dicatat, tetapi hal itu ditolak di Kantor catatan sipil Jakarta Timur, oleh karena perayaannya tidak dilakukan di bawah wewenang suatu agama yang diakui. Kasus-kasus pengadilan berlanjut sampai tahun 2004, tetapi gerakan, dalam masalah yang sangat penting ini, belum berhasil. ***



Pengantar

Berturut-turut telah diurai dalam edisi-edisi sebelumnya, rangkaian Ritus Pembuka berupa Perarakan Masuk, Penghormatan Altar, dan Salam. Masih dalam rangkaian Ritus Pembuka, sampailah kali ini ruang 'Liturgi Kita' membahas tentang Pengantar.

Yohanes Tyas*

Pengantar melekat erat pada rubrik Salam. Bahkan dalam Missale Romanum, bagian Pengantar tidak diberi nama secara khusus. Rubriknya dicantumkan sebelum bagian 'pernyataan tobat'. Baru pada PUMR terbaru sedikit dijelaskan dalam bagian "Penghormatan Altar dan Salam kepada Umat" (PUMR 49-50). Itu pun baru disinggung di poin 50 alinea kedua: "Setelah imam menyampaikan salam kepada umat, imam, atau diakon, atau pelayan lain dapat memberikan pengantar sangat singkat kepada umat tentang Misa yang akan dirayakan."

Pengantar, atau ada yang menyebut 'Kata Pembukaan', 'Pendahuluan', atau 'Tema' merupakan penjelasan amat singkat tentang inti atau misteri perayaan Ekaristi saat itu. Sebagai bagian dari Ritus Pembuka, Pengantar bertujuan untuk mempersatukan hati dan pikiran umat yang berhimpun dan membantu umat mempersiapkan diri mendengarkan Sabda Allah dengan penuh perhatian dan merayakan Ekaristi dengan layak (PUMR 46).

Brevissimis verbis

Terlepas dari isi, bentuk, dan siapa yang memberikan pengantar, ada hal prinsip yang harus diperhatikan. Pengantar haruslah jelas, padat, dan singkat (*brevissimis verbis*). Liturgi sendiri sudah mengandung banyak unsur kata. Maka, perlu dihindari banjir kata-kata yang tidak

penting, atau bermanis-manis kata tanpa makna. Pembatasan 'sangat singkat' ini dimaksudkan untuk menjaga kelancaran arus-alir perayaan liturgi. Jangan sampai energi sudah terkuras dan konsentrasi perayaan menjadi kurang terfokus lantaran terjebak dalam proses ritual awal yang kurang proporsional. Sebuah pengantar tentu tidak boleh mengalahkan bagian yang lebih penting, yakni yang diberi pengantar.

Actuosa participatio

Dalam praktiknya, Pengantar bisa saja dihilangkan atau dilewati mengingat dalam aturannya dikatakan: '..imam.. dapat memberikan pengantar sangat singkat... tentang misa yang dirayakan' (PUMR 50). Kata 'dapat' dalam pernyataan itu menunjukkan bila Pengantar tidak mutlak ada atau boleh dihilangkan. Dan ditilik dari sejarahnya, kita tidak punya bukti atau sumber tertulis yang berkisah tentang praktik ini. Jaman Gereja perdana tidak terdapat kebiasaan memberi pengantar semacam ini. Pengantar merupakan salah satu unsur baru dalam perkembangan Tata Perayaan Ekaristi (Ordo Missae) seperti yang kita pakai saat ini.

Menarik bahwa 'akhirnya' Pengantar masuk dan tampil menjadi bagian perayaan liturgi yang kita pakai. Ini menjadi sangat jelas maksudnya bila kita menilik sikap Gereja semenjak Konsili Vatikan II. Melalui konstitusinya *Sacrosanctum Concilium* (Konstitusi tentang Liturgi Suci), "Bunda gereja menginginkan, agar semua orang beriman dibimbing ke arah partisipasi penuh secara sadar dan aktif dalam perayaan liturgi... Dalam pembaharuan dan pengembangan Liturgi suci, keikutsertaan segenap umat secara penuh dan aktif itu perlu beroleh perhatian yang *terbesar* (SC 14). Jangan sampai umat beriman menghadiri misteri iman hanya sebagai orang luar atau penonton yang bisu, melainkan supaya melalui upacara dan doa-doa, memahami misteri itu dengan baik, dan ikut-serta penuh khidmat dan secara aktif (SC 48). Karena 'Tuhan tidak

dapat dihormati dengan layak kecuali pikiran dan hati diarahkan kepada-Nya' (Redemptionis Sacramentum /RS 26). Maka bukan dengan cara yang pasif atau asal-asalan, melamun dan melantur pikiran, tetapi dengan penuh perhatian dan konsentrasi, umat dipersatukan seerat mungkin dengan Sang Imam Agung. "Hendaklah kamu menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus" (Flp 2:5). Dan bersama dengan Dia dan melalui Dia hendaklah mereka membuat persembahan, dan di dalam kesatuan dengan Dia, biarlah mereka mempersembahkan diri mereka sendiri (RS 80).

Fleksibel

Isi dan bentuk Pengantar sangat fleksibel, sejauh bisa membantu umat memusatkan hati dan pikiran agar lebih bisa memahami dan menghayati perayaan Ekaristi yang mereka hadiri. Pengantar mempunyai pengaruh atau manfaat psikologis bagi umat. Maka tidak jarang, dengan pemilihan isi dan bentuk penyampaian yang tepat atau menarik, Pengantar mampu mengajak umat merasakan sapaan Roh Kudus atas mereka. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa Tuhan hadir di tengah-tengah mereka, 'di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka' (bdk.Mat 18:20).

Isi Pengantar bisa berupa uraian singkat alasan mengapa umat berkumpul untuk Perayaan Ekaristi, menjelaskan tema atau misteri iman yang akan dirayakan. Bila diperlukan, bisa berupa kisah singkat (santo-santa) atau latar belakang hari raya atau pesta atau peringatan khusus yang akan dirayakan. Terkadang pula berisi pesan atau inti bacaan Kitab Suci hari itu, sejauh isi bacaan merupakan sumber atau asal-usul tema yang sedang dirayakan dan sejauh mampu membantu dalam persiapan tobat.

Bentuk Pengantar tidak dibatasi dengan satu bentuk atau teks tertentu. Kadang dalam perayaan Ekaristi yang khusus atau dalam suatu kelompok tertentu, terbuka peluang kreatif untuk menampilkan bentuk yang lebih beragam, seperti visualisasi/symbolisasi singkat misalnya. Pengantar untuk misa anak-anak tentu akan berbeda dengan misa untuk umum. Dalam misa khusus, Pengantar bisa berupa renungan singkat,

bacaan rohani, amanat singkat, puisi, sajak, dll.

Beragam di sini tidak hanya masalah bentuk. Bahkan dimungkinkan sebuah Pengantar dibawakan oleh selain imam peraya (selebran). Memang yang paling berwenang dan bertanggung jawab adalah imam peraya sebagai pelayan utama. Namun, seperti disebutkan dalam PUMR 50 bahwa imam bisa menunjuk orang lain (imam konselebran, diakon, atau awam) untuk memberikan Pengantar. PUMR edisi 1975 menyebutkan tentang pelayan lain yang layak (alio minister idoneus). Sedang PUMR edisi 2002 menegaskan adanya keterlibatan pelayan awam (minister laicus). Walau sama-sama bisa memberikan Pengantar, namun ada perbedaan tentang tempat saat bertugas. Imam atau diakon dapat melakukannya dari depan kursi masing-masing. Sementara pelayan awam yang ditugasi, memberikan Pengantar dari tempat lain yang bisa dilihat oleh umat, asal bukan di mimbar sabda.

Seperti sudah ditegaskan di awal bahwa Pengantar dimaksudkan untuk mengundang umat mengambil bagian dalam perayaan Ekaristi. Sadar akan fungsi dari Pengantar tersebut, serta berangkat dari seruan suci Konsili Vatikan II, Pengantar dirasa sungguh mempunyai arti sangat penting. Maka, sudah layak dan sepantasnya bila Pengantar perlu dibawakan secara semestinya, dengan sederhana namun anggun (nobilia simpliciter), menarik dan menggugah hati agar umat pun 'menaruh pikiran yang terdapat juga dalam Kristus Yesus'. Untuk itu, Pengantar tentu harus dipersiapkan sungguh-sungguh, tidak bisa asal-asalan. Apalagi bila 'akhirnya' ditiadakan.

**Penulis adalah anggota Komisi Liturgi Keuskupan Bandung.*

Sumber:

- Martasudjita, E., Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral. Yogyakarta: Kanisius, 2005.*
Suryanugraha, C.H., Lakukanlah Ini Sekitar Misa Kita. Bandung: SangKris, 2003.
Ujan, Bernard Boli., Mendalami Bagian-Bagian Perayaan Ekaristi. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
Crichton, JD., Perayaan Ekaristi: Peran Serta Umat dalam Ibadat, terj. Komisi Liturgi KWI, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
Komisi Liturgi KWI., Pedoman Umum Misale Romawi. Jakarta: Nusa Indah, 2002



SINODE ORANG MUDA KATOLIK KEUSKUPAN BANDUNG 2016

“Berjalan Bersama dalam Cita dan Cinta”



Sinode Orang Muda Katolik Keuskupan Bandung 2016

Latar belakang

Umat Katolik Keuskupan Bandung baru saja melaksanakan sinode yang kedua pada tahun 2015. Selama proses sinode, persoalan Orang Muda Katolik menjadi salah satu topik yang hangat dibicarakan. Sinode menghasilkan 37 Kebijakan. Berkaitan dengan orang muda, ada dua kebijakan yang dihasilkan yakni:

- A. Umat Allah Keuskupan Bandung merevitalisasi dan mengaktualisasi diri menjadi Gereja yang lebih menarik dan nyaman bagi kaum muda.
- B. Umat Allah Keuskupan Bandung melaksanakan kaderisasi kaum muda yang terencana, terstruktur, dan berkesinambungan.

Kebijakan tersebut diputuskan karena ada berbagai persoalan dan tantangan yang dihadapi Orang Muda Katolik dewasa ini. Melalui kebijakan tersebut, Gereja berharap besar terhadap peran Orang Muda Katolik. Mereka adalah harapan masa kini dan masa depan Gereja. Menyadari pentingnya peran Orang Muda Katolik, Keuskupan Bandung memberi perhatian khusus terhadap mereka. Diakhir penutupan sinode keuskupan 2015, Mgr. Antonius Subianto, OSC., mengundang tahun 2016 Keuskupan Bandung akan menyelenggarakan “Sinode khusus Orang Muda Katolik”.

Melalui sinode, Orang Muda Katolik diberi kesempatan untuk berbicara, menentukan arah dan langkah hidupnya sebagai pengikut Kristus. Orang Muda Katolik diberi kesempatan untuk berbicara tentang dirinya. Tentang masa depannya. Mereka sebagai subjek yang membicarakan identitasnya sebagai Orang Muda Katolik.

Pelaksanaan sinode Orang Muda Katolik diwarnai juga dengan rencana dilaksanakannya *Indonesian Youth Day* di Manado 2016 dan *Asian Youth Day* di Yogyakarta tahun 2017. Keuskupan Bandung menyambut dan mempersiapkan dua peristiwa besar bagi orang muda tersebut dengan mempersiapkan orang mudanya agar siap diutus membawa Kristus ke tengah-tengah dunia, siap menjadi saksi kristus dengan ikut terlibat ambil bagian dalam segala bidang kehidupan: “Pergilah dan jadikanlah segala Bangsa menjadi muridKu” (Mat 28:19).

Tujuan Sinode

1. Orang muda dapat menemukan sendiri identitasnya sebagai orang katolik. Visi dan misinya. Siapa dan mau kemana Orang Muda Katolik?
2. Orang Muda Katolik dapat menyadari akan tugas dan panggilannya sebagai bagian dari Gereja.
3. Menjadikan Orang Muda Katolik yang produktif, aktif, kreatif dan Inovatif.
4. Orang muda katolik dapat semakin menghayati dan mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari.
5. Orang Muda Katolik dapat membuat komitmen bersama untuk menjadi pribadi yang unggul dalam segala bidang kehidupan.
6. Orang Muda Katolik dapat mengusulkan dan merencanakan aksi konkrit agar mereka dapat ikut terlibat dalam berbagai dimensi kehidupan : bidang sosial politik dan kemasyarakatan, bidang bisnis – kewirausahaan dan profesi, bidang kehidupan menggereja.



Tema Sinode

Tema sinode Orang Muda Katolik adalah “Berjalan Bersama dalam Cita dan Cinta”. Didasari semangat kasih tanpa pamrih, orang muda menyadari dirinya telah dipersatukan dalam cinta Kristus untuk berjalan bersama membangun dunia yang lebih baik. Tema tersebut dijabarkan dalam tiga sub tema yang akan dilaksanakan selama 3 tahap sinode yakni ditingkat paroki dengan tema “*Quo Vadis Orang Muda Katolik?*”, ditingkat Dekanat “*Orang Muda, Pergilah Keluar!!*” dan ditingkat keuskupan dengan tema “*Jadilah saksi Kristus*”.

Tahapan Proses Sinode

PAROKI
“*Quo Vadis orang muda katolik??*”



DEKANAT
“*Orang Muda, Pergilah Keluar!!*”



KEUSKUPAN
“*Jadilah saksi Kristus*”

Arah dan Identitas orang muda Katolik :
Siapa saya dan apa panggilan saya ? Visi dan Misi orang muda Katolik ? Menjawab harapan 1 dan 2

Peluang dan tantangan orang muda Katolik :
Dorongan dan motivasi untuk terlibat dalam kegiatan gereja dan masyarakat. Workshop sharing dari praktisi dan dialami dalam sharing masing-masing pribadi.
Menjawab harapan 3 dan 4

Langkah kita :
Upaya dan aksi yang dapat dilakukan oleh orang muda Katolik dan para pelaku pastoral atau lembaga pastoral. Buah-buah dari pertobatan. (Rekomendasi kesepakatan usulan kegiatan, dll).
Menjawab harapan 5 dan 6.



Di mana Sinode Dilaksanakan?

1. Di tingkat Paroki: “Quo Vadis Orang Muda Katolik?”

Tujuan:

(1) Orang Muda Katolik dapat menemukan sendiri identitas dirinya sebagai orang katolik. Visi dan misinya. Siapa dan mau kemana Orang Muda Katolik? (2) Orang Muda Katolik dapat menyadari akan tugas dan panggilannya sebagai bagian dari Gereja.

Peserta:

(1) Orang Muda Katolik di Paroki yang mewakili usia SMA, perguruan tinggi dan pekerja muda. (2) Imam usia tahbisan di bawah tujuh tahun dan Biarawan-biarawati yang sudah kaul kekal dibawah tujuh tahun yang ada di paroki.

Waktu dan tempat Pelaksanaan:

Tanggal : Jumat-Minggu,
22-24 April 2016.

Tempat ditentukan oleh panitia di tingkat paroki.

2. Di tingkat Dekanat “Orang Muda, Pergilah Keluar!!”

Tujuan:

- (1) Menjadikan Orang Muda Katolik yang produktif: aktif dan kreatif terlibat dalam berbagai bidang kehidupan.
- (2) Orang Muda Katolik dapat menghayati dan mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta:

- (1) Orang Muda Katolik , perwakilan dari paroki yang berada dalam wilayah dekanat setempat.
- (2) Imam dan biarawan-biarawati usia tahbisan dan kaul kekal di bawah tujuh tahun yang ada di dekanat.

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Tanggal: 17 s/d 19 Juni 2016.

Tempat ditentukan oleh panitia di Dekanat.

3. Di tingkat Keuskupan “Jadilah saksi Kristus”

Tujuan:

- (1) Membuat komitmen bersama untuk menjadi orang muda katolik yang unggul dalam segala bidang kehidupan.



- (2) Mengusulkan dan merencanakan aksi yang dapat dilakukan agar orang muda katolik dapat ikut terlibat dalam berbagai dimensi kehidupan : bidang sosial politik dan kemasyarakatan, bidang bisnis – kewirausahaan dan profesi, bidang kehidupan menggereja.

Peserta:

- (1) Orang Muda Katolik: perwakilan dari paroki, siswa sekolah, komunitas kategorial dan Keluarga Mahasiswa Katolik yang ada di Keuskupan Bandung.
- (2) Perwakilan Imam dan biarawan-biarawati usia tahbisan dan kaul kekal dibawah tujuh tahun.

Waktu dan Tempat Pelaksanaan
Tanggal: 12 s/d 14 Agustus 2016.
Tempat ditentukan panitia Keuskupan.

Panitia Sinode

Tim Steering Committee

Ketua : Mgr. Antonius Subianto
Bunjamin, OSC
Wakil Ketua : R.D. Yustinus Hilman
Pujatmoko

Anggota :

- R.P. Serafin Dany Sanusi, OSC
- R.D. Christoper Gandhi Wibowo
- Sr. Angela Yayah, OSU
- Dominikus Wendy Suganda
- Antonius Harso Waluyo
- Matias Endar Suhendar

Tim Organizing Committee

Ketua: R.D. Christoper Gandhi Wibowo
Wakil ketua : Maria Triastuti
Puspaningsih
Sekretaris : Widiani Karta Wijaya
Bendahara : Luisa Catherine
Kord. Perumus : Dominikus Wendy
Suganda

ALAMAT SEKRETARIAT PANITIA

Gedung Pastoral Keuskupan Bandung
Jl. Jawa No 6 Bandung 40117
Telp. (022) 4207232, 4202347.
Fax. (022) 4207231
Email: komkepbdg@gmail.com /
komkat2001@yahoo.com



SINODE ORANG MUDA KATOLIK KEUSKUPAN BANDUNG 2016

Logo Sinode Orang Muda Katolik

1. Lambang Sinode Orang Muda Katolik Keuskupan Bandung 2016, terdiri dari bentuk huruf **S-O-M-K**. Simbol **S** dan **O** menggambarkan sebuah kunci gembok terbuka. Hal ini menyiratkan harapan bagi orang muda untuk membuka “gembok”nya masing-masing, semakin terbuka pada sesama dan karya Allah.
2. Bentuk **M** dinamik, melambangkan gerak maju dan berkembang. Paus Fransiskus menyampaikan, Orang Muda Katolik jangan takut terhadap masa depan dan juga jangan takut akan kelemahan dirinya.
3. Lambang segitiga (huruf **K**) sekaligus menjadi lambang corong. Harapan bahwa orang muda juga terlibat sebagai pewarta suka cita Injil.
4. Tulisan 2016 sebagai simbol tahun 2016, dimana Sinode OMK dilaksanakan. Pilihan warna, menggunakan warna populer tahun 2016 (kekinian - *'hic et nunc'*).
5. Secara singkat, makna lambang tersebut adalah perwujudan visi sekaligus harapan demi semakin terbentuk orang muda katolik yang semakin menyadari identitas dirinya, sebagai bagian dari karya pewarta sukacita Injil pada jamannya, terlibat pada konteks dan sejarahnya, dan sebagai cermin dan perwujudan iman akan Allah.
6. Dengan inspirasi Sinode Keuskupan Bandung tahun lalu, kiranya visi untuk kaum muda kedepan semakin nampak, yaitu: “Terwujudnya Orang Muda Katolik yang merupakan wajah Gereja masa kini, dan masa depan; serta OMK yang merupakan ujung tombak dalam menghadirkan Gereja di tengah masyarakat”. ***



Rangkuman Hasil Sinode Tahap I (Tingkat Paroki)

VISI dan MISI

1. Realita

- Kurang bisa regenerasi dan kaderisasi
- Orang muda sulit berkumpul dengan yang lain, kurang membuka diri
- Masih dipandang sebagai pembantu (sapu-sapu, bersih-bersih)
- Tidak punya sarana berkumpul
- Terlalu dibatasi kreativitasnya
- Rencana kegiatan OMK kadang tidak didukung oleh Pastor/DPP
- Lebih suka yang instan, tidak mau berproses
- Masih belum mengerti perbedaan mudika dan OMK
- Belum memiliki inisiatif untuk ambil peran
- Masih terbentur oleh perizinan, orang tua lebih menekankan faktor intelektual anak
- OMK yang sudah aktif masih belum bisa merangkul OMK lain (misdinar, dll)
- Punya semangat tapi kurang bimbingan
- Kesulitan saat cari wadah yang tepat untuk aktif
- OMK sekarang kurang menarik perhatian para remaja sekarang
- OMK saat ini kurang terbuka pada anak muda di sekolah, seperti ada batas antara OMK, misdinar, dan anak sekolah
- Pelayanan dan kebutuhan ekonomi berbenturan
- Banyak orang muda yg ke gereja kristen lain, ke gereja musiman, Natal dan Paskah
- Sekolah (katolik) kurang mendorong siswa untuk aktif Gereja

- OMK hanya mementingkan sesama umat katolik dan kurang perhatian dengan permasalahan masyarakat sekitar.
- Kurang mau berbaur, hanya mau bergabung dengan teman-temannya sendiri, gap-gapan
- Kurangnya acara berkumpul OMK antar paroki
- Kegiatan terlalu monoton atau *old style* sehingga tidak menampung "keinginan" jiwa muda
- Pastor kadang hanya protes, OMK harus gini gitu tetapi tidak membantu dan membangun sehingga OMK sendiri bingung harus bagaimana
- Mencari jati diri (mencari tahu apa yang diinginkan) cenderung ikut-ikutan dengan teman
- Lupa untuk menjaga kesehatan diri sendiri (begadang, makan sembarangan, merokok)
- OMK saat ini diliputi rasa gengsi
- OMK saat ini egois, mudah menyerah, tidak ada arah

2. Kebutuhan

- Fasilitas dan dana OMK
- Acara yang dapat mengumpulkan banyak OMK, tingkat paroki maupun keuskupan
- OMK butuh kader-kader yang bisa menjadi penghubung/penggerak OMK untuk aktif di Gereja dan masyarakat
- Menyamakan persepsi
- Membuat database OMK (termasuk minat bakat)
- Kaderisasi
- Butuh imam yang mengarahkan OMK
- Frater, suster masih jauh dengan OMK, adakan kegiatan bersama, open house
- OMK butuh wadah mengarahkan dan melatih talenta-talenta

- sehingga membentuk karakter yang baik, seperti LDK, seminar, dan pelatihan-pelatihan
- Kadang butuh acara yang seru
- OMK butuh membutuhkan dialog antar umat beragama
- pembinaan berjenjang dan pengawasan
- Diperlukan sarana agar OMK dapat terlibat aktif di luar Gereja, seperti aktif dalam ormas-ormas
- Menyelenggarakan retreat/rekoleksi/pembinaan rohani agar OMK lebih semangat dan paham dalam melayani Tuhan
- Sapaan dan ajakan
- Dihargai oleh DPP bahwa OMK bukan sampingan dan orang tua bukan memerintah tapi mempercayai
- Orang tua yang mengajarkan kesadaran pelayanan serta perlu turun campur tangan mendampingi
- Butuh komitmen yang kuat untuk bersatu dan berorganisasi
- Kor gabungan antara OMK dan kelompok lain yang masih dalam usia orang muda
- OMK lingkungan lebih diaktifkan, semangat dan rasa saling rangkul, kegiatan OMK tidak hanya dalam kegiatan Gereja
- Persekutuan doa OMK seperti adorasi atau karismatik
- Kunjungan ke OMK paroki lain
- Sarana dan alat olahraga, peningkatan kegiatan olahraga gereja
- Mengubah pola pikir dan membuka hati untuk menerima kritik, diberi ruang untuk mengungkapkan inspirasi lebih di dengar
- Arah dasar OMK dan kurikulum kaderisasi

- Lebih care jika anak muda baru yg ingin bergabung
 - Pola rutin pertemuan
 - Komitmen, ” Menjaga apa yang sudah kita buat”
3. Cita-cita
- OMK bisa memfasilitasi dan menjadi wadah aspirasi kaum muda, mengembangkan minat bakat
 - Ada kegiatan bersama orang muda lintas agama
 - Ingin mendapatkan informasi tentang apapun dari mudika pusat ke stasi atau lingkungan
 - Ada wadah sarana mengembangkan kreativitas di luar liturgi
 - OMK semakin dipercaya semua pihak untuk terlibat mengembangkan Gereja
 - Semua OMK dapat berkreasi dan berinovasi, OMK harus bisa keluar dari zona nyaman masing-masing
 - Hubungan keluarga yang penuh kasih
 - Semakin terlibat diluar Gereja, tidak jago kadang, harus bisa berkarya dan bermanfaat bagi masyarakat
 - Pendampingan dari imam, suster atau frater
 - Wadah OMK dikenal, diminati dan dicintai seluruh anak muda
 - Adanya pembinaan karakter, OMK yang militan
 - Berani dan bangga mengakui bahwa saya adalah katolik
 - Adanya sebuah kesatuan antara spiritual dan aksi di dalam kehidupan OMK
 - Ingin membuat Forkom OMK Keuskupan Bandung yang bertujuan untuk menghubungkan OMK seluruh Keuskupan Bandung antar OMK yang lain
 - OMK semakin berpartisipasi aktif dalam kegiatan lingkup dekanat dan Keuskupan
 - Adanya kesukarelaan dan niat dalam melayani dan aktif dalam kegiatan-kegiatan
 - OMK mendapat jodoh yang seiman bagi yang sudah cukup umur
 - OMK dan KSK bisa berkumpul bersama
 - Jalan salib sesungguhnya, dapat lebih mengarahkan umat untuk beribadat dengan baik dan khidmat
 - OMK lebih komunikatif, lebih aktif sosialisasi ke sekolah-sekolah
 - Jasa percaya yang mengawali keterbukaan, relasi dengan Allah dan sesama dan perjuangan untuk mempersembahkan diri bagi keluarga, Gereja dan dunia. "OMK yang memiliki trust sebagai dasar hidupnya"
 - Orang muda yang mau bergandeng tangan dalam cita dan cinta
 - Pegang visi dan nilai kekatolikan bisa menempatkan diri dan menjadi orang yang kritis
 - Orang muda yang berani keluar menunjukkan jati dirinya
 - Memiliki pribadi yang punya attitude yg baik, terima kritikan, terbuka, peka aktif dan tanggungjawab
 - OMK menjadi agen pembawa perubahan. ***

Liturgi

1. Realita

- Masih banyak OMK yang belum memahami makna liturgi, devosi, simbol-simbol dan ibadat-ibadat lain
- Masih merasa bahwa liturgi Katolik itu kaku dan membosankan
- Mengikuti misa hanya sekedar formalitas, belum pada kebutuhan
- Ekaristi untuk Kaum Muda masih jarang diadakan
- Susah diajak doa lingkungan
- Susah disuruh memimpin doa
- Kurang mengenal atau tau tentang doa harian (angelus dll)
- Mulai menyukai lagu-lagu kristen dan membawakannya ke ekaristi.
- Lagu puji syukur lama-lama bosan atau kurang menarik.
- Kurang konsisten dalam aktif di liturgi (misdinar, lektor, koor, mazmur)
- Saat misa anak, kurang terasa perbedaan antara misa anak dan biasa
- Petugas tatib belum berani menegur umat yang pakaiannya kurang pantas
- Jumlah orang yang bertugas koor biasanya sedikit
- Inkulturasi budayanya kurang sehingga liturgi terasa monoton. Kurang membudidayakan alat musik tradisional dalam mengiringi lagu dalam misa
- Banyak anak OMK dalam perayaan ekaristi masih bermain alat komunikasi sehingga tidak fokus dengan perayaan Ekaristi
- Adanya perbedaan Tata Perayaan Ekaristi antar pastor dan tiap paroki
- Kurangnya kesadaran etika sopan santun dalam liturgi/misa (pakaian, sikap, perilaku)
- Kurangnya informasi pelaksanaan sakramen tobat
- Setelah menerima sakramen baptis atau krisma, kebanyakan peserta hilang begitu saja
- OMK masih pasif dalam bernyanyi atau menjawab jawaban-jawaban umat dalam ekaristi
- Kalau ada OMK yg memberi masukan tentang ekaristi dipandang sebelah mata oleh orang dewasa
- Banyak yang datang mengikuti ekaristi berkelompok dan menggerombol, bermain gadget
- Terjebak pada ritual dan takut pada ritual
- Liturgi terlalu fokus pada sarana bukan pada tujuan
- Mudah mengikuti ajakan dari Gereja lain yang dianggap lebih mewadahi jiwa muda. Kaderisasi dan pendampingan keluarga kurang memberi makna dari keimanan, demikian pun menjadi enggan untuk terlibat dalam ekaristi
- Kita sedikit atau tidak pernah mendapat pengetahuan/trigger dari keluarga untuk berdoa bersama, dll
- kurang informasi/pemahaman tentang liturgi anak muda. Maksudnya agar liturgi anak muda menjadi kreatif, menghidupkan suasana.
- Bukan sedikit panggilan, namun banyaknya panggilan yang tidak pernah dijawab oleh orang" terutama OMK terutama dalam berliturgi
- Ketidaktahuan apa sih itu misa kreatif

- banyak orang merasa sok sibuk dan mengira orang yang aktif OMK itu tidak ada kerjaan
 - Sudah mulai muncul anak OMK yang aktif bertugas mazmur dan lektor.
 - Kurang khusuk dalam misa kalau koornya jelek
 - Kaum muda banyak duduk di belakang saat Ekaristi, padahal bangku depan masih banyak yang kosong.
2. Kebutuhan
- Katakese liturgi (seminar, sosialisasi liturgi, kursus liturgi, alternatif-alternatif lain)
 - OMK di berbagai tingkat (keuskupan sampai lingkungan) proaktif mengadakan pembekalan liturgi dengan gaya OMK (bisa mengundang nara sumber seperti ILSKI), bukan hanya menunggu dari pihak lain yg mengadakan pembekalan
 - Anak muda perlu dipartisipasikan dalam liturgi (lektor, persembahan, dll).
 - OMK butuh suasana baru yang lebih menarik dalam liturgi (petugasnya dilakukan semua dari orang muda)
 - Pembina liturgia yg matang dan pasti untuk umat terlebih OMK
 - Pendampingan terpadu dan konsisten
 - Pemerataan penempatan imam, tidak hanya yang tua-tua saja di satu paroki tetapi ada juga yang muda sehingga ada daya tarik juga buat OMK utk datang.
 - Memperkenalkan ofisi atau doa-doa harian
 - Pendamping OMK yang mempunyai intelektualitas dan berpendidikan
 - Melibatkan lebih banyak anak muda secara umum (tidak hanya yang sudah aktif dalam komunitas tertentu saja) dalam perayaan ekaristi, misalnya pembawa persembahan atau pembaca doa umat, dsb
 - Inkulturasi ekaristi
 - Mengadakan perayaan ekaristi dengan gaya anak muda secara rutin (bulanan, semesteran) dengan improvisasi dalam beberapa hal yang masih boleh diubah tatanannya
 - Anak-anak perlu dibimbing supaya saat menerima Tubuh Kristus lebih mengerti makna dan tata caranya
 - Diharapkan regenerasi yang baik dan seimbang dari para senior yang sudah lebih dahulu mengerti tentang liturgi. Bukannya OMK malah dibiarkan
 - Perlu visualisasi (drama) dalam liturgi agar terasa hidup dan tidak kaku
 - Variasi dalam nyanyian (lagu, alat musik, dresscode, dll)
 - Briefing antar pelayan misa sebelum misa berlangsung
 - OMK memiliki rencana keikutsertaan yang jelas liturgi dan OMK
 - membutuhkan imam yang mau lebih mengajak OMK untuk terlibat dalam liturgi
 - Adanya kelompok liturgi anak-anak khusus untuk misa anak-anak
 - Penyampaian isi homili yang menarik
 - Forum bersama untuk sharing tentang TPE & Liturgi
 - Acara rutin OMK per bulan / waktu tertentu
 - Membuat event tertentu yang mengundang pastur-pastur dari luar paroki sebagai pembicara

- Perlunya latihan misdinar yang lebih sering dan ketua yang lebih bertanggung jawab pembinaan
- Perlunya sosialisasi tentang pakaian yang layak, maksudnya kita saling menegur dengan halus.
- Ruang adorasi
- Pastor yang lancar bahasa asing (Inggris)
- Orang tua *handle* anaknya yang masih kecil

3. Cita-cita

- Gereja lebih terbuka untuk kegiatan-kegiatan lingkungan Gereja Katolik, kadang merasa Gereja menutup diri untuk kegiatan OMK
- Liturgi adalah kebutuhan
- Ekaristi sebagai oase dalam pertumbuhan iman
- OMK bisa menjadi teladan dalam mengikuti perayaan ekaristi, aktif secara lebih real dalam melayani di ekaristi
- OMK menyadari hakikat liturgi, misteri yang dirayakan. Liturgi, sekering-keringnya, sebasil-basinya adalah harta kekayaan Gereja yang mesti dijaga dan dilestarikan
- Adanya regenerasi liturgi di kaum muda
- Perayaan Ekaristi dirayakan dengan khidmat
- Katekese liturgi untuk para imam supaya tidak berbeda-beda dalam memberi pemahaman liturgi kepada umat
- OMK merasakan misa sebagai kekayaan Gereja, menghidupi misa sebagai *fons et culmens* dan akhirnya bangga akan misa katolik Roma.
- Aplikasi buat anak muda biar rajin berdoa, membuat ketergantungan gadget menjadi hal positif
- menghayati, menghidupi liturgi yg bergaya OMK. Menjadikan liturgi

sebagai gaya hidup. Mengganti nama gereja mahasiswa (GeMa) menjadi gereja omk (GOMK) agar semua merasa memiliki dan tidak hanya untuk mahasiswa

- Misa Kreatif
- OMK menjadi bagian dari seksi liturgi paroki
- OMK mengerti misteri Ekaristi
- Untuk imam : mimbar bukan tempat marah-marah
- Para imam jika homili langsung pada intinya saja
- Setiap pastor mengikuti tradisi TPE yang benar dan sama
- Sekali-kali misa dipimpin oleh uskup atau pastor-pastor yang menarik
- Untuk penerimaan sakramen informasinya harus jelas dan menyebar ke semua bagian agar semua OMK bisa terlibat
- Liturgi tidak menjadi sarana "pemuas" emosional subjektif orang-orang atau kelompok tertentu saja
- Sakramen krisma apa maknanya? Penguatan seperti apa yg dimaksud? Banyak omk yang menerima Sakramen Krisma karena itu merupakan syarat sebelum pernikahan dan disuruh oleh pihak sekolah. Banyak OMK yg sudah terima sakramen krisma tapi lupa/tidak memahami betul pentingnya penguatan dan kesadaran iman dalam gereja
- OMK tidak meninggalkan tradisi doa secara katolik
- Ingin ada wadah dan sarana untuk memperdalam pengetahuan tentang liturgi benar dan salah secara detail
- Lebih memahami dan memaknai serta menerapkan dalam kehidupan mengenai liturgia

- Semua anggota OMK agar mau berdoa bersama
- Lebih mengenal dirinya dan menyadari bahwa doa adalah kebutuhan rohaninya seerta lebih dapat memaknainya
- Liturgi tidak hanya di gereja, tetapi liturgi di lingkungan juga penting. OMK diharapkan terlibat juga dalam liturgi di lingkungan
- Kecintaan pada sakramen dengan mempelajari cerita-cerita orang kudus
- Banyak anak muda yang terpenggil menjadi pastor
- Adanya komunikasi antar pelayan misa sebelum misa dimulai sehingga tidak terjadi miskomunikasi
- OMK mendapat jadwal untuk terlibat menjadi petugas liturgi
- Aransemen lagu-lagu puji syukur sehingga lebih menarik
- Semua umat datang misa dengan tujuan memang benar untuk bertemu dengan Tuhan
- Misdinar lebih kompak dan tulus melayani Tuhan
- Tidak ada anak OMK yang menggunakan Gadget pada saat perayaan Ekaristi, tumbuhnya sikap kedewasaan dalam penggunaan alat komunikasi
- Suasana hening misa agar bisa dihayati perayaan kitab suci***



RD. Christopher Gandhi Wibowo
(Ketua Komisi
Kepemudaan)

Kepanitiaan kali ini tidak seperti proses dalam BDYD (*Bandung Dioces Youth Day*) yang memakai sistem terbuka atau

pendaftaran terbuka. Tetapi dengan menentukan kepanitiaan dalam OMK yang sudah dikenal (punya komitmen dan tanggung jawab) sebagai kepala bagian lalu mencoba dengan ajakan personal. Hal ini dikarenakan waktu yang singkat untuk menentukan kepanitiaan. Kepanitiaan kali ini, dikarenakan sudah sebagian besar kenal satu sama lain menjadikan kerjasamanya menjadi menyenangkan dan menggembirakan serta tanggung jawab yang luar biasa baik. *Hatur nuhun* teman-teman semua.

Sinode Kaum Muda Keuskupan Bandung terdiri atas tiga tahap dengan tema-tema : 1) Quo Vadis Orang Muda Katolik? 2) Orang Muda, Pergilah Keluar!! 3) Jadilah Saksi Kristus. Merupakan tiga tahap yang didiskusikan secara mendalam. Tiga tahap yang pada akhirnya membatu proses “berjalan dalam cinta dan cinta”. Poin-poin tersebut mencakup banyak hal, salah satunya

melibatkan banyak OMK yang aktif dan ambil bagian dalam sinode OMK Keuskupan Bandung.

Mengapa harus sinode OMK? Dasarnya ialah perhatian Bapak Uskup serta melihat kebijakan sinode keuskupan di mana OMK menjadi pembahasan kebijakan 1 dan 2. Menyadari pentingnya peran OMK, Keuskupan Bandung memberi perhatian khusus terhadap mereka. Di akhir penutupan sinode keuskupan Mgr. Antonius Subianto mengundang tahun 2016 Keuskupan Bandung untuk menyelenggarakan “Sinode khusus Orang Muda Katolik”. Melalui sinode, Orang Muda Katolik diberi kesempatan untuk berbicara, menentukan arah dan langkah hidupnya sebagai pengikut Kristus. Orang Muda Katolik diberi kesempatan untuk berbicara tentang dirinya, tentang masa depannya. Mereka sebagai subjek yang membicarakan identitasnya sebagai Orang Muda Katolik.

Beberapa harapan saya sampaikan: selain dari 6 tujuan sinode, yang menjadi harapan saya yaitu munculnya kesadaran dari OMK akan panggilan sebagai OMK Keuskupan Bandung serta dunia. Semua OMK saling berjalan bersama dalam cita dan cinta untuk kemuliaan Allah yang lebih besar. Serta, OMK di seluruh Keuskupan Bandung mampu menunjukkan “taring”-nya di bumi Jawa Barat tercinta ini.***

Persaudaraan

1. Realita

- Kurangnya keterbukaan, eksklusif
- Kurangnya komunikasi terutama untuk mengenal kaum muda satu dengan yang lain
- Kurangnya dukungan dari pihak-pihak yang bersangkutan
- Kepedulian dan persaudaraan itu masih terbatas pada lingkungan/orang itu-itu saja
- Persaudaraan antar OMK hanya sebatas pertemanan senang-senang, kurang peduli satu sama lain
- Persaudaraan masih terkotak-kotak, ego tinggi untuk kategorial masing-masing
- OMK kurang interest dengan pastor, jadi relasi sedikit sulit
- Belum mengenal dekat antara sesama anggota OMK, *Grouping*
- *Bullying*
- Membeda-bedakan sekolah negeri dan swasta
- Pilih-pilih suku
- OMK kurang peran di lingkungan dan wilayah
- OMK pendatang kurang dirangkul; disapa dan kurang diperkenalkan kepada OMK lama
- Kurang sharing antara ortu dan anak
- Kurang percaya diri dan merasa minder
- Adanya kepemimpinan yang *overlap* dalam organisasi kepemudaan
- Kurangnya kedisiplinan anggota OMK
- OMK dicap negatif oleh umat
- Kurangnya dukungan orang tua dalam kegiatan OMK, berupa ijin dan dukungan lainnya
- Pastor paroki kurang bersahabat dengan OMK
- OMK hanya pelengkap di acara besar

- Banyak orang yang lebih memilih aktif di paroki lain dibanding di paroki sendiri
- Hanya membentuk persaudaraan momentual yang menyenangkan; saat kegiatan ini kita sering kumpul, tapi selepas kegiatan “bubar jalan”

2. Kebutuhan

- Perencanaan yang matang untuk acara OMK di Paroki
- Membutuhkan waktu dan ruang khusus untuk bertemu dan sharing
- Sesama OMK harus saling merangkul, apalagi menyapa untuk orang-orang yg tidak aktif
- Fasilitas yg bisa menyatukan OMK
- Kegiatan bersama untuk membangun kesadaran akan keterbukaan dan jalinan relasi
- Dukungan dan perhatian dari Pastor dan DPP.
- Dipercaya dan diberi tanggungjawab
- Kegiatan yang sistematis untuk lintas agama
- Keuskupan memberikan/mencari formula dalam berinteraksi lintas agama

3. Cita-cita

- Merelaksikan kembali orang muda dengan orang tua agar terjalin persaudaraan yang erat tanpa merasakan seperti dibatasi akan apapun
- Lingkungan persaudaraan yang terikat satu sama lain dalam persaudaraan kasih Kristus, dimana tiap orang muda bisa menjalin kekeluargaan tidak hanya dalam kategorial masing-masing.
- Ingin mempunyai ruangan khusus OMK sendiri, jadi ruangan ini bukan

hanya untuk sekedar ngumpul tapi bisa menyimpan barang OMK setelah kegiatan OMK

- Saling menyapa OMK satu dengan yang lain, terbuka, lancar dalam komunikasi
- Tidak menciptakan kelompok-kelompok sendiri, gap/group
- Terjadi harmonisasi antar kategorial dan antar umat beragama
- OMK ya OMK, yaitu ikut kegiatan muda katolik bukan acara lain / agama lain
- Lebih terbuka dalam segala hal dengan lingkungan sekitar
- Gereja menjadi Persekutuan Umat Beriman dalam Harmoni Persaudaraan. Saling menjadi satu saudara satu sama yang lain
- Tidak ada sekat (pembatas) antara OMK lama dan OMK baru; karyawan dan pengangguran, dsb.
- Semua OMK terlibat aktif dalam setiap kegiatan-kegiatan OMK
- Pastor yang lebih bersahabat dengan anak muda

- Ada realasi baik antar tiap kategorial, rasa hormat dan respek
- Mengajak anak-anak mengikuti doa lingkungan, menciptakan generasi yang aktif dilingkungan
- OMK harus saling berbagi dengan orang-orang yang kurang mampu di luar gereja
- Menciptakan lingkungan persaudaraan antar kategorial
- Membuat acara se-paroki untuk mengubah pandangan negatif, contohnya *charity*, gotong royong di paroki
- Penyuluhan untuk orang tua agar anak muda bisa aktif di Gereja
- Pertemuan rutin yang jelas agar orang tua atau DPP dapat memantau dan mendampingi
- Perhatian Sie Pendidikan terhadap siswa di sekolah non katolik***



Pelayanan

1. Realita

- Ada OMK yang sudah terlibat aktif dalam pelayanan masyarakat, ada yang belum
- Terlibat dalam aksi sosial, penanganan bencana (banjir)
- Kurang diberi kesempatan
- Kurang tau informasi tentang wadah untuk melayani & berkarya di masyarakat luar
- Kurangnya keterbukaan antar kategorial sehingga kurang maksimal dalam memberikan pelayanan
- Takut dianggap kegiatan kristenisasi
- Asik dengan dunia sendiri (Gadget)
- Personil ganti-ganti dan kurang komitmen
- Kurangnya kontribusi orang muda di Gereja, kurang kesadaran untuk saling peduli
- Kurangnya ketertarikan untuk jadi pengurus atau anggota di kategorial tertentu
- Citra babu pada OMK
- OMK kadang kalau ikut acara suka bergantung pada 1 orang, pelayanan masih tergantung pada figur tertentu
- Adanya sikap memilih-milih teman atau partner tugas dalam pelayanan
- Masih belum terlibat secara nyata di lingkungan luar, pelayanan masih berkisar di internal Gereja
- Kurang peka dan *aware* terhadap situasi sosial, masyarakat dan negara
- Kurang mendapat kepercayaan orang tua dan adanya pandangan negatif
- Pelayanan sebatas formalitas
- Sulit regenerasi dan rekrut anggota bidang diakonia

- Tidak ada ajakan dari paroki bagi kaum muda untuk terlibat dalam kegiatan sosial
- Masih mengharapkan imbalan keuntungan
- Pelayanan tidak didasari semangat melayani dalam Kristus, hanya untuk *have fun*
- Sudah melakukan pelayanan tetapi tidak dilihat (diakui) oleh orang tua
- Jiwa pelayanan masih kurang semangat, belum terlalu melekat. Passion dalam melayani belum berkobar.
- Pelayanan yang hampa dan rutinitas
- Pelayanan "jago kandang"

2. Kebutuhan

- Adanya Wadah untuk saling berinteraksi dengan umat beragama lain
- Membutuhkan sosok mediator atau pendamping
- Perlu komunikasi antara OMK dengan pengurus Gereja tentang pelayanan
- Jadwal dan management waktu agar setiap aktivitas dapat terkontrol dengan baik
- Seminar khusus pelayanan
- Kesadaran dan komitmen bahwa pelayanan harus ada pada diri sendiri bukan dari orang lain
- Retret dan sharing bersama
- Sarana dan prasarana yang mendukung kelancaran bidang kategorial
- Wadah/kelompok seni untuk mengembangkan potensi anak janaan serta orang-orang muda
- Mengadakan sensus untuk mendata/mengupdate info tentang umat paroki

- Menyediakan buku-buku yang variatif dan benda-benda rohani yang menarik dan dibutuhkan
- Rekrut tenaga kompeten untuk membuat dan mengelola website
- Adanya forum komunikasi antar kategorial dalam gereja
- OMK perlu menjelaskan kepada anak-anak atau orang muda bahwa OMK itu seru
- Dukungan dan dorongan dari orang tua
- Perlu penyemangat dari OMK lain atau teladan dari OMK lain yang sudah ikut aktif dalam kehidupan menggereja
- Menumbuhkan kepekaan OMK untuk melihat keadaan sekitar
- Pelatihan dan kaderisasi sangat perlu
- OMK harus berperan aktif (inisiatif)
- Harus memiliki niat, dengan didorong dengan semangat martiria (tenaga, pikiran, dll)
- Memanfaatkan talenta yang dimiliki
- Pelayanan itu pilihan bukan selingan, mengisi waktu luang
- Saatnya omk turun ke pasar bukan semata di pelataran altar, menebarkan kasih ke masyarakat
- Pelayanan dan hal kecil pelayanan dalam keluarga
- Anak setelah komuni pertama diberi arahan pelayanan
- Kesatuan dalam kegiatan bukan berkelompok agar pemecahan permasalahan lebih kompak
- Sosialisasi kegiatan OMK harus ditingkatkan lagi
- Menyediakan ruangan khusus ibu menyusui agar tidak mengganggu umat lain
- Bidang pelayanan ini menjadi sarana untuk saling dekat dan merangkul
- OMK yang bertoleransi
- OMK yang berkomunikasi dengan baik pada umat beragama lain
- OMK yang tidak menyerah untuk berbuat baik bagi lingkungan, negara, dan umat lain
- Membuat kegiatan bersama dengan pemuda lintas agama / karang taruna
- OMK yang berani menunjukkan diri pada masyarakat Luar
- Ikut organisasi dalam pekerjaan dan kampus
- Orang muda yang peduli terhadap apa yang dialami orang lain di luar kelompoknya, tidak hanya berbagi di dalam komunitasnya tetapi juga dengan yang di luar
- Punya kesadaran yang tinggi dengan kondisi sosial yang nyata (korupsi, kemiskinan, bencana alam, kerukunan beragama) dan tidak menutup diri
- Jangan apatis
- Pelayanan berlandaskan kasih, berani ambil risiko, rela berkorban
- Berani keluar dari zona nyaman
- Pribadi OMK yang memiliki attitude yang baik di masyarakat
- Mengunjungi panti asuhan
- Dengan pelayanan OMK merasakan kehadiran Tuhan
- Memahami dasar dan tujuan pelayanan
- inovasi pelayanan
- Kegiatan OMK dan KSK bukan hanya kegiatan kerohanian
- Mengadakan bimbingan belajar misalnya di balai desa atau kelurahan terdekat untuk saling belajar dan menambah pengetahuan***

3. Cita-cita

- Pelayanan yang diharapkan dilakukan tidak harus melulu ada di sekitar altar, tetapi juga ke pasar

Pewartaan

1. Realita

- Kurang pemahannya makna dari pewartaan sehingga OMK agak kesulitan untuk melakukan pewartaan
- OMK belum merasa dirinya adalah pewarta
- OMK malu dan takut menjadi pewarta
- Kotbah sulit dipahami
- Pewartaan masih sebatas omongan, tidak dapat diaplikasikan
- Kebanyakan *medsos* belum digunakan untuk *sharing* iman, pewartaan lewat *medsos* menjadi sangat powerful di era ini
- Kebanyakan pewarta disebut sok suci
- Program pewartaan kurang efektif karena hanya tersentralisasi saat misa saja
- Pewartaan hanya hasil *copy paste* tanpa pemahaman dari si pewarta
- Pewartaan di Gereja kurang menarik, OMK kurang dijamah
- Kemasannya masih belum menarik dan efektif
- Materi krisma harusnya disesuaikan dengan umur
- Setiap selesai mengikuti acara anak muda seperti tidak mendapat bekal yang membekas
- Ada satu ranah yang belum terjamah pewartaan yaitu ranah pasca krisma
- Banyak anak-anak yang bersekolah di negeri di-bully karena berbeda agama
- Nilai di sekolah dikurangi karena perbedaan agama
- Banyak anak katolik yang berpindah agama
- Banyak umat yang berada di luar merokok selama misa, tapi mereka menerima komuni
- Semua anggota mau aktif tetapi belum ada sosok yang erat untuk mempersatukan anggota
- Bingung mengenai makna dari bacaan kitab suci
- Awalnya sudah *negative thinking* dulu, takut salah mengambil langkah
- Sudah : OMK sudah mendampingi BIA. Setiap tahun ada kegiatan untuk peningkatan kualitas BIA. Belum : Kurang adanya kesadaran untuk mendiskusikan kitab suci

2. Kebutuhan

- Gereja butuh ruangan memadai yang muat banyak umat sehingga saat kotbah, umat tidak duduk di luar, khotbah sampai dapat diresapi umat
- Harus dilakukan pelatihan dalam bidang pewartaan dengan memanggil pembimbing yang *qualified*.
- Cara penyampaian kitab suci ke anak-anak harus lebih mudah sehingga mudah dipahami oleh anak-anak.
- Butuh pembekalan iman untuk OMK yang mendekati fase pernikahan
- Perlu dipikirkan strategi agar membuat pewartaan menarik untuk kaum muda, sehingga mereka terlibat langsung dalam kegiatan gereja
- Ada yang mau membagikan hal-hal pewartaan di *medsos*, dibuat akun yang dapat mewartakan secara aktif
- OMK harus punya niat dan kemauan untuk mewartakan
- Butuh fasilitas untuk mewartakan
- Diadakan misa khusus OMK berkala dengan pewartaan yang sesuai dengan kebutuhan anak muda
- Para pewarta harus dilatih dengan baik (termasuk *public speaking*)

- Pastor dapat menyampaikan kotbah dengan enak dan sesuai
- Mengadakan acara aplikatif di medsos khusus anak muda dengan menu pewartaan yang sesuai
- Program "love bible" dengan kemasan kekinian
- Keluarga yang membiasakan penanaman nilai-nilai Kristiani
- Sharing Kitab Suci rutin untuk OMK tidak hanya untuk lektor tetapi kita kaum muda juga boleh untuk mengupas isi dari Kitab Suci
- Kemping rohani yang bertemakan pada kalender liturgi, seperti saat masa prapaskah, bulan Maria, bulan Kitab Suci
- Diadakan buku-buku atau sarana yang menunjang untuk umat terutama anak-anak yang ikut pelajaran yang diselenggarakan
- Harus ada pembimbing untuk regenerasi pendalaman Kitab Suci
- Mengadakan misa bersama-sama sesama kaum muda, misalnya misa jumat pertama bersama
- Perlunya pelatihan untuk calon romo bagaimana menyampaikan homili berisi dan menarik
- Secara rutin retreat, saresehan, rekoleksi dengan OMK
- Mengadakan kursus evangelisasi pribadi (KEP)
- Saling merangkul satu sama lain
- Butuh kumpul bareng untuk seluruh tenaga pengajar / pewarta se paroki
- Pewartaan yang menarik sesuai jaman bersumber pada Kitab Suci
- Keseimbangan sarana antara kegiatan dalam gereja dan kegiatan luar Gereja, juga sarana yang bersifat tradisional dan modern harus ada, untuk menunjukkan dinamisme Gereja
- Pelaku pewartaan harus rendah hati dan mendapat pelatihan, agar pada saat penyampaian dapat lebih dipahami
- Materi pewartaan bisa digarap dengan optimal
- Terdapat grup medsos berisi konten konten pewartaan yang sesuai dengan anak muda
- Pewartaan menggunakan berbagai media dan sarana agar lebih mudah diterima
- Bahasa dalam pewartaan lebih mudah dimengerti
- Terdapat pelatihan untuk para pewarta
- OMK diberi kesempatan dan kepercayaan untuk menjadi pewarta dan pemberi kesaksian
- Anak-anak sedikit banyak tahu tentang Kitab Suci
- Bisa berkumpul pertemuan lingkungan tapi dalam lingkup OMK
- Kotbah pastor lebih menarik agar tidak membosankan
- OMK mengerti ekaristi (PAS: Penuh, Aktif, Sadar)
- OMK dapat lebih memahami katolik yang sebenarnya

3. Cita-cita

- Pewartaan yang diharapkan adalah untuk memenuhi kebutuhan spiritual secara keseluruhan
- Setiap OMK berani untukewartakan
- Adanya tenaga pengajar agama Katolik di tingkat universitas
- Berharap ada guru agama di sekolah negeri
- Semakin tingginya niat OMK untuk membaca kitab suci
- Cafe rohani lintas Agama
- Mengubah paradigma bahwa kitab suci itu "kolot", strict
- Ingin ada pelatihan untuk jadi pengajar BIA / BINAR yang baik***



**Dominikus
Wendy Suganda
(Ketua Tim
Perumus)**

Sinode
Kaum Muda
yang telah kita
mulai ini
berada di

bawah kepemimpinan Bapak Uskup. Komisi Kepemudaan di bawah koordinasi Pastor Gandhi membuat tim kerja (operating committee) untuk menyukseskan proses sinode ini.

Seperti Sinode Keuskupan, Sinode Kaum Muda ini dilaksanakan dalam tiga tahapan. Bedanya adalah dalam segi jumlah peserta. Kalau Sinode keuskupan jumlahnya tetap dalam setiap tahapan sedangkan pada sinode kaum muda berbeda. Pra 1 pesertanya adalah OMK paroki, ada kurang lebih lima puluh peserta sinode tingkat paroki. Pra 2 adalah tingkat dekanat dengan peserta yang semakin mengerucut dan kemudian pada sinodenya sendiri yang tentu pesertanya akan disaring lagi. Dengan peserta yang semakin mengerucut ini diharapkan agar peserta tidak lagi membawa pribadinya, tetapi menyuarkan hasil di tingkat parokinya.

Tahap pertama ini kami berfokus dan sekaligus mengharapakan untuk mendapatkan sebanyak mungkin suara; realita, impian, kebutuhan serta saran dari OMK yang ada di paroki. Masukan-masukan ini yang sangat diharapkan yang selanjutnya akan kami olah untuk menentukan bentuk sinodenya sendiri. Sesuai pesan Bapak Uskup 'biarkanlah saat ini mereka bicara', sinode tahap pertama ini benar-benar ingin menggali sebanyak mungkin realita di tataran bawah yaitu OMK paroki-paroki. Dari realita yang terkumpul nanti, kami tim perumus akan

merangkum, merumuskannya dan kemudian menjadikan suatu rekomendasi untuk Bapak Uskup. Akan ada tiga bidang rangkuman pada tahap pertama ini yaitu hasil dari paroki, dari kategorial dan dari Gema (Gereja Mahasiswa).

Pada Sinode Kaum Muda ini ada salah satu harapan yang sudah terjawab dan sangat menggembirakan bahwa ternyata para orang muda di tingkat paroki sangat antusias menyambut sinode. Ada respon positif bahwa anak-anak muda mau membahas mengenai dirinya sendiri. Di sana ada passion, ada kegembiraan, sukacita. Lebih menggembirakan lagi ketika mendengar anak-anak muda dalam mengerjakan sinode ini sampai larut malam dan seterusnya.

Harapan puncaknya adalah ketika semua antusiasme dan ide-ide tadi bisa membuahkan hasil konkrit di tahun-tahun ke depan. Bapak Uskup pernah mengatakan bahwa peran Roh Kudus sangat besar bagi kita dalam merumuskan program, strategi maupun hasil sinode ini. Maka ada suatu keyakinan bahwa antusiasme yang tercipta ini pun adalah peran Roh Kudus yang bekerja baik melalui pastor paroki, teman-teman OMK atau siapapun yang mendukung sinode ini.

Maka untuk tahap lanjut, apa bentuk dan metodenya, semua terkait dengan hasil di tahap ini. Lagi-lagi sinode kali ini berbeda dengan sinode tahun lalu karena kuncinya pastoral Gereja adalah mendengarkan OMK untuk berbicara. Kami belum menentukan bentuk tahap selanjutnya akan seperti apa walaupun tetap ada gambaran besarnya. Semua bisa fleksibel, sesuai hasil yang didapat pada tahap ini. Ketika akan menentukan, misalnya tim ahlinya siapa, perlu berapa lama, metodenya seperti apa; itu akan digodok dari hasil yang terkemuka di sini.***

Yayasan Sekar Mawar

Mewujudkan Ruang Publik

Perayaan Ekaristi Peringatan Hari Ulang Tahun Yayasan Sekar Mawar (YSM) yang ke-16 dipersembahkan oleh Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto, OSC., di Panti Rehabilitasi Sekar Mawar Lembang (17/04/2016).

Anastasia C.



Perayaan HUT ini sekaligus merupakan Perayaan Paskah bagi seluruh komponen yayasan mulai dari pembina, pengawas, pengurus, dan pelaksana. Uskup Bandung - sebagai Ketua Dewan Pembina YS- menekankan perlunya berdoa, merayakan Ekaristi, dan cinta kepada keluarga untuk dapat menghindari hal-hal negatif seperti penyalahgunaan narkoba, sex bebas, ataupun kekerasan. Mgr. Anton juga mengatakan bahwa hendaknya kita pun dapat menjadi seorang “Gembala yang Baik”, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Yesus, Sang Gembala yang dapat mengenal, melindungi, dan bahkan memberikan jaminan hidup yang kekal bagi domba-domba-Nya.

Masalah penyalahgunaan narkoba saat ini semakin marak, jaringan peredaran sudah meluas. Jumlah korban penyalahgunaan narkoba meningkat dari tahun ke tahun, masih banyak di antara mereka yang tidak tersentuh oleh lembaga rehabilitasi. Berdasarkan hukum seharusnya seorang pecandu narkoba tidak dipenjara, melainkan dimasukkan ke dalam lembaga rehabilitasi. Hal ini juga sesuai dengan kerangka dekriminalisasi yang berarti hanya salah satu sanksi non-kriminal (seperti denda atau persyaratan pengobatan) yang dikenakan atau tidak ada sanksi pidana bagi para pecandu atau penyalahguna narkoba.

Namun fakta empiris di lapangan menunjukkan bahwa seorang penyalahguna

narkoba dikenakan pasal ganda. Situasi demikian diperparah dengan keterbatasan fasilitas di Lapas. Di tengah keprihatinan sosial tersebut Yayasan Sekar Mawar berusaha untuk memberikan kontribusi melalui Panti Rehabilitasi untuk memulihkan para korban penyalahgunaan NAPZA. YSM juga bergerak di bidang pencegahan melalui berbagai macam sosialisasi, serta ikut mendampingi keluarga melalui kegiatan Kelompok Dukungan Keluarga yang diadakan setiap bulan.

Pada bulan Maret 2016, YSM memiliki susunan pengurus baru yang diketuai oleh Pastor Yulius Himawan, OSC. Pengurus baru ini memiliki cita-cita untuk dapat membangun fasilitas di Panti Rehabilitasi agar dapat menampung lebih banyak pasien. Yayasan Sekar Mawar diharapkan dapat menjadi sebuah ruang publik -sebagaimana diamanatkan dalam Sinode di Keuskupan Bandung- yang dapat menanggapi persoalan real di masyarakat; secara khusus terkait penyalahgunaan NAPZA. YSM diharapkan pula untuk menjadi ruang yang dapat menghadirkan kasih Kristus kepada sesama anak bangsa; ruang pertemuan kehidupan bagi masyarakat, agar tercipta kesejahteraan masyarakat secara fisik, mental, sosial, dan spiritual, terbebas dari NAPZA, dan hidup benar sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.***

Paroki Hati Kudus Yesus Tasikmalaya

Malam Jomblo Orang Muda Kristiani

Orang Muda Katolik Paroki Hati Kudus Yesus Tasikmalaya mengadakan acara talkshow bertemakan: “Hari Gini Masih Jomblo”, yang dibawakan oleh Pastor Eko Wahyu D.S, OSC., didampingi Pastor Wilfred Haripahlwan Angkasa,Pr., di Lapangan Sekolah Yos Sudarso, Jalan Kebon Tiwu 2, Tasikmalaya (Sabtu 02/04/2016).

Y. Gangsar Arintaka & M. Bellinda Milawati

Sekitar 300 OMK, maupun kaum muda dari Gereja Protestan di sekitar Tasikmalaya terlibat dalam acara ini. Kegiatan ini diadakan dengan tujuan supaya anak muda yang sedang mengalami masa remaja semakin tahu bagaimana pacaran yang baik dan benar. Pastor Eko juga berpesan agar setiap kaum muda sungguh-sungguh bersyukur atas hidupnya sebagai kaum muda yang aktif dan juga berharga di mata Tuhan.

Para remaja yang masih *jomblo* perlu mempunyai pengetahuan terlebih dahulu sebelum mereka mengalami masa-masa pacaran. Selain itu, ditegaskan pula resiko-resiko ketika memilih pasangan yang berbeda agama. Acara ini juga diadakan dalam kerangka Tahun Keluarga Keuskupan Bandung. Kaum muda diajak untuk mempersiapkan diri sebelum sungguh memilih pasangan; berpacaran dengan sehat; serta mempersiapkan diri untuk membina keluarga Katolik yang baik.



“Perkawinan itu diberkati oleh Gereja hanya sekali untuk seumur hidup! Maka jika kalian memiliki permasalahan hidup yang berat jangan sampai memilih salah jalan, ajaklah bicara orang ketiga. Jika kalian Katolik ajaklah bicara pastor, jika kalian Protestan ajaklah bicara pendeta; maka kalian akan dibimbing dan diolah dalam menghadapi permasalahan”, ungkap Pastor Eko. ***

OMK Dekanat Bandung Barat

Pantang Menyerah dan Menghidupkan

OMK Dekanat Bandung Barat mengadakan Perayaan Ekaristi Akbar OMK di Gereja Santo Theodorus Sukawarna (9/4/2016). Satu minggu kemudian (16/4/2016), OMK Paroki Santo Ignatius Cimahi menggelar Kumpul Akbar OMK Cimahi (KAMI), yang diawali dengan Perayaan Ekaristi Minggu Panggilan di Gereja Santo Ignatius, Cimahi.

Boris Situmorang & Martinus Ifan

Perayaan Ekaristi Akbar OMK Dekanat Bandung Barat dipimpin oleh Ketua Komisi Kepemudaan, Pastor Christopher Gandhi Wibowo, Pr., didampingi Pastor P.A. Didi Tarmedy, OSC., dan diikuti oleh 200 OMK yang berasal dari empat paroki di dekanat. “Menjadi OMK artinya menjadi orang yang tidak mau kalah ketika menghadapi situasi sulit sekalipun; OMK harus berani dan pantang menyerah,” ujar Pastor Gandhi dalam homilinya. Pada akhir Perayaan Ekaristi diadakan simbolisasi yang menggambarkan persatuan Keluarga OMK Bandung Barat. Setelah Perayaan Ekaristi, acara dilanjutkan dengan ramah-tamah di Rumah Stasi. Dalam acara ini, Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung juga turut memberikan informasi terkait IYD dan Sinode OMK. “Harapannya semoga OMK Bandung Barat mau sadar dalam karya-karya Gereja dan juga menjadi model bagi sesamanya,” ujar Christo Romy, selaku ketua panitia.

Sementara itu, Kumpul Akbar OMK Cimahi (KAMI) diawali dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Pastor



Christopher Gandhi Wibowo, Pr., didampingi Pastor Freday Badiyanto Sihombing, OSC. Seluruh petugas liturgi dalam perayaan ini didominasi oleh kaum muda dan dihadiri oleh kaum muda dari berbagai lingkungan dan wilayah di Paroki Cimahi. Perayaan ini juga dihadiri oleh sejumlah biarawan, biarawati dan rohaniwan dari Seminari Tinggi Fermentum, RSCJ, OP, OSC, dan OAD. Dalam homilinya, Pastor Gandhi -bersama perwakilan dari frater, Bruder, dan suster yang hadir- membagikan kisah perjuangan mereka untuk menanggapi panggilan Tuhan. Pastor Gandhi juga menegaskan panggilan sebagai OMK yang “menghidupkan”, dengan memberi sumbangan untuk paroki seturut talenta masing-masing. Perayaan dilanjutkan ramah-tamah dan acara hiburan di samping gereja. “Tujuan acara ini adalah menyatukan OMK-OMK dari berbagai wilayah dan stasi yang ada di paroki ini”, papar Moses, selaku ketua panitia.***

Pendidik yang Humanum

“Saya mengajak Anda semua merefleksikan ajaran Gereja agar semakin mendalami peran para pendidik dan tenaga pendidikan dalam karya masing-masing.”

Edi Suryatno & Julius Adi R.J.

Demikian kata pembuka yang disampaikan Ketua Komisi Pendidikan Keuskupan Bandung, Pastor Fransiskus Samong, OSC., yang didaulat menjadi pembicara tunggal “Temu Bincang” bagi para pendidik dan tenaga pendidikan yang berkarya di lembaga pendidikan non-Katolik di Aula Paroki Santa Odilia (17/04/2016). Yusuf Siswantara dari Lembaga Pengembangan Humaniora Unpar didaulat sebagai moderator kegiatan yang merupakan tindak lanjut pendataan para pendidik di Paroki Santa Odilia.

Sebanyak 53 orang peserta mendengarkan materi yang disampaikan narasumber dengan penuh antusias dan memberi masukan bagi Seksi Pendidikan Paroki dan Komisi Pendidikan Keuskupan.

Maman, Koordinator Bidang Persaudaraan, menegaskan bahwa Paroki Santa Odilia merupakan gudang para guru, untuk itu diharapkan agar para guru menjadi “agent of change” dalam praksis menggereja.

Pastor Dedakus Nono Tri Suyono OSC., pada bagian akhir kegiatan ini pun mengajak para pendidik berperan serta aktif membentuk komunitas yang saling menguatkan. Wilfridus Demetrius Siga, Seksi Pendidikan Paroki Santa Odilia, mengharapkan agar para peserta yang hadir dapat mengajak lebih banyak rekan seprofesi untuk terlibat dalam membentuk komunitas para pendidik.

Pada hari yang sama Seksi Pendidikan Paroki Santo Ignatius mengadakan pertemuan para guru Katolik di Aula Yayasan Santo Dominikus, Cimahi. Sebagai seksi yang baru dibentuk, Seksi Pendidikan Paroki Santo Ignatius memberikan perhatian bagi para pendidik Katolik termasuk mereka yang mengajar di sekolah non Katolik. Dalam pertemuan ini, Pastor Paskasius Bekatmo, OSC., berpesan agar para guru bisa bekerja dengan mencintai panggilannya, karena banyak profesi yang tidak berlandaskan cinta.***



“Orang sukses selalu mencari kesempatan untuk membantu orang lain, sedangkan orang yang gagal selalu bertanya apa yang akan saya dapatkan.”

Paroki Hati Kudus Yesus Tasikmalaya

Komitmen Menjaga Situ Gede

“Jumlah ikan yang ditabur di Situ Gede berjumlah 200 kg. Selain itu, 250 pohon ditanam untuk menjaga ekosistem di Kawasan Situ Gede.”

Radar Tasik & Herman Joseph

Demikian ungkapan Lungna Jaya, Ketua *Tasikmalaya Hash House Harrier* (THHH) dalam memperingati Hari Bumi (22/04/2016). Umat Paroki Hati Kudus Yesus Tasikmalaya bekerjasama dengan THHH melakukan aksi penanam pohon dan tabur benih ikan di objek wisata Situ Gede (24 April 2016).

Acara ini diikuti 300 umat paroki, yang didampingi oleh Pastor Wilfred Haripahlwan Angkasa, Pr. Selain acara utama, acara ini juga diisi dengan kegiatan senam bersama dan *botram* (makan bersama) yang diikuti umat dari setiap lingkungan. “Saya mengucapkan terima kasih kepada THHH dan umat yang sudah peduli dan sadar akan lingkungan”, ucap H. Dudi Mulyadi, Kepala Kantor Lingkungan Hidup Kota Tasikmalaya.***



Nada Dasarnya ialah Doa

Sejumlah imam, suster, frater, dan umat menghadiri Perayaan Ulang Tahun Pastor Agustinus Gani, OSC., yang ke-90 di Biara OSC Pratista Kumara Warabrata, Sultan Agung (25/04/2016).

Fr. Fandi Gillar S., OSC.

Sebelum pesta ulang tahun dimulai, umat diundang untuk menghadiri Misa Syukur di Kapel Kabar Gembira Maria. Mgr. Antonius Subianto, OSC., selaku selebran utama mengaku turut berbahagia atas karunia yang diberikan Allah kepada Pastor Gani sehingga Pastor Gani dapat merayakan ulang tahun yang ke-90. Semangat Pastor Gani sebagai seorang imam tak lekang oleh waktu. Di hari ulang tahunnya beliau bersikeras menjadi konselebran bersama Pastor Fransiskus Samong, OSC.

Sebagai wujud kebahagiaan Ordo Salib Suci dalam merayakan hari ulang tahun Pastor Gani, disusunlah sebuah buku berjudul: "Nada Dasarnya ialah Doa". Buku ini berisi untaian kesan-pesan dari para Pastor, suster, frater, dan para umat terhadap Pastor Gani. Ternyata Eyang Gani-sapaan untuk Pastor Gani- memberikan begitu banyak kesan mendalam bagi banyak. *Launching* buku tersebut turut diadakan pada perayaan ini. Pastor Gani tampak terharu karena di usia yang sudah senja ini masih banyak orang yang mendukungnya. Pastor Gani adalah sosok kakek yang lucu bagi para frater; sosok sahabat yang gaul bagi sesama rekan



pastor; sosok eyang yang penghibur bagi para umat; serta seorang nabi dan mistikus bagi Ordo Salib suci dan Gereja. Pastor Gani memberikan pesan supaya berumur panjang maka setiap orang harus rajin berdoa, rajin membaca, dan rajin tertawa.***

SD Maria Bintang Laut

Sekolah Standar Nasional

Pada tahun pelajaran 2013-2014, SD Maria Bintang Laut (MBL) mengupayakan untuk memperoleh status Sekolah Standar Nasional atau SSN. Setelah cukup lama berproses, akhirnya SD MBL mendapat visitasi dan penilaian SSN di tingkat kota.

Th. Lanny Yuniarti

Kemudian sekolah secara intensif mempersiapkan diri dan segala sesuatu sebagai prasyarat menjadi Sekolah Berstandar Nasional. Selanjutnya pada bulan Juni 2014, kembali mendapatkan visitasi dan penilaian dari asesor tingkat provinsi. Berdasarkan hasil visitasi tersebut, SD Maria Bintang Laut berhasil memperoleh sertifikat resmi sebagai Sekolah Dasar Standar Nasional (SDSN) pada bulan Maret 2016.

Dalam rangka peningkatan mutu atau kualitas pendidikan, pemerintah mendorong supaya sekolah-sekolah non SN supaya berbenah diri menjadi SSN. Sekolah yang sudah mendapat sertifikat SSN pada dasarnya merupakan sekolah yang telah memenuhi delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai acuan Pengembangan dan Pengendalian Pendidikan. Delapan Standar tersebut yakni: Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Tenaga Pendidik dan Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, dan Standar Penilaian.

Predikat sebagai Sekolah Berstandar Nasional (SSN), merupakan wujud nyata upaya peningkatan kualitas pembelajaran di SD Maria Bintang Laut-Bandung. Selain itu predikat SSN menjadi patokduga (*benchmark*) bagi sekolah dalam mengembangkan diri



menuju layanan pendidikan yang makin bermutu sehingga lulusan mampu menjawab tantangan zaman dan menjadi pelaku perubahan sosial sejalan dengan Visi-Misi Yayasan Pendidikan Penyelenggaraan Ilahi Indonesia (YPPII). Sisi lain dengan status SSN ini diharapkan SD MBL dapat menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan diri sesuai dengan Standar Nasional.

SSN bagi SD Maria Bintang Laut bukanlah tujuan akhir dari upaya peningkatan kualitas sekolah. Predikat SSN merupakan pemacu semangat bagi guru-guru dan Yayasan untuk melakukan peningkatan dan pengembangan, serta inovasi di bidang manajemen, kurikulum, kualitas pembelajaran, kinerja profesional guru, dan sarana prasarana sekolah. Dengan demikian, salah satu misi pendidikan YPII “Mendampingi siswa secara holistik sehingga berkembang menjadi pribadi berciri khas PI (Penyelenggaraan Ilahi) dan berwawasan internasional” terealisasi. Salah satunya dengan *Sister School* antara SD MBL dengan *Our Lady Help of Christians Primary School (OLHC)*-Melbourne, Victoria sejak September 2011 hingga kini.***

Tahun Orientasi Rohani Gabungan Keuskupan Bandung

Tanpa Imam, Tiada Ekaristi!

“Dalam Perjamuan Terakhir, Yesus berkata, 'Lakukanlah ini untuk peringatan akan Daku.' Tanpa Imam, tak ada Ekaristi! Oleh karena itu, diperlukan banyak imam agar Ekaristi tetap ada!”

Edi Suryatno

Demikian sepenggal kata sambutan yang disampaikan Pastor Paulus Sunu Sukmono Wasi, Pr., Direktur Tahun Orientasi Rohani Seminari Tinggi Yohanes Pembaptis - Fermentum dalam sambutan pembuka Aksi Panggilan 2016 di Aula Paroki Santa Odilia (10/04/ 2016). Sekitar 40 peserta OMK mendengarkan para frater dan suster dari Ordo Salib Suci (OSC), Ordo Agustinus Tak Berkasut (OAD), para suster RSCJ, Seminari Tinggi Keuskupan Bogor dan Seminari Tinggi Keuskupan Bandung. Kegiatan rutin tahunan para frater dan suster TOR Gabungan kali ini dipusatkan di Paroki Santa Odilia yang dihadiri para perwakilan Orang Muda Katolik (Misdinar Santa Odilia dan Mudika) dan para orang tua seminaris.

Para frater dan suster menjelaskan visi, misi (kharisma), karya perutusan, dan aktivitas rutin mereka. Para frater dan suster menghidupkan suasana lewat lagu dan gerak bersama yang diikuti penuh sukacita dan semangat para peserta. Kegiatan Aksi Panggilan diawali Ekaristi bersama umat yang dipimpin Pastor Stevanus Budi Saptono, OSC., (Pastor Paroki Santa Odilia), didampingi Pastor Paulus Sunu Sukmono Wasi, Pr., (Direktur

Tahun Orientasi Rohani Keuskupan Bandung), Pastor Robertus Untung, Pr., (Direktur Tahun Orientasi Rohani Keuskupan Bogor), Pastor Emanuel Bambang Adi Prakosa, OSC., dan Diakon Ferdy Susilo, OSC., (Socius Novisiat OSC).

Saat homili, Frater Paulinus Daeli yang berasal dari Nias Barat didaulat untuk mensharingkan pengalaman panggilannya. Para frater dan suster bertugas pula sebagai petugas koor dan lektor. Sebelum berkat, para perwakilan pimpinan konven memberikan sambutan yang mengajak untuk selalu mendoakan tumbuhnya panggilan dari keluarga yang dimulai dari mendalami dan menjernihkan panggilan pribadi. Perayaan ini sekaligus menjadi pisah sambut antara Pastor Budi Saptono yang akan bertugas di Paroki Santo Laurentius dengan Pastor Adi Prakosa, yang akan menjadi Pastor Kepala Paroki Santa Odilia.***



Paroki Santo Martinus, Margahayu

Temu Akrab dan Pesta Demokrasi

Sekitar 260 orang pengurus lingkungan, stasi, dan kategorial memenuhi Ruang Bina Iman (Minggu, 24/04 2016) untuk mengikuti “Temu Akrab” dan pembekalan yang diberikan oleh Pastor Leonardus Bambang G.S., Pr.

Jeffry

Pastor Bambang mengingatkan bahwa pengurus lingkungan diharapkan dapat menjadikan lingkungan guyub dan saling memperhatikan satu sama lain. Para pengurus diharapkan mengusahakan agar umat terdata dengan baik; bertanggung jawab atas berjalannya peribadatan di lingkungan; dan mengurus administrasi lingkungan. Pengurus lingkungan diharapkan dapat mendorong warganya agar mau aktif dalam kegiatan masyarakat; membantu agar putra/putri yang ada di lingkungan dapat tumbuh dalam iman Katolik, memiliki kreativitas sehingga pertemuan menjadi menarik, dan

memikirkan proses kaderisasi.

Usai Temu Akrab, acara berlanjut dengan pemilihan Wakil Ketua I DPP Santo Martinus, periode 2016-2019. Pemilihan dilakukan dengan sistem *preferential vote*. Mereka harus memilih ketiga orang calon dengan menentukan masing-masing sebagai pilihan pertama, kedua, atau ketiga. Dari 173 orang pengurus lingkungan/stasi/kategorial yang mempunyai hak suara, hadir 162 orang. Karena ada peserta yang pulang lebih dahulu dan 1 suara tidak sah, total suara sah adalah menjadi 158 suara. Proses penghitungan suara yang dilakukan dengan menggunakan *computer* dan manual menghasilkan angka yang persis sama dan dinyatakan sah. Bapak Christophorus Handy Martono -warga dari Lingkungan Santa Kristiana- sebagai Wakil Ketua I DPP Santo. Martinus. Beliau akan berdampingan dengan Bapak Agustinus Riyadi, yang secara *ex officio* menjabat sebagai Wakil Ketua 2. Bersama Tim Formatur mereka akan memilih pengurus DPP periode 2016-2019. Acara ditutup dengan doa bersama.***



Redaksi Komunikasi mengucapkan
Turut Berdukacita atas meninggalnya
Agen Majalah Komunikasi wilayah Pamanukan

Nama: Septimus O. Suharlim
Tgl lahir : 12 September 1940
Tgl meninggal : 13 Februari 2016

Masa Kini dan di Tempat Ini



Komisi Teologi Konfrensi Waligereja Indonesia (KWI) bersama Universitas Katolik Parahyangan menyelenggarakan Seminar Peringatan 50 tahun Ad Gentes di Wisma Shalom, Kabupaten Bandung (8-10/4/2016).

Fr. Dionisius Manopo

Seminar dengan tema “Keluar dari Diri Sendiri” diikuti oleh perwakilan mahasiswa dari seluruh Universitas Katolik yang ada di pulau Jawa dan beberapa sekolah Tinggi Filsafat. Sejumlah pembicara membagikan gagasannya dalam seminar ini, yakni: Prof. Dr. Ignatius Bambang Sugiharto, Pastor Leonardus Samosir, OSC., Maria Theresia Ametembun, Pastor Haryatmoko, SJ., Dr. Budi Prastowo, Pastor Peter Aman, OFM.,

Dr. Stefanus Djunatan, Pastor Heru Prakoso, SJ., dan Pastor Raymundus Sudhiarsa, SVD.

Dokumen *Ad Gentes* merupakan dokumen Konsili Vatikan II yang garis besarnya menggambarkan misi bagi Gereja Katolik. Pada peringatan 50 tahun lahirnya dokumen ini, Gereja kembali ingin merefleksikan ulang makna misi dalam tantangan dunia yang terus berganti. Seminar ini merupakan salah satu usaha bagaimana kita sebagai warga Gereja sadar dan setia akan identitasnya namun juga dapat hadir secara aktual dan relevan bagi kehidupan saat ini.

Di akhir seminar ini, para peserta yang hadir dari berbagai macam daerah juga diharapkan dapat membangun jejaring dan menyusun aksi nyata yang dapat dilakukan oleh kelompoknya. Berbagai kegiatan tersebut diharapkan menjadi sebuah gerakan komunal untuk menyongsong kehidupan yang lebih baik bagi semua.***

Berbagi Pengalaman

“Komsos itu berperan penting menyuarakan kebenaran Gereja, tidak terbatas hanya tulis menulis tetapi juga lewat pewayangan, *ludruk* dan sarana lain. Karena itu saya sangat senang mengikuti segala kegiatan komunikasi,”

Theresia Limanjaya

Demikian ungkap Mgr. Julianus Sunarko, SJ., Uskup Keuskupan Purwokerto, saat membuka acara Temu Komsos Regio Jawa di Balai Desa Karangsalam, Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas, Purwokerto, Jawa Tengah (1/4/2016). Mgr. Sunarko juga mengingatkan agar Komsos lebih berperan terutama saat ini bukan hanya menyuarakan ajaran Gereja tetapi juga menyuarakan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Pertemuan Komsos Regio Jawa (1-3/04/2016) -yang pertama kali diadakan - dikoordinasi oleh Komsos Purwokerto. Pertemuan ini diadakan dalam bentuk *live in* bersama keluarga-keluarga non Katolik- di Desa Karangsalam. “Dengan semakin eratnya hubungan para pegiat, semakin mudah untuk saling membantu dalam mengatasi berbagai masalah atau untuk saling meniru kegiatan yang benar-benar bisa membuka dan menyuburkan toleransi antar umat beragama di negeri kita,” ungkap Mgr. Sunarko.

Selain saling mengenal antar pegiat Komsos se-Regio Jawa, peserta juga diperkenalkan dengan Kesenian Banyumasan dan permainan sepak bola api. Pada hari kedua kegiatan diisi dengan *tracking* menuju Curug Telu dan berbagai kegiatan *outbound*

Pada malam kedua, diadakanlah acara berbagi pengalaman dan dinamika kegiatan di keuskupan masing-masing. “Atas keprihatinan bahwa banyak pastor yang belum mengerti secara mendalam amanat berbagai dokumen Gereja yang mengharuskan hadirnya Seksi Komsos, para peserta yang hadir mengusulkan agar Komisi Komsos Konferensi Waligereja



Indonesia (KWI) mulai menyusun buku yang mengatur tentang landasan hukum dan peran Komisi Komsos di tiap keuskupan dan seksi Komsos Paroki. Sekretaris Eksekutif Komisi Komsos KWI, Pastor Camillus mengungkapkan bahwa pihaknya kini lebih fokus pada “Pastoral Komunikasi” yang lebih membenahi manusia sebagai makhluk komunikasi agar semakin mampu melaksanakan komunikasi dengan baik dan benar.

Selain ketidakhadiran Seksi Komsos di paroki, keprihatinan yang juga muncul adalah mengenai anggaran bagi Seksi Komsos di keuskupan. Namun bagi Pastor Agung Nugroho., Ketua Komisi Komsos Keuskupan Agung Semarang, masalah anggaran bukan segalanya. “Mari kita berbuat dulu. Kalau hasilnya dilihat baik bagi pengembangan Gereja pasti akan didukung oleh keuskupan.,” ungkapnya. Dari pertemuan ini juga muncul wacana untuk melakukan produksi bersama Komsos-Komsos di Regio Jawa.

Hari terakhir pertemuan diakhiri dengan bersama mengikuti Misa Minggu di Pertapaan Awam Oasis Sungai Kerit. Kegiatan ini-selain diikuti 8 orang dari Komsos Keuskupan Bandung- juga diikuti utusan dari Komsos Keuskupan Agung Jakarta, Komsos Keuskupan Agung Semarang, Komsos Keuskupan Bogor, Komsos Keuskupan Malang, dan Komsos Keuskupan Purwokerto.***

Semangat Pelayananku

“Rendah hati, terbuka, bertanggung jawab dan tidak pamrih menjadi spiritualitas seorang misdinar”

Boris Situmorang

Hal tersebut ditegaskan oleh Frater Agustinus Adi Setiawan saat memberi rekoleksi kepada Misdinar Dekanat Bandung Barat di Seminari Tinggi Fermentum (2-3/04/2016). Sekitar 60 peserta yang berasal dari empat paroki Dekanat Bandung Barat mengikuti rekoleksi dengan antusias. Rekoleksi ini diadakan untuk membangkitkan semangat para misdinar dari setiap paroki. Selain itu rekoleksi ini juga sebagai sarana dalam memperdalam identitas sebagai misdinar, memperdalam nilai dan makna Ekaristi dan mengenalkan panggilan hidup

sebagai imam, biarawan dan biarawati kepada para misdinar. Dalam rekoleksi tahun ini, yang menjadi narasumber adalah para frater dari Seminari Tinggi Fermentum

Menjadi misdinar adalah menjadi pelayanan bagi Yesus, imam, serta umat; sehingga menjadi misdinar perlu semangat dan komitmen yang kuat. Empat pilar spiritualitas misdinar ialah rendah hati, terbuka, bertanggung jawab, dan tidak pamrih. Hal ini harus dihidupkan dan dihayati agar segala pelayanan dilakukan demi besarnya kemuliaan Tuhan. “Saya amat senang bisa mengikuti rekoleksi ini; materinya berguna selain itu *gamesnya* seru. Semoga rekoleksi ini dapat saya bawa untuk teman-teman misdinar paroki lainnya” ujar Sean, misdinar asal Stasi Santo Theodorus, Sukawarna.***



Kanonisasi Bunda Teresa

Bunda Teresa, yang bernama asli Agnes Gonxha Bojaxhiu (26 Agustus 1910 – 5 September 1997) dari Kalkuta akan dikanonisasi pada tanggal 4 September mendatang di Roma. Surat keputusan mengenai hal ini ditandatangani oleh Paus Fransiskus pada tanggal 15 Maret 2016.

Selain itu, Paus Fransiskus juga memproses kanonisasi dari seorang anak laki-laki dari Meksiko berusia 14 tahun, Jose Sancez del Rio, yang terbunuh karena menolak untuk meninggalkan keyakinannya pada tahun 1920 ketika perang Cristero. Juga, akan mengkanonisasi Mary Elizabeth Hesselblad, seorang mantan Lutheran Swedia yang mendirikan ordo Bridgettine di negaranya; Stanislaus Papczynski dari Polandia yang mendirikan perkumpulan Maria yang Dikandung Tanpa Noda; dan Jose Gabriel del Rosario dari Argentina, yang dikenal sebagai 'pendeta gaucho (koboi)'.

Proses kanonisasi Bunda Teresa berlangsung dari mulai 19 Oktober 2003, ketika beatifikasi oleh Paus Yohanes Paulus II, setelah mukjizat yang dilakukan Bunda Teresa pada wanita India yang terserang tumor di perutnya. Kemudian pada 17 Desember 2015, Paus Fransiskus menemukan mukjizat penyembuhan atas seorang pria Brasilia dari bengkak dalam otaknya.

Mukjizat lain yang dibuat oleh Bunda Teresa yaitu: kesembuhan Marcilio Haddad Andrino, 35 tahun, seorang insinyur mesin dari Brazil yang pada tahun 2008 sembuh secara ajaib dari penyakit syarafnya. Ketika itu, dalam kondisi suaminya yang semakin memburuk, istri Andrino mendatangi pastor Elmiran



Ferreira, pastor paroki dari *Church of Our Lady Aparecida, Sao Vicente*. Saat itu pastor Ferreira akan mengadakan Misa peringatan dengan para misionaris Bunda Teresa. Pastor tersebut kemudian memberinya buklet novena dan menyuruhnya terus berdoa, meminta campur tangan Bunda Teresa. Sang pastor berdoa dan memberikan Sakramen Perminyakan dan kemudian menaruh gambar suci dan relikwi Bunda Teresa dekat kepala Andrino, sebelum operasi. Segera setelah itu, penyembuhan terjadi. Penyembuhan ini diakui oleh dokternya, Prof. Carlo Jovine, sebagai peristiwa di luar nalar cara pandang ilmu pengetahuan.

Inilah bukti dari kesucian Bunda Teresa, yang menjadikannya dasar atau alasan Paus Fransiskus mengadakan kanonisasi bagi biarawati asal Albania tersebut.***

Sandra S. Hariadi
Disadur dari beberapa sumber.



Rama Y. Barualamsyah, OSC.

Biarawan

Haripeut Ku Teuteureuyeun

Naha ieu teh watak urang Sunda kitu? Ah.. sanes. Siloka sunda ngebrehkeun kaayaan jalmi jaman kiwari. Komo upami urang bade ngurus KTP, atanapi surat-surat nu sanesna, upami nganggo jalur anu normal mah, bisa lami pisan. Cobi nganggo cicis alias artos, sadinten oge rengse. Tah para patugas teh haripeut da aya anu bakal diteureuy. Jadi sagala rupi tindakan palayanan kanggo masyarakat teh kedah aya bae pamancing. Jigana parantos jadi getih, tulang, sumsum, para pangurus rakyat. Mugia watak anu kirang sae teh tiasa dibendung ku munculna pamimpin ngora anu gaduh pamadegan sareng jati diri anu pinuh tanggungjawab.

Pamimpin ngora nu motekar. Anu ngutamakeun gawe rancage, ti batan umpan anu tiasa diteureuy. Babakti ka balarea jadi panggilan hirup salaku umat Gusti. Ibaratna aya goar dina ati sanubari yen hirup teh pikeun ngabdi ka Gusti sareng nyaah deudeuh ka sasami. Dina prakrak na mah gumantung kana profesi masing-masing.

Pangwangunan dina sagala widang kahirupan, upamina dina widang kasehatan masyarakat. BPJS anu dicanangkeun ku pamarentah teh tujuanna mulya pisan, supaya masyarakat balarea tiasa lalandong ka rumah sakit. Masyarakat sehat nagara oge bakal kuat. Urang Katolik anu ulucibung dina ningkatkeun kasehatan masyarakat, mugia janten conto anu patotos waktos

nampi anggota masyarakat anu bade lalandong ngangge jasa BPJS. Sanaos teu aya nu bade diteureuy oge tetep wae dilayanan sakumaha mestina. Oge, upami aya urang Katolik anu kapancen janten PNS ngurus surat-surat penting, upamina Akte lahir, Sertifikat tanah, jeung nu sanesna, tetep bae haripeut sanaos teu aya nu bakal di teureuy.

Mugia watak “haripeut ku teuteureuyeun” ulah dugi ngaraksuk ka balatantara surgawi dina ngalayanan umat Gusti. Boh nu beunghar atanapi nu miskin tetep kedah haripeut, teu paduli aya atanapi teu aya anu bakal diteureuy. Masih aya kitu balatantara surgawi anu haripeut ku teuteureuyeun? Ah duka teuing. Mung Gusti anu uninga.

Raket tur caket sareng sang jungjunan urang Gusti Yesus Kristus, nimba ilmu sareng pangaweruh Anjeun-Na, tiasa janten obat anu mujarab pikeun janten pelayan anu teu haripeut ku teuteureuyeun. Sapertos sasauran Gusti: “Teangan heula karajaan surga”, sagala rupi kabutuhan aranjeun bakal dicumponan. Jadi ulah sieun, salempang, tetap sumanget, tetep haripeut, enggoning ngabantu umat Gusti, anu nuju susah, anu pinuh ku katanggaraan. Ieu sadayana teh mangrupi panggilan hirup manusa anu ngangken umat Gusti nu kumelendang di alam dunya. Bray miang sakitu heula, sanes waktos urang lajengkeun.***

Teladan Berbelas Kasih

*Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko, Pr **

Rekan-rekan kaum muda yang terkasih, Bapa Uskup menyampaikan salam untuk rekan-rekan yang hadir di sini. Beliau tidak bisa hadir karena ada acara di Keuskupan Ketapang. Monsiyur mengucapkan terima kasih atas spirit, atas semangat yang boleh rekan-rekan bawa untuk mengikuti sinode ini. Sinode ini ada 3 tahap, yaitu bulan April dan bulan Juni lalu Sinode akan ditutup oleh Bapa Uskup pada bulan Agustus.

Kalau merenungkan dari komunitas-komunitas kategorial ini ternyata juga sangat menarik selain ada komunitas kaum muda di paroki juga ada komunitas di kategori ini dan juga ada komunitas di gereja mahasiswa.

Mengapa sinode kaum muda ini diadakan karena Bapa Uskup ingin agar kaum muda di Keuskupan Bandung ini yang jumlahnya kira-kira 30% dari 100.000 umat yang ada di Keuskupan Bandung ini sungguh-sungguh merasa ada kehadiran gereja. 30% berarti hampir 30.000 kaum muda yang ada di Keuskupan Bandung ini. Apa yang harus kita lakukan untuk menghadapi sinode ini. Bapa Uskup tidak meminta banyak-banyak tapi ikuti saja roh yang mengalir dalam kehidupan.

Semoga dengan sinode ini menghasilkan buah-buah yang bagus untuk kaum muda semuanya yang ada di Keuskupan Bandung, bukan hanya pada saat ini tapi juga untuk generasi selanjutnya. Jadi hasil kita saat ini akan memulai semoga akan memberikan dampak yang bagus untuk generasi selanjutnya di Keuskupan Bandung ini.

Baru-baru saja terjadi situasi yang tidak kaget dengan situasi anak-anak muda kita. Pasangan ini baru menikah satu tahun. Mereka berkenalan ketika

aktif di gereja. Tetapi apa yang terjadi, yang satu aktif di gereja yang satunya tidak. Ternyata dalam pergaulan kaum muda, yang prianya kecanduan narkoba dan pada saat itu tertangkap oleh polisi, dia lalu dibawa tapi bukan ke polisi tapi ke rumahnya. Dan sampai di rumahnya itu, kemudian polisi memeriksa rumahnya dan ternyata banyak barang-barang yang berhubungan dengan narkoba. Situasi di Bandung anak-anak muda kita bisa jadi sampai seperti itu, apa yang kita lakukan untuk anak-anak seperti ini? Tentu kita ingin ada juklak bersama yang dihasilkan dalam sinode agar anak-anak muda kita tidak jatuh menjadi pribadi-pribadi yang hancur dan pribadi-pribadi yang kurang matang. Sehingga inilah kesempatan bagi kita kaum muda untuk mari kita berdiskusi, ngobrol bersama melakukan apa yang terbaik untuk kaum muda saat ini dan generasi selanjutnya.

Bapa paus mengatakan kaum muda pergilah keluar artinya apa? Kaum muda jangan ada di komunitas-komunitas kita saja. Kalian harus pergi keluar memberikan kesaksian artinya adalah kaum muda harus sungguh-sungguh dengan matang, mari kita memberikan kesaksian. Mari kita sampaikan kabar suka cita kita, kita harus pergi keluar. Lalu juga sama dengan sekolah-sekolah Katolik maupun kelompok-kelompok juga harus pergi keluar memberikan kesaksian. Tapi sebelum kita keluar, kita juga harus mempunyai iman yang bagus, kita harus kuat artinya kita ini kaum muda dikumpulkan bersama untuk saling menguatkan satu sama lain. Nanti pada saat sinode mari kita berkenalan satu sama lain.

Banyak komunitas-komunitas, kita semua ini adalah kaum muda Katolik Keuskupan Bandung. Mari kita berbicara khusus tentang kaum muda dan apa yang ingin kita perjuangkan. Dan tentu rekan-rekan yang hadir di sini adalah orang-orang yang terpenggil pilihan dari Tuhan. Mari kita bersama-sama kaum muda kita berjuang betul untuk memikirkan besok selama 2 hari ini terbuka hati kita agar roh kudus sungguh –sungguh mengabari kita dan roh kudus ini menyampaikan sesuatu kepada kita tapi bukan untuk saat ini tapi untuk selanjutnya. Sehingga hasil sinode ini menghasil keputusan-keputusan yang berguna bagi kaum muda di Keuskupan Bandung. Oleh karena itu pada misa hari ini mari kita membuka hati kita, kita ingin percaya dan yakin bahwa kita ini pilihan dari Tuhan dan dipercaya untuk mewakili komunitas kita ini. Nanti kesempatan

bersama-sama di Wisma Shalom besok saling mengenal satu sama lain bahwa kita ini satu Gereja satu Keuskupan Bandung. Mari kita bersama-sama mensyukuri hari ini agar hari ini menjadi hari yang indah bagi kita semua sebagai kaum muda Keuskupan Bandung.

**) Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko, Pr
Vikjen Keuskupan Bandung
pada saat misa pembukaan
Sinode Kategorial
di Gedung Karya Pastoral
Keuskupan Bandung
(19/04/2016)
Transkrip oleh Herman*

Bertekun dan setia Mengajak orang lain melakukan hal yang sama.

1Tim 4:12 Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.





L. Bobby Suryo K.*

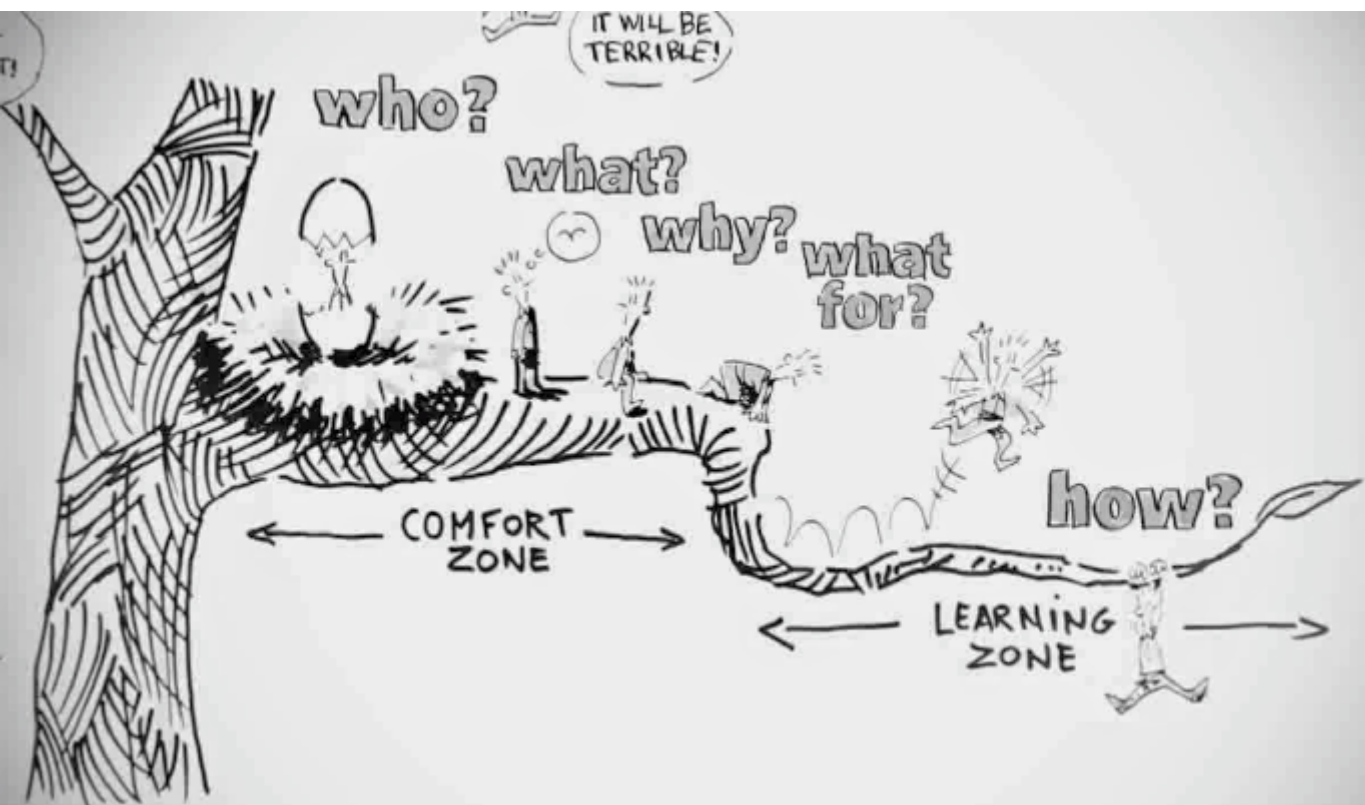
Anggota Sub Komisi Hukum dan Advokasi

Kaum Muda, Aktivitas, dan “Penyakit” Komunitas (1)

Kaum muda, sebagai salah satu pilar eksistensi dan penentu masa depan Gereja, acap kali dianggap tidak memiliki pola pembinaan dan berkegiatan yang baik. Beragam permasalahan muncul dalam setiap proses pengembangan diri dan komunitas kaum muda, yang disadari atau tidak, terjadi terus menerus. Tanpa bermaksud mengecilkan peran pendamping(an), ada beberapa hal yang dapat sama-sama kita refleksikan terkait aktivitas dan “penyakit” kaum muda.

Ketika kaum muda selalu menanti adanya kesempurnaan dalam

komunitasnya, atau menanti semua terlibat, menanti semua hidup dan aktif, hal itu merupakan suatu hal yang baik. Namun sayangnya, penantian itu kadang kali membuat kaum muda tidak pernah berbuat apa-apa. Keinginan itu membuat kaum muda menunggu, tak berbuat apa-apa, yang menyebabkan dirinya (dan juga komunitasnya) menjadi tidak produktif. Selain itu, dalam membuat sebuah program atau melaksanakan suatu kegiatan, kaum muda juga tak jarang hanya fokus pada teknis semata. Pembahasan mengenai anggaran, lokasi



kegiatan, kepanitiaan, cara menjangkau peserta mendapat porsi yang jauh lebih besar daripada pembahasan mengenai substansi dari kegiatan tersebut. Kaum muda terkadang lupa memaknai konsep *materi-alur-metode* dalam membuat sebuah kegiatan. Padahal, materi dan alur merupakan esensi yang mendalam dari sebuah proses pengembangan diri dan pendampingan kaum muda.

“Penyakit” lain yang saat ini nampaknya menjadi salah satu fokus pengkajian di Keuskupan Bandung adalah soal eksklusivisme kaum muda. Eksklusivisme kaum muda ini dimaknai sebagai terlalu asyiknya kaum muda untuk berkegiatan di dalam (pagar) Gereja sendiri, tidak mau ambil pusing pada hal-hal yang sepertinya tidak terkait secara langsung dengan dirinya. Kaum muda terkadang lupa pada tugas-tugas kemasyarakatan yang diembannya sebagai seorang muda Katolik Indonesia. Kondisi ini juga sering menyebabkan kaum muda tidak mendayagunakan potensi

dalam diri dan komunitasnya secara optimal. Kaum muda sering dipandang mencari aman dan menjadi terlalu takut untuk mengambil resiko dan melakukan tindakan-tindakan besar atau keluar dari zona nyamannya.

Di samping itu semua, “penyakit” yang sering terjadi di kalangan komunitas kaum muda adalah ketika komunitas kaum muda bertindak layaknya EO (*event organizer*). Kaum muda hanya berkegiatan, melakukan program kerja, memenuhi keinginan dan hasrat pribadi, tanpa menyadari bahwa komunitas kaum muda semestinya menjadi CO atau *community organizer*, kelompok yang terus membangun, memberdayakan, dan meningkatkan kapasitas dari setiap unsur yang ada di dalamnya, maupun pihak-pihak yang terkait bersamanya.

**Kaum Muda Paroki St. Odilia
Dari berbagai sumber
(bersambung)*

**YOU ARE
THE SALT OF THE EARTH**



**YOU ARE
THE LIGHT OF THE WORLD**



Caution: if salt loses its savor, how can it be made salty again? It is not good for anything, except to be thrown out

So let your light shine before others, that they may see your good works and praise your Father in heaven



Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. Telah terjadi perpindahan tugas beberapa imam OSC yang berkarya di Keuskupan Bandung, mulai 1 April 2016:
 - a. Pastor Leo van Beurden OSC berhenti sebagai Pastor Paroki Katedral dan diangkat sebagai Vikaris Pastor Paroki Katedral
 - b. Pastor Nono Juarno OSC diangkat sebagai Pastor Paroki Katedral
 - c. Pastor Surono OSC berhenti sebagai Vikaris Pastor Paroki Katedral dan mendapat penugasan Ordo menjadi Pastor Paroki Tanjung Selamat, Medan.
 - d. Pastor Fons Bogaartz OSC berhenti sebagai Pastor Paroki St. Laurentius dan diangkat sebagai Vikaris Pastor Paroki St. Laurentius
 - e. Pastor Setevanus Budisaptono OSC berhenti sebagai Pastor Paroki St. Odilia Cicadas dan diangkat sebagai Pastor Paroki St. Laurentius
 - f. Pastor Bambang Adhi Prakosa OSC diangkat sebagai Pastor Paroki St. Odilia Cicadas
 - g. Pastor Maman Suparman OSC berhenti sebagai Vikaris Pastor Paroki St. Laurentius dan mendapat penugasan dari Ordo sebagai anggota tim retreat Pratista
 - h. Pastor Dominikus Uus OSC diangkat sebagai Vikaris Pastor Paroki St. Ignatius Cimahi, mulai 1 Mei 2016
2. Pada 1 April 2016, Bapak Uskup memberkati gedung baru kompleks Sekolah Santo Agustinus Jl. Ahmad Yani 273 Bandung yang dikelola oleh Yayasan Salib Suci. Pemberkatan gedung dilaksanakan dalam upacara Misa yang dipimpin Bapak Uskup dan didampingi oleh Pastor Leo van Beurden OSC dan Pastor Dany Sanusi OSC. Selamat kepada Yayasan Salib Suci yang telah berhasil menyelesaikan pembangunan ini demi pelayanan pendidikan yang semakin baik.
3. Pada 8 April 2016, dirayakan Misa Ulang Tahun ke-78 Rumah Sakit Santo Yusuf Bandung yang dipimpin oleh Bapak Uskup. Selamat kepada Rumah Sakit Santo Yusuf, semoga semakin mampu menampakkan wajah belas kasih Allah lewat pengabdian dan pelayanan kesehatan. Pada kesempatan ini juga, Bapak Uskup memberkati sebuah ambulance baru yang diperoleh dari sumbangan Bank Mandiri. Terima kasih atas pelayanan yang diberikan kepada masyarakat luas sampai saat ini.
4. Telah diadakan Seminar Teologi di Wisma Shalom, Cisarua, Bandung Barat pada 8-10 April 2016. Seminar ini diselenggarakan oleh Komisi Teologi KWI bekerja sama dengan Universitas Katolik Parahyangan dalam rangka memperingati 50 tahun Dekrit *Ad Gentes* Konsili Vatikan II mengenai Misi. Narasumber yang hadir mengingatkan hakikat misi gereja dan mengajak untuk menerapkan semangat *Ad Gentes* dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan dewasa ini. Hadir dalam seminari ini sekitar 55 mahasiswa dari beberapa Program Studi Teologi di Malang, Surabaya, Yogyakarta, Jakarta, dan Bandung. Menutup rangkaian acara seminari ini, pada 10 April 2016 dirayakan Misa Penutup yang dipimpin Mgr. Anton

Subianto OSC.

5. Misa Acies Kuria Bandung Utara diselenggarakan di Biara SMM Jl. Gunung Kencana, Ciumbuleuit pada 10 April 2016 dan dipimpin oleh Bapak Uskup. Dalam misa Acies ini, diucapkan kembali janji para legioner untuk tetap setia dalam tugas dan panggilan sebagai legioner.
6. “AKU memberikan hidup yang kekal kepada domba-dombaKu”. Kata-kata ini merupakan tema perayaan ulang tahun ke-16 Yayasan Sekar Mawar Keuskupan Bandung pada 17 April 2016. Misa perayaan ulang tahun ini dipimpin oleh Bapak Uskup. Yayasan Sekar Mawar saat ini menangani Panti Rehabilitasi para kurban penyalahgunaan NAPZA, bertempat di Jl. Tangkuban Perahu 108, Lembang.
7. Pastor Agustinus Gani OSC merayakan ulang tahun ke-90 pada 25 April 2016. Misa syukur dirayakan di Biara OSC Jl. Sultan Agung 2, tempat Pastor Gani tinggal saat ini, yang dipimpin oleh Bapak Uskup didampingi oleh Pastor Gani dan Pastor Fransiskus Samong sebagai Prior Biara OSC Sultan Agung. Setelah Perayaan misa syukur diadakan ramah tamah bersama. “Nada Dasarnya adalah Doa” merupakan judul buku yang berisi kumpulan refleksi pangalaman bersama Pastor Gani dari beberapa orang yang mengenal beliau dari dekat. Buku tersebut dibagikan kepada para tamu yang hadir. Terima kasih Pastor Gani atas teladan kesetiaan dalam pengabdian yang tulus bagi pertumbuhan iman umat. Terima kasih pula atas teladan doa yang selama ini telah menjadi kekuatan dalam kesetiaan dan pengabdian sebagai imam.
8. Visitasi Pastoral ke Paroki Paroki Maria Bunda Pembantu Abadi Pamanukan dan Santo Mikael Indramayu diadakan pada 19-20 April 2016. Seminggu sesudahnya pada 26-27 April, giliran Paroki Kristus Raja Cigugur, Santo Yusuf Cirebon, dan Bunda Maria Cirebon mendapatkan visitasi Bapak Uskup yang hadir bersama dengan Kuria Keuskupan. Para pastor dan anggota Dewan Pastoral Paroki (DPP) Harian menyampaikan pengalaman, perasaan, dan harapan, serta tantangan dalam hidup menggereja dan berpastoral. Bapak Uskup memberikan penegasan dan dorongan untuk senantiasa bermurah hati baik dalam karya pastoral maupun dalam hal keuangan pastoral. “Kita ini mengerjakan pekerjaan Tuhan, pasti Tuhan akan memenuhi kebutuhan-kebutuhan kita. Untuk itu, janganlah khawatir bahwa kita kan berkekurangan, Tuhan akan menambahkan kekurangan-kekurangan kita.” Untuk sampai pada kepercayaan ini, hidup doa haruslah menjadi dasar dan kekuatan karya pastoral kita.***

Ralat



Rubrik Komunikasiana edisi 426 paragraf terakhir :

“Selesaikan apa yang sudah dimulai”, tutur Hilda. Untuk menjadi “*The Seven Summiters*” masih ada tiga gunung lagi yang menanti mereka. “Kami ingin memberi inspirasi kepada perempuan Indonesia, bahwa mereka mampu melakukan sesuatu yang dirasa tidak mungkin”, ungkap Deede. ***

Refleksi itu Wajib

Keinginan menjadi biarawati dilatarbelakangi oleh keluarga. Ayah dan keluarganya betul-betul perhatian dan disiplin di dalam doa.

Y. deBritto

Kebiasaan berdoa bersama terpelihara baik dalam keluarga waktu **Suster Christine Hardi Subroto, OSU** kecil. Hal ini memunculkan niat untuk mendalami hal rohani lebih dalam sehingga memutuskan untuk masuk biara dengan dukungan penuh keluarga. Menempuh pendidikan dasar dan menengah selalu dalam naungan Ursulin maka ia pun memilih untuk masuk biara ursulin.

Sejarah Karya

Sejak masuk novisiat OSU tahun 1973, sejarah karya panjang dijalani suster dengan kesetiaan. Dalam masa juniorat ia belajar di STKat Jakarta dan setelahnya bertugas ke Malang menjadi kepala SKKP Cor Jesu. Suster Christine mengucapkan kaul kekal di Malang tahun 1981 dan segera pindah kembali ke Jakarta untuk mengambil studi S1 Psikologi Pendidikan dan Bimbingan di Atma Jaya. Kemudian ia kembali lagi ke Malang menjadi Kepala Sekolah SMKK Cor Jesu selama 5 tahun. Setelah sekitar 10 tahun kaul kekal, ia mengambil probasi, masa pembentukan kembali atau *on going formation* selama enam sampai delapan bulan.

Setelah probasi ini, tahun 1992 Sr. Christin ditugaskan ke STFT Fajar Timur Abepura, membantu administrasi keuangan dan mengajar psikologi kepribadian kepada para calon imam yang waktu itu berasal dari empat keuskupan (Sorong-Manokwari, Jayapura, Asmat dan Timika). Setelah enam tahun di STFT Fajar Timur tahun 1999, ia

mengajukan untuk mengambil spiritualitas dan bahasa Inggris di Filipina. Kembali dari Filipina ia ditugaskan sebagai Kepala Sekolah SD Ursula Jakarta. Sekitar 12 tahun di SD Ursula itu ditambah usia yang enam puluhan lebih ia mengira bisa istirahat sejenak untuk berefleksi atau membantu pastoral tetapi justru kembali ditugaskan ke Bintang Kejora Pacet untuk mengurus bidang keuangan. Bertahan dua tahun di Pacet, Cisantana Cigugur Kuningan kini menjadi persinggahan berikutnya bagi Suster berusia 64 tahun ini.

Sekian lama menyelami dunia pendidikan, menurutnya kebutuhan anak-anak bukan intelektual yang pertama-tama tetapi adalah soal nilai hidup. Menurutnya, saat ini penanaman nilai sungguh sangat dibutuhkan dalam pendidikan, baik di keluarga maupun sekolah. “Dalam penanaman nilai ini dibutuhkan keteladanan dan proses terus-menerus sehingga anak-anak nantinya bisa menentukan yang baik dan kurang baik, menentukan pilihannya, bertanggung jawab, jujur serta menjadi pribadi yang terintegrasi. Ini adalah hal dasar, yang tidak sangat berkaitan dengan intelektual, pintar atau tidak pintar,” ungkap suster yang telah



membidangi pendidikan selama lebih dari tiga puluh tahun ini.

Meneladan Yesus, Sang Pelayan

Tanggal 19 April 2016 ini Suster Christine genap merayakan 40 tahun hidup membiara. Hingga 40 tahun hidup membiarinya, Suster kelahiran Klaten tahun 1952 ini memaknai bahwa diri dan panggilannya adalah sebagai pelayan, pelayan yang seharusnya siap sedia dan melakukan yang terbaik. Yesus yang datang sebagai pelayan serta kerendahan hati-Nya menjadi contoh kuat karya pelayanan yang senantiasa dilakukan suster. “Rahmat dan cintaku cukup bagi-Mu” adalah kata-kata penting yang selalu ia pegang, yang menyinari dan menjadi semangat dalam menjalani panggilan Tuhan.

Setelah direnungkannya karya yang paling berkesan adalah ketika berkarya di SD Ursula. Selama lebih dari dua belas tahun mendampingi anak-anak, di situlah ia belajar banyak dan sangat membahagiakan. Kepolosan anak-anak sangat menarik baginya, Kerajaan Allah dirasakan ditemukan di sana. Demikian pun ia berkomitmen untuk menemukan Kerajaan Allah pada setiap orang yang ia layani walaupun diakuinya hal ini tidak mudah. Satu keyakinan bahwa Tuhan akan selalu membantu dan melengkapi setiap kekurangan yang ada padanya. Tuhan selalu memberikan tempat belajar untuk mengatasi kekurangan. “Dalam belajar seharusnya tidak hanya kepada mereka yang baik tetapi juga kepada orang yang berkonflik dengan kita. Orang-orang yang kita anggap sulit justru dari situ kita dapat belajar, tertantang dan berjuang untuk menemukan yang terbaik,” tambahnya.

Refleksi dan evaluasi

Evaluasi dan mundur sejenak untuk berefleksi menjadi model penting pendampingan dalam setiap karyanya

terutama di sekolah. Kebiasaan melakukan evaluasi selalu ia pertahankan bersama guru dan karyawan pada akhir-akhir periode. Refleksi dan evaluasi karya menurutnya penting dilakukan tidak hanya bagi para pelayan Gereja atau biarawan-biarawati tetapi juga bagi semua orang. Manakala merasa sarat dengan aktivitas, merasa kering, atau kehilangan arah suster ini merasa wajib untuk mundur sejenak untuk berefleksi.

Demikian juga dalam merayakan 40 tahun hidup membiarinya ia memilih untuk melakukan refleksi serta melakukan perjalanan ziarah. Diakuinya bahwa kalau boleh memilih, dari pada pesta atau perayaan lebih baik ia retreat panjang atau mengambil kursus spiritualitas. “Saya selalu membuat refleksi dalam bentuk tulisan-tulisan. Maksudnya setelah 40 tahun ini saya bisa membuat satu buku refleksi yang paling tidak berguna untuk saya. Kemana-mana saya selalu membawa laptop untuk menuliskan renungan-renungan,” demikian ujar Suster yang sangat bangga dengan 'harta besar', yaitu laptopnya.

Sebelum bertugas pastoral di Kuningan, Suster Christine banyak berkecimpung di pendidikan dan sebelumnya tidak sekalipun berkarya di wilayah Keuskupan Bandung. Selama empat puluh tahun lebih ia hidup berpindah-pindah di berbagai tempat karya, Jakarta, Malang, Papua dan terakhir ini di Cisantana Cigugur. “Tiga puluh tahun lebih saya di sekolah, maka berpastoral di Cisantana ini benar-benar dari kelas nol lagi. Kegiatan yang saya lakukan sekarang mendampingi Legio dan pergi ke stasi-stasi di Cigugur. Saya senang bisa memulai hal baru yaitu pelayanan pastoral di Keuskupan Bandung,” ungkap Suster yang saat ini tinggal di Biara Ursulin Cisantana.***

1 Dollar 11 sen Mujizat dan Pengharapan kepada Tuhan

Sally baru berumur 8 thn ketika dia mendengar ayah dan ibunya berbicara tentang kakaknya Georgi. Kakaknya sakit dan mereka telah melakukan semuanya untuk menyelamatkan nyawanya. Hanya pengobatan yang sangat mahal yang dapat menolongnya sekarang tapi itu tidak mungkin karena kesulitan keuangan keluarga tersebut.

Sally mendengar ayahnya berkata, hanya mujizat yang dapat menyelamatkannya sekarang. Sally masuk kekamarnya dan mengambil celengan yang disimpannya, menjatuhkannya ke lantai dan menghitungnya dengan hati-hati. 3 kali dihitungnya hingga benar-benar yakin tidak salah hitung.

Dia memasukkan uang koin tersebut ke dalam saku sweaternya dan menyelipkan meninggalkan rumahnya untuk menuju ke sebuah toko obat. Dengan penuh kesabaran, ditunggunya si apoteker yang tengah sibuk berbicara dengan seorang pria. Si apoteker tidak melihatnya karena dia begitu kecil. Hal itu membuat Sally bosan dan dia menghentak-hentakan kakinya ke lantai untuk membuat kebisingan. Si apoteker melongokkan kepalanya tapi juga tidak melihat si Sally kecil.

Akhirnya dia keluar dan menemui Sally. "Apa yang kau mau?" tanya si apoteker dengan keras. "Saya sedang berbicara dengan saudara saya." "Baik, saya ingin berbicara tentang kakak saya," Sally menjawab dengan nada yang sama

"Dia sakit, dan saya ingin membeli suatu mujizat."

"Maaf, apa yang kamu katakan?," kata si apoteker.

"Ayah saya berkata hanya mujizat yang dapat menyelamatkannya, nah sekarang berapa harga mujizat itu?"

"Kami tidak menjual mujizat di sini, anak kecil. Saya tidak dapat menolongmu."

"Dengar, saya mempunyai uang untuk membelinya jadi katakan saja berapa harganya" kata Sally dengan lantang.

Seorang pria dengan berpakaian rapi sedang duduk kemudian jongkok dihadapannya dan bertanya "Mujizat jenis apa yang dibutuhkan saudaramu?"

"Saya tidak tahu," jawab Sally. Airmata mulai mengalir dipipinya

"Yang saya tahu, dia benar-benar sakit dan ibu saya mengatakan kalau dia harus dioperasi. Tapi keluarga saya tidak dapat membayarnya.....jadi saya mengambil tabungan saya. "Berapa banyak yang kau punya?" tanya pria itu.

"Satu dollar 11 sen," jawabnya dengan bangga. "Dan inilah semua uang yang saya punyai di dunia ini."

"Wah, suatu di luar logika," Senyum pria tadi. "Satu dollar 11 sen....harga yang tepat untuk mujizat yang menyelamatkan kakakmu." Dia mengambil uang itu dan tangan yang satunya membimbing tangan anak kecil itu sambil berkata : "Bawa aku ke tempat kamu tinggal, aku ingin bertemu dengan kakak dan orangtuamu".

Pria berpakaian rapi itu adalah Dr. Carlton Armstrong, seorang spesialis bedah. Dia membantu penyembuhan kakak Sally, si Georgi itu. Operasi berjalan sempurna tanpa bayaran dan tidak berlangsung lama sampai akhirnya Georgi kecil pulang ke rumah dan sudah sembuh. Ayah dan ibunya sangat bahagia untuk peristiwa ini, "Operasi itu.....sebuah keajaiban.....Saya tidak bisa membayangkan berapa banyak biaya yang dikeluarkan dan kita tidak membayarnya sedikitpun...." kata sang ibu.

Sally tersenyum sendiri.....Dia tahu persis berapa harga mujizat untuk kesembuhan kakaknya.... satu dollar 11 sen dan tentu saja ditambah dengan IMAN dari si Sally kecil, seperti firman Tuhan, iman sebesar biji sesawipun akan diperhitungkan.

(Sumber :

<http://paksdsantamonica.js.blogspot.co.id>)



Dok. Pribadi

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.
Psikolog

Membangun Berkeluarga Tangguh di Era Digital

Mungkin saya termasuk orang langka, ya bu. Sebagai mahasiswa yang memiliki beragam perangkat canggih di rumah, saya tidak terlalu terikat pada itu semua. Saya lebih suka mengobrol dengan siapa saja yang ada di dekat saya, berada di alam terbuka, menikmati situasi lingkungan dan mengamati perilaku orang lain.

Bicara tentang perilaku orang lain, saya prihatin melihat cara kebanyakan orang menggunakan perangkat gadget masing-masing. Mulai dari kaum ayah dan para ibu yang asik dengan perangkatnya, mengabaikan anak-anak dan keadaan lingkungan sekitarnya.

Kaum muda juga semakin lekat dengan aneka gadget saat di gereja, di cafe, di acara keluarga, bahkan saat berduaan dengan kekasihnya mata mereka tetap tertuju pada gadgetnya. Akan seperti apa mereka nanti membangun komunikasi saat berkeluarga? Dan yang makin membuat saya khawatir adalah anak-anak, mereka hanya mudah ditenangkan atau dibuat anteng oleh gadget.

Situasi ini juga terjadi di rumah saya. Bapak dan ibu saya yang biasa ramai bercerita, sekarang lebih sering berdiam diri karena asik browsing internet atau chatting dengan temannya. Adik-adik saya dengan cepat ketularan perilaku ayah ibu saya, padahal waktu mereka kecil banyak pertanyaan dan obrolan yang mereka ungkapkan. Saya rindu dengan keadaan seperti ini di rumah. Apa yang harus saya lakukan, bu?

Kr – 21 tahun

Dear Kr yang cermat,

Selamat atas kemampuanmu menjaga keseimbangan hidup, saya mendukung kebiasaan Kr untuk memanfaatkan penggunaan teknologi komunikasi secara efektif. Kegelisahaanmu mengenai kualitas komunikasi yang akan terbentuk di dalam keluarga memang ada benarnya. Untuk membangun keluarga yang

tangguh dibutuhkan komunikasi yang bermakna, di mana setiap orang merasa terlibat dan terjalin kedekatan karenanya. Tidak semua pembicaraan yang kita lakukan menghasilkan komunikasi bermakna, ada komunikasi yang dangkal atau samar.

Secara umum ada 5 tingkatan komunikasi yang bisa kita bangun di dalam keluarga:

- 1. Berbasa-basi:** ini jenis komunikasi yang paling dangkal. Ciri-cirinya adalah pertanyaan yang itu-itu saja, membuat lawan bicara menjadi malas menjawabnya. Misalnya pertanyaan ibu kepada anaknya: “Bagaimana sekolahmu? Besok ada ulangan apa? Kamu sudah bikin PR?” Anak-anak akan bosan untuk menjawab pertanyaan yang berulang seperti ini. Sebaiknya orang tua lebih kreatif untuk mencari bahan pembicaraan dan mengajukan pertanyaan yang menarik kepada anaknya.
- 2. Membicarakan lingkungan atau orang lain:** disebut juga komunikasi semu. Ciri-cirinya adalah saat mengobrol kita tidak bisa mengangkat topik mengenai kita bersama, sebaliknya yang dibicarakan adalah mengenai situasi dan orang lain. Misalnya di saat berkumpul bersama keluarga, ayah tidak bisa mengobrol mengenai ibu dan anak-anak, ia hanya dapat bicara mengenai topik di luar keluarganya. Mungkin mengenai olah raga, pekerjaan, politik, *trend issue* di sosial media, film yang sedang seru, dan lainnya. Kebiasaan membicarakan hal-hal di luar diri seperti itu perlu dijaga porsi agar tidak terlalu banyak. Anggota keluarga akan merasa bahwa obrolan mulai kering karena diri mereka tidak dilibatkan, bukan pokok percakapan.
- 3. Bertukar pendapat:** di level ini mulai terjalin komunikasi interpersonal karena setiap

orang mau membagikan pikiran dan ide-idenya. Misalnya anak mengungkapkan, "Liburan nanti aku maunya seperti ini"; "Ih mama dandanannya aneh deh!"; "kok ayah nggak pernah cuci piring?" Keterbukaan setiap anggota keluarga dalam mengungkapkan pendapatnya perlu kita hargai dan kita jawab dengan akrab.

4. **Bertukar perasaan:** Keterbukaan seseorang di level ini semakin meningkat, ia dapat mengungkapkan perasaannya kepada orang lain. Misalnya "Aku *tidak suka* ibu pergi-pergi terus"; "Ayah bantu ibu dong, ibu *capek* nih beres-beres ini sendirian"; "Ayo anak-anak kita makan di luar, ayah *kangen* sudah lama tidak ngumpul"; "Adik *kecewa* ya, tadi kalah dalam lomba?" Ada muatan emosi yang kita sampaikan kepada orang lain, ini menggambarkan kedekatan kita.
5. **Komunikasi puncak:** ditandai dengan keterbukaan total, di level ini setiap orang bisa berbicara tanpa harus ada yang disembunyikan. Mungkin ayah mengungkapkan kecemasan karena akan ada potongan gaji. Ibu bercerita tentang pertemuan dengan bekas pacarnya dulu. Adik mengadu bahwa gurunya sekarang pilih kasih dan membosankan saat mengajar. Kakak menyampaikan bahwa ia baru diputuskan oleh pacarnya. Semua topik bisa dibahas dengan ringan dan nyaman di dalam rumah, tanpa ada hambatan.

Tentunya kita ingin komunikasi di rumah bukanlah basa-basi atau komunikasi semu. Untuk mencapai level yang lebih tinggi kita perlu menyertakan pikiran dan hati, terarah penuh kepada setiap anggota keluarga. Dalam usaha ini acap kali penggunaan sarana komunikasi mengganggu fokus kita. Agar tidak mengganggu, mari kita latih keterampilan komunikasi interpersonal dengan dua kebiasaan berikut:

1. Membuat kesepakatan dengan keluarga untuk tidak menggunakan sarana komunikasi saat

acara berkumpul bersama. Pada awalnya menanamkan kebiasaan ini akan terasa canggung, tidak nyaman, mungkin ada protes dari anak yang lebih kecil. Sebaiknya protes mereka dipahami saja. Seandainya mereka masih asyik dengan perangkatnya jangan ditegur atau dipaksa untuk meletakkannya. Mari fokuskan diri untuk membangun suasana ngobrol yang akrab saat kumpul bersama. Adik-adik akan melihat bahwa ayah, ibu dan kakaknya tidak memegang ponsel, malah bisa asik ngobrol dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, maka mereka akan ikut terlibat di obrolan dan melupakan ponselnya.

2. Ajak seluruh anggota keluarga untuk selalu mengutamakan orang yang sedang berinteraksi dengan kita. Misalnya saat kita sedang ngobrol, usahakan untuk tidak mengangkat panggilan telpon atau membalas pesan. Kebiasaan kita menerima panggilan telpon dan menjawab pesan di tengah percakapan, menunjukkan bahwa lawan bicara kita adalah orang yang kurang penting. Seandainya kita sedang menunggu berita penting, sampaikan di awal percakapan kita. Di saat ada telpon atau pesan masuk, minta ijin sebelum menjawabnya.

Mengutamakan orang yang ada di dekat kita dan mengabaikan godaan beragam informasi merupakan hal yang tidak mudah saat ini, seperti berjalan melawan arus. Namun jika kita mampu melakukannya kita akan menjadi pribadi yang komunikatif, merasakan kenyamanan di dalam keluarga, dan lebih percaya diri dalam interaksi dengan berbagai karakter orang. Langkah pertama untuk memulai suasana ini di dalam rumah adalah mulai dari figur yang berpengaruh. Tidak ada yang lebih menginspirasi selain keteladanan orang tua dan kakak dalam menciptakan suasana saling mendukung dan memberikan perhatian kepada orang lain. Berani lepas dari perangkat komunikasi di saat yang tepat. Selamat berjuang!***

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI



Dok. Pribadi

F.A. Whisnu Situni

Anggota Komisi Kateketik - Keuskupan Bandung

Kerahiman Ilahi

Bagian 2: Tahun Pertobatan

Sebuah Pengalaman

Sudah tiga kali seorang pemuda mengaku dosa dengan dosa-dosa yang selalu sama. Enam buah dosa yang sama persis ia akukan pada seorang pastor. Pada pengakuan yang ketiga sang pastor berkata: "Coba pilih salah satu saja dari dosamu, dan mulai hari ini engkau harus bertahan untuk tidak melakukan dosa itu sampai pada pengakuan yang berikut."

Pemuda itu pun sadar bahwa dalam Sakramen Pengampunan mensyaratkan sebuah penyesalan (*contrition*). Penyesalan akan menghantar pada pertobatan, dan pertobatan menuntut sebuah perubahan. Lebih lanjut ia berpikir bila dosa yang dilakukan terus-menerus sama, berarti dirinya belum berubah. Dan bila tidak ada perubahan, apakah ada pertobatan dan penyesalan dalam pengakuan dosanya?

Pemuda itu menghela nafas. Sesungguhnya ia paham akan apa yang harus diperbuat. Namun telah sekian lama ia tidak melakukan apa pun. Mengapa? Setelah sejenak memeriksa diri pemuda itu pun sadar bahwa dirinya mengalami kemalasan. Malas untuk berubah karena berubah itu menyakitkan. Rasa sakit itu sebenarnya salib yang harus dipikulnya, dan telah lama ia mengabaikan dan menolak salib itu. Sang pemuda menemukan sebuah dosa yang tak disadarinya, dan menemukan akar dari sikap yang menjauhi Kristus. Kini ia bersyukur karena hasil permenungannya

ini menjadi titik awal kesiapannya memikul salib demi perubahan sikap dan perbuatannya.

Tahun Kerahiman = Tahun Pertobatan

Pengalaman di atas patut direnungkan dalam menanggapi Tahun Kerahiman. Tahun Kemurahan atau Kerahiman Allah yang dicanangkan oleh bapa Paus harus dibaca sebagai tahun pertobatan bagi kita. Sebab dalam Roma 2:4 dikatakan: Maukah engkau menganggap sepi kekayaan kemurahan-Nya, kesabaran-Nya dan kelapangan hati-Nya? Tidakkah engkau tahu, bahwa maksud kemurahan Allah ialah menuntun engkau kepada pertobatan? Jadi Tahun Kerahiman bukan semata-mata anugerah atas kemurahan Tuhan tetapi juga suatu kesempatan atau tawaran untuk bertobat dan berubah.

Karena itu kita perlu melakukan permenungan-permenungan atas sikap, perbuatan, dan hidup kita selama ini. Sehingga memunculkan suatu penyesalan atas segala kesalahan dan dosa yang kita perbuat, serta dorongan untuk bertobat dan berubah. Maka tanggapan kita bukan tanggapan fisik semata, apalagi hanya karena sedang *ngetren*. Bukan hanya terlihat melewati '*the holy door*', masuk ke kamar pengakuan, berziarah, melakukan satu dari tujuh aksi kasih, dan berdoa novena kerahiman ilahi. Tetapi kita perlu menanggapi secara rohani, yaitu dengan hati yang sungguh menyesal dan ingin bertobat.

Kita tidak perlu terburu-buru dan latah dalam melakukan langkah-langkah fisik, sehingga seolah-olah mengkeramatkan 'the holy door', ziarah, dan lain-lain. Tetapi kita memerlukan waktu untuk mempersiapkan hati yang berujung pada niat untuk melakukan perbaikan-perbaikan. Bila menjalani dengan tekun dan sungguh-sungguh kita akan menjadi umat yang benar-benar siap dalam menanggapi kemurahan Allah. Amsal 27:19 mengatakan: Seperti air mencerminkan wajah, demikianlah hati manusia mencerminkan manusia itu.

Kesungguhan dalam pertobatan juga akan membuat tahun ini sebagai tahun perubahan. Kita akan lebih merendahkan diri, lebih mengasihi, hidup lebih kudus, dan lebih rela membagi-bagikan diri sebagai berkat bagi orang lain.

Adakah Penghayatan?

Karena mengandung makna seruan pertobatan, Tahun Kerahiman adalah seperti Yohanes Pembaptis yang berseru-seru: "Bertobatlah... dan Allah akan mengampuni dosamu" (Lukas 3:3). Seruan itu bertujuan untuk "menyiapkan bagi Tuhan suatu umat yang layak bagi-Nya" (Lukas 1:17). Dan juga, untuk "membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya dan hati anak-anak kepada bapa-bapanya supaya jangan Aku datang memukul bumi sehingga musnah" (Maleakhi 4:6).

Namun kemudian muncul suatu pertanyaan, apakah umat sungguh-sungguh masuk dalam penghayatan akan Tahun Kerahiman? Apakah sabda yang mengatakan 'Tidakkah engkau tahu, bahwa maksud kemurahan Allah ialah menuntun engkau kepada pertobatan' didengar dan diresapi oleh setiap umat? Dan, apakah tuntunan untuk menanggapi

kemurahan Tuhan ini sampai pada lingkungan-lingkungan sebagai komunitas basis?

Tentu ini adalah tugas kita semua untukewartakan Tahun Kerahiman, tahun pertobatan, dan tahun perubahan, agar kita pun mengambil bagian dalam 'menyiapkan suatu umat yang layak bagi Tuhan'.

Meraih Anugerah-Nya

Tahun Kerahiman sungguh suatu kabar sukacita bagi setiap umat karena berarti Allah sedang melawat umat-Nya. Ia datang mengetuk pintu hati kita. Ia mencari setiap umat-Nya. Ia telah membawa segala kemurahan dan pengampunan yang akan dianugerahkan pada setiap pribadi. Jadi, bukan lagi kita yang meminta, mencari, dan mengetuk (lih. Matius 7:7), tetapi Allah-lah yang kini sedang mencari, mengetuk, dan siap memberi dengan kemurahan-Nya.

Karena itu, kita tidak boleh menyalahkan ketukan Tuhan. Kita harus membuka pintu hati dan meraih anugerah-Nya yang telah disiapkan bagi umat-Nya. Nabi Yesaya berkata: "Carilah Tuhan selama Ia berkenan ditemui; berserulah kepada-Nya selama Ia dekat! Baiklah orang fasik meninggalkan jalannya, dan orang jahat meninggalkan rancangannya; baiklah ia kembali kepada Tuhan, maka Dia akan mengasihannya, dan kepada Allah kita, sebab Ia memberi pengampunan dengan limpahnya" (Yesaya 55: 6-7). Amin.***

Hermanus E.R

Penggerak PSE & penggiat CU di Keukupan Bandung



Kecakapan Keuangan (Financial Literacy)

Topik III:

Mempelajari Bahasa Penciptaan Kekayaan: “Berapa Nilai Kekayaan Saya Sekarang?”

Nilai Kekayaan Bersih

“Sudahkah anda mengetahui dengan pasti berapa nilai kekayaan bersih anda saat ini?” Pertanyaan ini biasa saya lemparkan kepada para peserta Pendidikan Dasar CU & Kecakapan Keuangan. Kebanyakan dari mereka biasanya bingung menjawab. Kesulitan menjawab pertanyaan tersebut dikarenakan para anggota tidak terbiasa membuat catatan tentang harta kekayaan dan hutang (kewajiban) yang dimiliki. Padahal, penting bagi kita semua untuk mengetahui dengan pasti berapa nilai kekayaan bersih pribadi/keluarga saat ini. Mengapa penting, karena ini dapat menjadi titik awal perencanaan keuangan di masa depan. Dengan mengetahui secara pasti berapa nilai kekayaan bersih pribadi/keluarga saat ini, kita akan mengetahui juga nilai kekayaan bersih pribadi/keluarga berada pada posisi defisit atau surplus. Dengan demikian kita dapat membuat perencanaan keuangan yang tepat dan menetapkan strategi untuk membangun kekayaan di masa depan.

Berikut ini adalah rumusan untuk mengetahui nilai kekayaan pribadi/keluarga:

$$\text{Harta Yang Saya Miliki} - \text{Hutang Saya} = \text{Nilai Harta Saya}$$

Untuk dapat mengetahui berapa nilai kekayaan bersih pribadi/keluarga, ikuti langkah berikut: *Pertama*, susun laporan harta kekayaan anda (pribadi atau keluarga). Jika belum menikah, hartanya merupakan harta pribadi. Jika sudah menikah, hartanya merupakan harta keluarga. Harta kekayaan

yang disusun berupa:

1. Aset likuid (kas & setara kas), berupa: uang tunai, tabungan (di CU/bank), deposito, aset likuid lainnya.
2. Aset personal, berupa: rumah tinggal, isi rumah (perabot, barang elektronik), kendaraan, perhiasan, aset personal lainnya.
3. Aset investasi, berupa: simpanan hari tua (di CU/bank), properti komersial (rumah kontrakan/ kos, tanah), usaha/bisnis, saham, obligasi, reksa dana, aset investasi lainnya.

Hitung jumlah totalnya dalam rupiah.

Kedua, susun laporan hutang atau kewajiban pribadi/keluarga:

1. Hutang jangka pendek (kurang dari 1 thn), berupa: pinjaman di CU/bank, utang pribadi (di keluarga), kartu kredit.
2. Hutang jangka panjang (lebih dari 1 thn), berupa: pinjaman di CU/bank, pinjaman rumah/KPR, kredit kendaraan, kredit usaha, kredit lainnya.

Hitung jumlah totalnya. *Ketiga*, lakukan perhitungan matematika. Jumlah total laporan harta kekayaan (yang telah disusun pada langkah pertama) dikurangi dengan jumlah total hutang/kewajiban (yang disusun pada langkah kedua). Itulah *nilai kekayaan bersih pribadi/keluarga* anda!

Perhatikan, surplus atau defisit?

Surplus, apabila jumlah hutang lebih kecil dari jumlah kekayaan. Sebaliknya, defisit apabila jumlah hutang lebih besar dari jumlah kekayaan. Anda perlu berhati-hati jika kekayaan bersih anda berada pada posisi defisit. Segera tetapkan strategi agar anda keluar dari hutang!

Rahasia Membangun Kekayaan

Ada beberapa strategi untuk meningkatkan kekayaan pribadi/keluarga. **Bekerja keras dan cerdas**, merupakan modal yang sangat penting untuk keluar dari kemiskinan. Bekerja keras mencerminkan sikap mau menolong diri sendiri. Tidak hanya kerja keras, tetapi juga bekerja secara cerdas. Raiffeisen menegaskan bahwa CU tidak menawarkan keajaiban yang akan membebaskan anggotanya dari kemiskinan tanpa adanya usaha dari mereka sendiri. CU hanya mau menolong orang (anggota) yang mau menolong diri mereka sendiri. CU tidak akan menolong anggota yang malas, juga dalam hal memberikan pinjaman.

Berhemat, berarti mengurangi pengeluaran yang tidak perlu. Melalui kegiatan pendidikan, CU mengingatkan para anggotanya agar tidak terjebak dalam budaya konsumtif. Raiffeisen menemukan sebagian besar uang dibelanjakan hanya untuk pengeluaran tidak berguna, seperti untuk kemewahan peralatan dan gaun yang berkilauan. Ia juga melihat budaya konsumtif tumbuh tidak hanya di lingkungan perkotaan tetapi juga di dataran tinggi pegunungan. Karena itu, CU harus membimbing para anggota agar uang dibelanjakan hanya untuk pemenuhan kebutuhan, bukan untuk memenuhi keinginan. Berhemat harus menjadi kebiasaan di dalam keluarga-keluarga CU.

Menabung, sangat berhubungan erat dengan *penghematan* dan *ketekunan*. Tanpa kedua hal tersebut, rasanya sulit melakukan kegiatan menabung. Menabung, berarti mempersiapkan biaya untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan keuangan, seperti untuk pendidikan anak, memiliki rumah, modal usaha, keadaan darurat, hari tua, dan sebagainya. Tujuan keuangan merupakan alasan sekaligus menjadi motivasi kita menabung. Agar dapat menyekolahkan anak sampai ke perguruan tinggi misalnya, menjadi motivasi untuk menabung biaya pendidikan. Agar dapat membiayai hidup di hari tua, kita menabung di tabungan hari tua. Begitu pula untuk tujuan lainnya. Jika tujuan keuangan sudah tercapai, itu berarti anggota sudah

mengalami kebebasan keuangan. Karena itu, CU wajib membimbing para anggotanya menumbuhkan hasrat menabung dan menawarkan kesempatan untuk menginvestasikan uang hasil kerja keras mereka di CU secara aman dan dengan bunga yang memadai/bagus.

Cari peluang usaha, atau kegiatan untuk menambah pendapatan/keuntungan. Anda bisa memanfaatkan keahlian atau talenta yang dimiliki dan bisa dilakukan di waktu luang, di luar waktu kerja atau di akhir pekan. Seorang mekanik dapat mengambil kerja paruh waktu di luar waktu kerja normalnya. Di sela-sela waktu mengurus rumah tangga, ibu-ibu dapat menjalankan bisnis online. Mengisi waktu luang dengan berternak atau menanam tanaman produktif di pekarangan rumah juga bisa menghemat pengeluaran dapur. Banyak hal produktif dapat dilakukan jika saja kita mau. Kegiatan tersebut tentu saja dapat memberikan keuntungan atau menambah pendapatan pribadi/keluarga.

Mengambil kredit, atau pinjaman hanya untuk hal-hal yang bersifat produktif, seperti pengembangan usaha, investasi tanah dan properti. Peran CU adalah membimbing para anggota dan mengarahkan mereka mengambil pinjaman untuk investasi dan produktif karena dapat meningkatkan kekayaan mereka. Ingatkan mereka agar tidak mengambil pinjaman untuk hal-hal yang bersifat konsumtif.

Panggilan CU

Semua hal di atas dapat terwujud pada diri para anggota jika CU memainkan peranannya dengan sungguh-sungguh, membimbing anggota secara terus menerus. Di situlah pentingnya gerakan pendidikan bagi anggota untuk memperkuat misi dan nilai-nilai CU. Panggilan CU adalah mengutamakan pembinaan manusia, yakni meningkatkan kecerdasan dan kecakapan anggota dalam hal keuangan dan hidup. Menurut Raiffeisen, pencapaian tujuan keuangan membantu pencapaian tujuan sosial, yakni meningkatkan kesejahteraan fisik dan kekuatan moral-spiritual anggota. Semoga.***

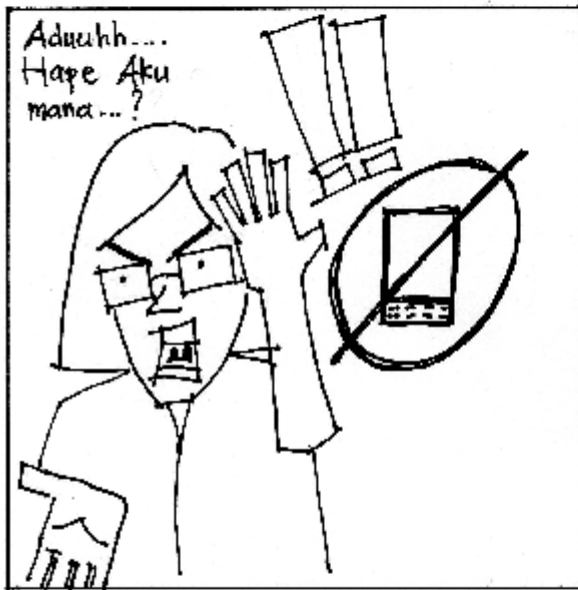


YAHYA

"KELUARGA VS GADGET"



& Pirman



Basa-Basi Rabu Pagi

Antonius Sigit

Setelah kurasa yakin menon-aktifkan setiap peralatan listrik di kamarku, aku mengunci pintu dan keluar melalui gerbang pagar pekarangan kosanku. Aku menerobos gelapnya subuh berselimutkan kabut embun pagi. Baru saja aku dimanjakan oleh terang sinar lampu kamarku, sekarang aku berusaha keras memaksa mata yang masih sayu, menapaki jalan aspal yang belum mengering diguyur hujan semalam.

Pagi ini, Rabu, sehari dalam seminggu di mana aku berhenti sesaat dari aktivitasku sebagai mahasiswa. Ya, memang kampusku, tepatnya fakultas tempatku belajar memiliki hari khusus untuk libur, yakni seperti pagi ini, Rabu yang masih berselimutkan kabut, aku menikmati kesegarannya untuk memulai liburanku.

Tampak jelas aspal yang masih basah itu memantulkan kelipan lampu yang masih tersisa di sepanjang jalan kompleks yang kulewati. Sunyi dan sepi, kebanyakan orang mengatakan bahwa saat subuh adalah saat paling mengasikkan untuk menikmati tidur. Aku pun demikian, namun aku mencoba untuk tidak seperti kebanyakan orang, setidaknya di Rabu subuh ini.

Sesekali langkahku berlomba dengan gemuruh kereta api yang tepat melintas di sampingku. Kebutuhan manusia hilir mudik berpindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya, untuk mencapai kepenuhan hidupnya, atau sekedar meluangkan waktu untuk istirahat sejenak dari kesibukan. Kereta api menjadi sarana paling diminati karena ekonomis, cepat, nyaman, dan aman, untuk saat ini, di kota ini.

Kini aku tidak sendiri lagi. Samar-samar kudengar langkah kaki yang hampir sama dengan langkahku tepat melangkah di belakangku. Subuh yang gelap, sunyi, dan

sepi. Aku mulai tidak tenang. Aku ingin berlari, tetapi aku lebih memilih memberanikan diri melihat dan bahkan sebelum aku melihatnya dengan jelas, aku berniat akan menyapanya lebih dulu. Dan benar saja aku menoleh ke belakang dan langsung menyapanya, "Selamat pagi...". Hanya itu yang baru sempat aku katakan sambil melawan ketakutan.

"Selamat pagi Aa...!", dan sosok itu menjawab salamku. Ketakutan itu berangsur lenyap ketika salamku dijawab olehnya dan perlahan aku melihat, bahwa itu seorang bapak setengah baya, yang menggendong bungkusan plastik besar, melebihi ukuran lingkaran tubuhnya dan menenteng dua buah termos. Tak perlu waktu lama aku mengenali siapa gerangan orang itu. Beliau pedagang kaki lima yang sering menjajakan kopi instan dan teman-temannya di sekitar kompleks kampusku. Selain ramai, tempatnya juga strategis.

Dia keberatan dan aku spontan ingin membantunya. Namun secara spontan juga dia menolak tawaranku. Aku dengan suara lebih lembut dan sedikit memberi tahu tentang identitasku, akhirnya kedua termos itu kini beralih di kedua tanganku. Awalnya aku merasa ringan, tetapi semain lama semakin pegal juga, hingga sesekali aku menukar kedua termos untuk berganti tangan, sesekali di kanan dan sesekali di kiri.

Aku dapat membayangkan bagaimana ketika bapak itu sendirian dari rumahnya membawa beban yang tidak hanya dengan kedua tangannya, tetapi juga dengan punggungnya. Ia begitu kuat dan tegap menampilkan kehebatannya. Aku berpikir sejenak dalam hati, untuk menjadi kuat dan hebat bapak ini tidak perlu dengan harus menampilkan suatu karya yang besar,

berlawanan dengan minat kebanyakan manusia saat ini, menuntut nilai maksimal dari suatu karya yang besar, sehingga hal kecil kadang tidak lagi berguna dan diabaikan. Padahal untuk sukses dalam suatu karya yang besar harus dimulai dengan sukses menyelesaikan karya-karya yang kecil terlebih dahulu, pikirku.

Pertanyaan-pertanyaan kecil dan renyah aku lontarkan kepada bapak itu untuk membangun percakapan antara kami berdua. Sesekali tawa lirih atau bahkan seekali diam tanpa suara. Namun perlahan bapak itu akhirnya membuka percakapan dengan memberikan pertanyaan balik kepadaku. Banyak hal menjadi diskusi kami hari ini. Mulai dari betapa susahny mencari lapangan kerja bagi rakyat kecil, dan terlihat mudah untuk kalangan tertentu, yang dapat dikatakan “besar”. Tetapi hal itu juga dapat dikalahkan oleh konsep rezeki itu milik, apapun sumber dan bagaimana usahanya, pasti akan diperoleh. Begitu pula sebaliknya. Kalau bukan milik, usaha seperti apapun termasuk sekolah tinggi sekalipun, belum tentu dapat pekerjaan yang diinginkan.

Aku sedikit tersentil mendengar ungkapan ini. Namun tanpa menyudutkan pendapat bapak itu, akupun menyetujuinya dengan nada ungkapan yang setidaknya menguatkan pendapat bapak itu. Aku ingat, bahwa mendengar dan menempatkan diri secara penuh pada pihak orang yang bercerita, akan memberikan kebesaran hati dan kelegaan kepada dia yang bercerita. Itu yang aku lakukan di dalam percakapan dengan bapak itu.

Dari hal rezeki, obrolan mengarah sampai kepada bagaimana pergaulan anak muda sekarang yang menurut bapak itu anak muda sekarang kurang mau bekerja keras, terlenta dan puas dengan budaya praktis dan instan. Terkadang melihat orang tua sebagai yang maha segalanya. Maksudnya adalah bahwa anak biasanya hanya minta dan minta, tanpa tahu

perjuangan orang tua seperti apa. Lagi-lagi aku tersentil oleh ungkapan bapak itu. Aku ingat bagaimana setiap malam di depan kosanku, banyak anak muda seusia sekolah SMP atau SMA, nogkrong dengan pembicaraan yang menurutku tidak ada kaitannya sama sekali dengan studi mereka. Bahkan laki-laki atau perempuan, semuanya menghisap rokok. Apa yang mereka cari? Seingatku saat aku seusia mereka, aku tidak ada waktu untuk seperti mereka karena telah lelah oleh aktifitas sekolah dan pekerjaan rumah pada siang harinya.

Dan masih banyak hal lagi, sehingga saking asiknya berdiskusi, kami telah sampai di tempat di mana bapak itu sering menjajakan dagangannya. Aku meletakkan termos itu dan melanjutkan menuju sebuah gereja yang hanya tinggal beberapa menit lagi aku akan sampai.

Di dalam gereja aku mulai merefleksikan apa yang baru saja aku alami. Ya, sesuatu yang kecil tidak akan bernilai apa-apa bagi orang besar, namun itu akan sangat berharga bagi orang kecil. Aku sangat tertarik dengan termos milik penjual kopi tadi. Bayangkan bahwa zaman sekarang teknologi bahkan lebih canggih, menghasilkan air panas kapanpun tanpa harus menunggu mendidih di atas perapian. Padahal situasi seperti itu adalah zaman kejayaan termos pada masa lalu. Karena sekarang termos yang lebih canggih pun sudah dapat diperoleh dengan mudah di mana-mana.

Namun apa yang menurut orang di era masa kini sudah merupakan barang kuno, hal ini berbeda dengan pandangan bapak penjual kopi tadi. Apa yang lama belum tentu kuno, usang, bahkan tidak berarti apa-apa. Ia masih tetap berada sebagai fungsi dan kegunaannya, dan itulah nilai yang tidak akan pernah usang.***

Kayla Si Jago Renang

“Saya harus pandai-pandai membagi waktu, setiap hari setiap pulang sekolah harus berlatih berenang hingga malam. Meskipun lelah saya selalu berlatih dengan sungguh-sungguh. Setiap hendak mengikuti lomba, saya pasti berdoa secara khusus agar yang terbaiklah yang terjadi.”

Suharyanti Lidwina

Demikian penuturan **Kayla Yanisha Sigit** (Kayla) gadis cantik “jago renang” yang lahir di Cikarang, 19 Februari 2003. Kayla saat ini duduk di kelas tujuh SMP Yos Sudarso Karawang. Kayla merupakan putri pertama dari Julianti dan Sigit Budi Nugroho. Ia memiliki dua adik yaitu Kenzie dan Keveon yang masing-masing duduk di SD dan TK Yos Sudarso. Kayla memiliki hobi menggambar. Untuk mengembangkan hobinya, ia pernah mengikuti kegiatan di sanggar. Kayla juga memiliki cita-cita untuk menjadi desainer. “Saya akan berusaha dengan sungguh-sungguh agar cita-cita saya tercapai,” paparnya.

Kayla harus pandai-pandai membagi waktu antara latihan berenang, belajar, dan mengerjakan tugas-tugas sekolah. Ketika ditanya apakah dia tidak jenuh dalam melakukan rutinitas kesehariannya, Kayla mengatakan bahwa kadang ia juga merasa bosan. Terhadap kondisi tersebut ia memiliki motto: “Semuanya dijalani saja, nikmati hidup, dan selalu berusaha menjalankan semua kegiatan dengan baik.”

Beberapa prestasi telah diraihinya, beragam kejuaraan renang sudah dicapainya. Prestasi terakhir yang diraihinya adalah juara O2SN di Kabupaten Karawang dari cabang berenang yang diadakan pada hari Rabu

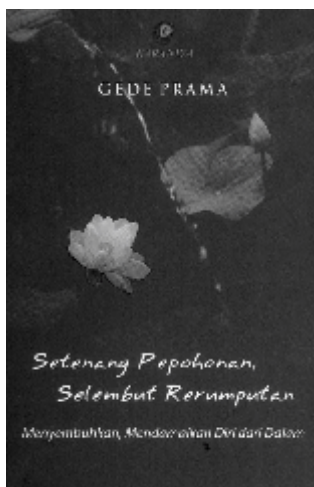


(30/03/2016). Kayla berhasil meraih juara I gaya bebas, Juara I gaya punggung, Juara I gaya kupu-kupu dan Juara II gaya dada. Dalam kejuaraan renang PRI dan *Official Event I Amarish Swimming Cup* (20/10/2015). Kayla memperoleh

beberapa prestasi, antara lain: juara 250 meter gaya dada, juara 250 meter gaya bebas, juara 2500 meter gaya kupu-kupu, juara 2500 meter gaya punggung, dan juara 2200 meter gaya ganti. Prestasi yang diraih Kayla tidak diperolehnya dengan mudah. Jadwal kegiatannya setiap hari sangat padat. Pada Senin sampai dengan hari Jumat sepulang sekolah, ia langsung pergi ke Bekasi untuk berlatih berenang dari pukul 16.30 s.d. pukul 19.00. Pada Sabtu-Minggu, ia berlatih di kolam renang UPI (Bandung).

Kedua orang tuanya sangat mendukung semua kegiatannya. Ayahnya selalu menemaninya bila dia harus berlatih berenang. Sepulang sekolah, Kayla segera bersiap diri berlatih di Bekasi. Pada Sabtu dan Minggu ditemani oleh ayahnya, Kayla pergi ke Bandung untuk berlatih di UPI.

Gadis yang tinggal di Stasi Santo Marinus, Resinda, Paroki Kristus Raja, Karawang ini selalu menyerahkan segala sesuatunya kepada kehendak Tuhan. Ibunya selalu mengingatkan, agar dalam melakukan semua kegiatan yang harus diawali dengan doa. “Selalulah berusaha, berprestasi, dan pasrahkan segala sesuatu kepada-Nya,” demikian nasihat orang tuanya.***



Menemukan Arti Penderitaan

Judul	: Setenang Pepohonan, Selembut Rerumputan
Pengarang	: Gede Prama
Penerbit	: Karaniya
Halaman	: 256
Tahun	: 2011

Perjalanan hidup seorang manusia di dunia selalu diwarnai dengan berbagai peristiwa, baik itu peristiwa menyenangkan maupun menyedihkan. Peristiwa menyenangkan akan membangkitkan kebahagiaan, sebaliknya peristiwa yang menyedihkan biasanya melahirkan penderitaan. Bahagia dan derita seperti dua sisi mata uang yang selalu hadir beriringan. Ada berbagai peristiwa yang membuat manusia bahagia, seperti memperoleh kenaikan jabatan, menjadi juara dalam salah satu perlombaan. Sebaliknya, kehilangan orang-orang yang dicintai, menerima ketidakadilan akan menghasilkan penderitaan yang berat. Menghadapi situasi yang melahirkan kesedihan, manusia diajak untuk berani berdamai dengan penderitaan dan merubah penderitaan itu menjadi kendaraan spiritual menuju pencerahan.

Buku yang berjudul “*Setenang Pepohonan, Selembut Rerumputan*” karya Gede Prama ini hendak mengingatkan pembaca bahwa di balik penderitaan yang dialami oleh seseorang terdapat mutiara kebajikan untuk mampu melihat kehidupan secara utuh. Melalui buku ini penulis hendak membawa para pembacanya merenungkan secara lebih mendalam penderitaan-penderitaan yang selama ini dialami. Dengan merenungkan

dan menemukan pesan di balik penderitaan, orang akan sungguh mengalami pendewasaan dan pencerahan dalam memandang kehidupan ini.

Buku ini menawarkan jalan meditasi yaitu dengan hening untuk menghadirkan pengalaman-pengalaman hidup yang melahirkan penderitaan sehingga bisa memperoleh kesembuhan dan kedamaian. Dalam buku ini, penulis menyertakan beberapa kisah dari orang-orang yang sudah tercerahkan. Melalui inspirasi kisah ini, pembaca dapat menyadari bahwa orang-orang yang tercerahkan mampu menghadapi setiap penderitaan dengan hati yang tenang, damai dan lembut. Selain beberapa kisah dari orang-orang yang sudah tercerahkan, di setiap akhir bab penulis selalu menawarkan bahan untuk direnungkan.

Mengutip apa yang dikatakan oleh Henri De Lubac, seorang Teolog Perancis, yang mengatakan “*penderitaan adalah benang yang dapat digunakan untuk menenun kegembiraan*”, buku ini diharapkan mampu mengajak para pembaca melihat penderitaan bukan sebagai sebuah kutuk atau sesuatu yang buruk, namun melihatnya sebagai jalan menuju perdamaian dengan diri sendiri.***

Fr. Bernadus Adianta

Ambo atau Mimbar?

Kedua istilah ini sering dipakai untuk menunjukkan hal yang sama, yakni tempat pembacaan atau tempat berbicara di hadapan para pendengar.

Fr. Albertus Wisnubroto

Hanya saja, istilah “mimbar” juga dipakai dalam arti profan (mimbar pidato, mimbar debat, dsb). Sebenarnya asal usul kata “ambo” diturunkan dari bahasa Yunani “*anabainein*”, artinya “naik, bergerak dari bawah ke atas”. Petugas menaiki tempat khusus untuk membawakan bacaan-bacaan suci atau berkotbah. Mengapa naik? Karena tempatnya agak tinggi, harus dicapai melalui beberapa anak tangga. Ini merupakan warisan kuno, ketika ambo pada zaman itu (sebelum abad ke-14) masih dibangun secara monumental, tinggi, cukup luas, dan amat simbolis dekorasinya.

Dalam tindakan membacakan dan mendengarkan Sabda Allah, jemaat berada dalam situasi dialog dengan Allah sendiri. Maka, agar simbolisasi Allah yang berbicara kelihatan, diperlukanlah suatu tempat khusus, dengan persyaratan khusus pula. Tempat itu disebut ambo, sebuah meja Sabda, pendahulu meja perjamuan. Tempat pewartaan Sabda Allah sudah sepatutnya memiliki kekhasan, ataupun keistimewaan. Tampilan ambo bisa mencerminkan sikap hati umat (Gereja) terhadap martabat Sabda itu sendiri. Harus selalu disadari bahwa perayaan-perayaan liturgis selalu pertama-tama berdasarkan pada Sabda Allah dan dihidupi oleh-Nya. Santapan pertama dihidangkan lewat meja Sabda itu. Dari ambo kekayaan Sabda dibagikan kepada jemaat. Jemaat dapat “mencicipi manisnya Sabda” dan “dipenuhi oleh cinta Kristus yang melampaui segala pengetahuan”.

Seperti halnya hanya ada satu altar dalam satu gereja, maka ambo pun demikian. Altar dan ambo ibaratnya “dua meja kembar”. Satu altar melambangkan satu Kristus dan satu Ekaristi. Maka, satu ambo berarti satu Sabda Allah di

mana Kristus Sendiri hadir. Satu-satunya ambo dalam gedung gereja mencerminkan martabat Sabda Allah yang agung. Keterkaitan yang erat antara altar dan ambo membawa konsekuensi bahwa keduanya sudah sepatutnya secara arsitektural ditampilkan sebagai berkesinambungan (paralel). Akan lebih bagus lagi bila bahan yang dipakai untuk ambo sama dengan yang dipakai untuk altar. “*Sebaiknya tempat pewartaan Sabda itu berupa mimbar (ambo) yang tetap, bukannya “standar” yang dapat dipindah-pindahkan*” (PUMR, No. 309)

Ada yang bertanya tentang letak ambo. Hanya dikatakan “*hendaknya mimbar itu ditempatkan sedemikian rupa, sehingga pembaca dapat dilihat dan didengar dengan mudah oleh umat beriman*” (PUMR, No. 309). Letak ambo dekat panti imam. Tentang di sebelah kiri atau kanan biasanya dipengaruhi oleh rasa atau nilai budaya setempat. Yang perlu ditambahkan adalah jangan sampai ambo itu menghalangi keberadaan altar dan kursi imam. Penempatan ketiga unsur utama itu (altar, ambo, kursi imam) sebaiknya juga memungkinkan peralihan fokus perhatian jemaat sesuai dengan alur perayaan Ekaristi itu sendiri. Penempatan ketiganya jangan sampai membuat para petugas kerepotan atau gerak-geriknya malah mengganggu suasana ritual yang sedang diciptakan.

Penggunaan ambo bisa diurutkan dengan mudah, yakni untuk membawakan Bacaan-bacaan Kitab Suci (Pertama dan Kedua) oleh lektor, Bacaan Injil oleh diakon atau imam, Mazmur Tanggapan oleh pemazmur, Homili oleh imam atau diakon, Doa Permohonan oleh lektor, dan juga Pujian Paskah (Exultet) pada waktu Malam Paskah oleh diakon atau imam. Komentator, solis, pembaca pengumuman, dan dirigen atau pemimpin paduan suara sebaiknya tidak menjalankan tugasnya dari ambo Sabda; lebih baik pada tempat tersendiri yang tentu saja tidak perlu seindah ambo. Sekali lagi mungkin perlu ditegaskan bahwa ambo harus selalu dikaitkan dengan pewartaan Sabda (*The Word*), bukan sembarang bacaan (*words*) boleh dibawakan dari ambo.***



Hallo adik-adik yang manis, apa kabarnya nih??

Adik-adik, Bunda Maria dipilih dan dirahmati secara khusus oleh Allah, untuk melahirkan Putera-Nya.

Rahmat yang diperoleh Maria semata-mata karena jasa Yesus Kristus. Maria mengambil bagian secara penuh dalam karya keselamatan Allah bagi manusia, karena melalui dialah, Juru Selamat dilahirkan.

Karenanya ia menjadi Bunda Allah sekaligus sebagai Bunda Gereja, sebagai ibu yang mempunyai rasa cinta yang besar terhadap Gereja. Kelembutan hati dan kedekatannya kepada Allah, membuat dia menjadi tempat bagi kita anak-anaknya untuk datang memohon bantuan melalui doa-doanya.

Gereja Katolik selalu menghormati Bunda Maria secara khusus selama sebulan penuh, 2x dalam setahun.

Nah adik-adik pertanyaannya, bulan apa sajakah yang diperingati sebagai bulan Maria?

Kakak tunggu jawaban adik-adik semuanya paling lambat tanggal 20 Mei 2016.

Jangan lupa menempelkan kupon yang ada di pojok kanan bawah.

Salam kasih dari Kakak Sersan-B

Jawaban yang benar akan mendapat hadiah menarik yang kakak sediakan untuk 2 (dua) orang pemenang.

Kirimkan jawaban adik-adik dengan menyertakan Kupon Sersan-B ini ke Redaksi Majalah KOMUNIKASI, Jl. Bogor No. 10 Bandung.
Jawaban yang benar akan mendapat hadiah menarik yang kakak sediakan untuk 2 (dua) orang pemenang.

KUPON SERSAN-B
No.427/2016



Para Romo, Suster, Bapak/Ibu, Saudara/i terkasih,
Telah terbit film "Yan"
(kisah masa kecil Mgr. Johannes Pujasumarta)

Yan adalah panggilan masa kecil Mgr. Puja.
Film berdurasi 60 menit ini merupakan kisah nyata tentang kesederhanaan dan kebesaran mimpi seorang Yan. Kisah keluarga sebagai "Sekolah Iman" dan "Sekolah Kasih" yang nyata dalam keluarga Mgr. Puja. Orang tua sebagai katekis pertama dan utama bagi anak-anaknya.

Kisah ini sangat cocok untuk katekese keluarga, bahan permenungan makna keluarga dalam hidup kita.

Harga DVD : Rp 50.000,-
Dapat dipesan melalui :
Staff Komsos Keuskupan Bandung
081 320 584 814 atau 0896 1569 9281



DOMPET 1+1 Mari Berbagi

Bagi Anda **pelanggan setia KOMUNIKASI**,
Bantu kami menghadirkan KOMUNIKASI
sebagai sarana Mendewasakan Iman
bagi saudara-saudari kita yang ingin berlangganan
tapi terkendala dengan dana,
dengan berpartisipasi dalam Program Dompot 1+1

Donatur 1+1 :
1. Henry Bastian
2. Felix
3. P. Budiarta

Informasi dapat menghubungi :
-Redaksi Komunikasi 0896 1569 9281
-Herman 0813 2058 4814
-Pastor Didi Tarmedy, OSC 0812 23 670 269

Mari bertumbuh dalam iman yang dewasa,
serta dukung Karya Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung
dengan berlangganan Majalah KOMUNIKASI

Jadwal Perayaan Ekaristi Gereja-gereja di Keuskupan Bandung

Dekanat Timur

Santo Petrus, Katedral

Harian : 06.00, 07.00
 Jumat 1 : 17.30
 Sabtu : 06.00, 07.00, 17.00
 Minggu : 05.45, 07.00, 08.30, 10.15,
 12.00, 17.00

Kapel Hati Kudus Yesus, Borromeus

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 17.30
 Sabtu : 05.45, 17.30
 Minggu : 07.00, 17.00

Kapel GEMA

Harian : 06.00
 Minggu : 08.00, 10.00 (Bhs. Inggris)

St. Albertus Magnus, IPDN

Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 06.45

Santa Odilia, Cicadas

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 05.45, 18.00
 Sabtu : 05.45, 17.00
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00
 Stasi : Kebon Kangkung
 (Minggu 07.00, Jumat I 18.00)
 Arcamanik (Minggu III 19.00)
 Ujung Berung (Minggu 17.00)
 Cinunuk (Minggu II&IV 10.30)

Santa Melania

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 17.00
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 06.30, 08.00

Salib Suci, Kamuning

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 05.45, 17.00
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00

Dekanat Barat

Santa Maria Fatima, Lembang

Harian : 06.30
 Jumat 1 : 06.30
 Sabtu : 17.45
 Minggu : 08.00

Santo Laurentius, Sukajadi

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 17.30
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 06.00, 07.30, 09.30, 17.00

Santo Ignatius, Cimahi

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 17.00 (Gereja Agustinus)
 Minggu : 05.30, 07.30, 09.30, 17.00
 Stasi : Laurentius Batujajar
 (Minggu 17.00)
 St. Benediktus Kotabaru
 Parahyangan (Sabtu 17.00)

Santa Perawan Maria Sapa Kedukaan, Pandu

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 06.00, 17.30
 Sabtu : 06.00, 17.30
 Minggu : 05.30, 07.00, 09.15, 17.30
 Stasi :
 St. Theodorus Sukawarna (Selasa, Rabu,
 Kamis, Sabtu 06.00; Jumat I 18.30;
 Minggu 08.00, 17.00)
 Caritas Wiyataguna (Minggu 07.00)

Dekanat Selatan

Santo Gabriel, Sumpersari

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 06.00, 18.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 07.00, 09.00, 17.00

Santo Mikael, Waringin

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 06.00, 18.00
 Sabtu : 06.00, 17.00
 Minggu : 06.00, 07.30, 09.15, 17.00

Santo Martinus, Margahayu

Harian : 06.00 (Gereja),
 07.00 (Selasa-Kamis di Pastoran)
 Jumat 1 : 18.00 (Gereja), 07.00 (Pastoran)
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 06.00, 07.30, 09.30, 18.00
 Stasi : Pangalengan (Jumat III 12.00)
 Kaca kaca dua (Jumat III 08.00)
 Ciwidey (Minggu II & IV 11.00)

Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria, Buahbatu

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 05.45, 17.30
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 06.00, 08.00, 10.15, 17.00

Santo Paulus, Moh. Toha

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00, 19.00
 Stasi : St. Yusup Pekerja, Majalaya
 (Sabtu I & III 18.30, Jumat I
 18.30)

Kuasi Dayeuhkolot

Jumat : 18.30
 Minggu : 08.00, 17.00
 Stasi : St. Maria Ratu Semesta Alam,
 Manggahang (Sabtu II & IV
 18.00)

Dekanat Pantura

Kristus Raja, Karawang

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 06.00, 08.30
 Stasi :
 Santo Marinus, Resinda (Minggu 17.00)
 Wilayah :
 St. Pachalis, Klari (Minggu III 19.00)
 St. Michael, Teluk Jambe (Minggu II 19.00)
 Rengasdengklok (Rabu II 19.00)

Maria Bunda Pembantu Abadi,

Pamanukan

Harian : 06.00 (senin-kamis)
 Jumat : 18.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 07.00
 Stasi :
 Bintang Laut Eretan (Minggu 10.00)
 Yohanes Pembaptis Haurgeulis
 (Minggu 16.30)

Kristus Sang Penabur, Subang

Harian : 09.45 (senin-rabu)
 Jumat 1 : 06.30
 Kamis I : 19.00
 Minggu : 07.00
 Stasi : Kalijati (Minggu I, III, IV 10.30)
 Kaliwadas (Senin II 15.00)
 Jalan Cagak (Senin IV 16.00)

Salib Suci, Purwakarta

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 07.00, 09.00

Santa Maria Kota Bukit Indah, Cikampek

Harian : 06.30 (senin,selasa),
 17.00 (kamis),
 12.00 (jumat)
 Jumat 1 : 19.00
 Sabtu : 19.00
 Minggu : 08.00

Dekanat Priangan

Santo Yusuf, Yos Sudarso Cirebon

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 06.00, 17.00
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 05.30, 07.00, 09.00, 17.00
 Stasi : Majalengka (Minggu I,III,V 10.00); Jamblang (Jumat 18.00);
 Kadipaten (Sabtu 18.15); Jatiwangi (Jumat 17.00)
 Arjawinangun (Selasa 18.00)

Bunda Maria, Dukuh Semar Cirebon

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 06.00
 Minggu : 06.00, 08.00, 16.30
 Stasi : Capar (Kamis 18.00); Sindanglout (Senin 18.00)
 Babakan (Minggu 09.00); Losari (Sabtu 17.00)
 Ciledug (Jumat I 08.00, Minggu 07.00)

Kristus Raja, Cigugur

Harian : 05.30
 Jumat 1 : 19.00
 Minggu : 06.00, 07.30, 19.00
 Stasi : Cisantana (Selasa 06.00, Jumat 19.00, Minggu 07.00, 19.00)
 Sukamulya (Senin & Jumat 05.45); Kuningan (Kamis 05.30)
 Cibunut (Selasa 07.00); Talahab (Jumat 16.00)
 Susuru (Kamis 09.00); Wedangtemu (Senin I & III)
 Kancana (Senin I); Pugag (Senin III); Winduhaji (Senin II & IV)
 Kramatmulya (Selasa IV); Susteran Cisantana (Kamis 05.30)

Santo Mikael, Indramayu

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Minggu : 08.00
 Stasi : Santa Ursula, Dagan (Minggu 09.00)
 Santo Petrus & Paulus, Losarang (Sabtu 17.00)
 Santo Yusup, Jatibarang (Minggu 17.00)
 Kristus Raja, Tugu (Minggu 11.00)
 Keluarga Kudus, Totoran (Jumat 17.00)

Hati Kudus Yesus, Tasikmalaya

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 07.30
 Stasi : Ciawi (Kamis 16.00); Cinutug (Kamis II 09.00)
 Nagaraherang (Senin II & IV 14.00); Cipatujah (Jumat II 12.00)

Kuasi Santo Yohanes Pembaptis, Ciamis

Harian : 06.30 (senin,selasa), 17.00 (kamis), 12.00 (jumat)
 Jumat 1 : 19.00
 Sabtu : 19.00
 Minggu : 08.00
 Stasi : Banjar (Minggu 18.00); Langensari (Jumat I & III 12.00)
 Pangandaran (Sabtu I & III 18.00)

Santa Perawan Maria Yang Terkandung Tak Bernoda (SAMARGA), Garut

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 07.30
 Stasi : Santa Maria Fatima, Sumedang (Minggu 16.00)
 Santa Stella Maris, Pameungpeuk (Jumat III 12.00)



PANDU
be a light for everyone



INSAN **P**EMBELAJAR YANG **CERD**AS DAN BERBU**U**DIPEKERTI



LEGO
ANGKLUNG
BAHASA INGGRIS
MANDARIN
ART AND CRAFT
MARCHING BAND
KOMPUTER
BALET
LAMAC
RITMIK
MUSICLAND
RENANG

ROBOTIC
PASKIBRA
MUSICLAND
ART AND CRAFT
BALET
SENI SUARA GEREJA
KEYBOARD
FUTSAL
MARCHING BAND
SAINS
ANGKLUNG
PRAMUKA
BAND KIDS
MANDARIN

MARCHING BAND
BASKET
DANCE
KOMPUTER
FUTSAL
BAND
KULINER
BASKET
TAEKWONDO
PRAMUKA
PADUAN SUARA
BAND

KAMI MENERIMA SISWA BARU
untuk informasi lebih lanjut hubungi sekretariat

PG-TK
022-6047414

SD
022-6021743

SMP
022-6006539

bergabunglah bersama kami **PANDU**



Anno 1930

Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya



UNGGUL DALAM PEMBENTUKAN MANUSIA YANG UTUH, MELIPUTI ASPEK-ASPEK: **Intelektualitas Emosi Psikomotorik Humaniora Religiositas**

KB Kelompok Bermain Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

Kelompok Bermain Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

Pra-TK Pra-TK Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

Pra-TK Santo Aloysius Jln. Sukajadi No.223 Bandung

Pra-TK Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

TK TK Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

TK Santo Aloysius Jln. Sukajadi No.223 Bandung

TK Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

SD SD Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

SD Santo Aloysius Jln. Sukajadi No.223 Bandung

SD Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

SMP SMP Santo Aloysius Jln. Sultan Agung No.4 Bandung

SMP Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

SMA SMA Santo Aloysius Jln. Sultan Agung No.4 Bandung

SMA Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung



Sabtu libur terhitung tahun pelajaran 2016-2017

Untuk informasi lebih lanjut mengenai Sekolah Santo Aloysius dapat menghubungi telp. 0813.21.666.889 pada jam kerja

Raihlah masa depan gemilang di sekolah Santo Aloysius Bandung. Pendidikan bermutu, bangsa maju

KERJA SAMA DENGAN:

